

ABSTRAK

Arya Setyabudi. 210531100072. Program Studi Ilmu Komunikasi. Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media lokal membentuk wacana gastronomi Bangkalan melalui pemberitaan, serta membongkar kepentingan tersembunyi yang mempengaruhi konstruksi tersebut. Gastronomi tidak hanya terkait makanan, tetapi juga mencerminkan budaya, ekonomi, dan relasi kuasa yang dibentuk melalui praktik media. Media lokal berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kuliner sebagai bagian dari warisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data dianalisis dari tiga artikel berita di media yang berbeda karakter, yakni *Radarmadura.id* mewakili media *mainstream*, *Maduraindepth.com* mewakili media independen, dan *Pitutur.id* mewakili media alternatif. Hasil menunjukkan bahwa konstruksi wacana pada ketiga media tidak lepas dari bias dan kepentingan. *Radarmadura.id* menonjolkan nilai religiusitas kuliner Bebek Songkem namun dipengaruhi afeksi personal petinggi redaksi. *Maduraindepth.com* memberitakan kuliner viral demi peningkatan trafik, bukan edukasi budaya. *Pitutur.id* menyisipkan promosi kuliner dalam narasi kritik sosial. Kesimpulannya, wacana gastronomi di media lokal tidak sepenuhnya objektif, melainkan dimobilisasi untuk melayani agenda emosional, komersial, dan politis tertentu.

Kata Kunci: Wacana, Gastronomi, Media Lokal, Bangkalan, Analisis Wacana Kritis.

ABSTRACT

Arya Setyabudi. 210531100072. Communication Department. The Discourse of Bangkalan Gastronomy in Local Media.

This study aims to examine how local media shapes the discourse on Bangkalan gastronomy through news coverage, as well as to uncover the hidden agenda that influences this construction. Gastronomy is not only related to food but also reflects culture, economy, and power relations shaped through media practices. Local media play a crucial role in shaping public perceptions of culinary culture as part of cultural heritage. This study employs a qualitative approach using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis model, which considers the dimensions of text, social cognition, and social context. Data were analyzed from three news articles in media with different characteristics, namely Radarmadura.id representing mainstream media, Maduraindepth.com representing independent media, and Pitutur.id representing alternative media. The results show that discourse construction in the three media is not separate from bias and interests. Radarmadura.id highlights the religious value of Bebek Songkem but is influenced by the personal affections of senior editors. Maduraindepth.com reports on viral cuisine to increase traffic, not for cultural education. Pitutur.id incorporates culinary promotions into its social critique narratives. In conclusion, gastronomic discourse in local media is not entirely objective but is mobilized to serve specific emotional, commercial, and political agendas.

Keywords: *Gastronomy Discourse, Local Media, Bangkalan, Critical Discourse Analysis.*

sama menggunakan analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana media memengaruhi persepsi masyarakat.

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian oleh Ritonga dkk. (2022) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Detik.com dan Kompas.com Tentang Padatnya Arus Mudik Idul Fitri 1443 H*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wacana kritis untuk menganalisis pemberitaan arus mudik di media. Hasilnya menunjukkan bahwa berita di media *online* menekankan dampak arus mudik pada kebijakan pemerintah dan masyarakat secara global melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan analisis wacana untuk memahami narasi media, tetapi berbeda dalam fokus topik karena penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wacana gastronomi di Bangkalan.

Selanjutnya, penelitian oleh A. Syakur & Sumarlam (2021), berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19*, mengkaji iklan layanan masyarakat terkait *Covid-19* di media *online*. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa dalam iklan memiliki makna yang beragam dan multi-tafsir, dengan tujuan menyampaikan pesan kesehatan yang berimbang dan mudah dipahami. Meskipun penelitian ini berbeda dari segi objek yang dianalisis yakni iklan layanan kesehatan, namun pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan untuk memahami narasi media menjadi kesamaan utama.

Penelitian oleh Rachma (2023), berjudul *Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik*, berfokus pada analisis makna nama-nama makanan khas Madura. Penelitian ini meneliti makna leksikal, referensial, konotatif, dan asosiatif dari nama makanan khas di Madura dan menemukan bahwa makna referensial mendominasi dalam penamaan makanan khas. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada kuliner tetapi berbeda dalam pendekatan analisis. Penelitian yang akan dilakukan menganalisis wacana gastronomi Bangkalan sebagai satu kesatuan, bukan hanya pada makna nama makanan melainkan bagaimana makanan tersebut diangkat dalam media lokal.

Terakhir, penelitian oleh Lubis dkk. (2023), berjudul *Gastronomi Sebagai Penopang Pariwisata*, berfokus pada potensi wisata gastronomi Cirebon dan bagaimana gastronomi menjadi identitas kota yang menarik wisatawan. Penelitian ini memiliki tujuan yang mirip dengan penelitian Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Lokal yakni dalam hal pengembangan pariwisata melalui kuliner. Namun konteksnya berbeda, penelitian ini berkonteks pada gastronomi Cirebon sedangkan penelitian yang akan dilakukan berkonteks pada gastronomi Bangkalan. Selain itu, penelitian Lubis berfokus pada evaluasi peran pemerintah dalam mendukung wisata kuliner berkelanjutan, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran media dalam membentuk wacana gastronomi Bangkalan.

Penelitian Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Lokal ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dari segi pendekatan kualitatif dan fokus tematik pada gastronomi, namun berbeda dalam konteks dan ruang lingkup analisis. Dengan mengkaji wacana media terhadap gastronomi Bangkalan secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman peran media lokal sebagai sarana untuk membentuk identitas budaya dan mempromosikan kekayaan gastronomi Bangkalan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya terutama terkait wacana gastronomi Bangkalan di media lokal. Dari tinjauan terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian ini merupakan kontribusi baru yang akan memperkaya wawasan tentang wacana gastronomi Bangkalan di media lokal yang belum banyak diulas dalam penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu cara pandang atau kerangka filosofis yang mendasari bagaimana sebuah penelitian dilakukan (Radianto, 2023). Paradigma ini memberikan arahan tentang bagaimana seorang peneliti melihat, memahami, dan menafsirkan realitas serta menentukan metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Paradigma dapat diartikan sebagai pandangan menyeluruh atau kerangka acuan yang membentuk cara peneliti memandang dunia dan fenomena yang ada di dalamnya (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma ini berfungsi sebagai landasan filosofis yang memengaruhi pendekatan, metode, dan tujuan penelitian yang dilakukan (Rahmawati dkk., 2024). Dengan kata lain, paradigma adalah prinsip dasar yang memandu seorang peneliti dalam memahami realitas dan menentukan langkah-langkah penelitian yang relevan untuk mencapai tujuan kajiannya.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang sejalan dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Paradigma kritis memandang dunia sebagai sebuah sistem yang tidak adil dan penuh dengan ketidakseimbangan (Yasir, 2012). Dalam perspektif ini, dunia dipenuhi oleh relasi kekuasaan yang mencakup dominasi, eksploitasi, pengorbanan, penindasan, serta kontrol oleh pihak-pihak yang berkuasa (Silaswati, 2019). Paradigma ini berusaha untuk mengungkap ketidakadilan dan ketimpangan yang ada serta menganalisis bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja untuk mempertahankan struktur sosial yang menindas (Yasir, 2012). Paradigma kritis memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan selalu dibentuk oleh kekuasaan serta struktur sosial yang ada (Supriyadi, 2015). Paradigma kritis digunakan untuk memahami bagaimana wacana gastronomi Bangkalan dibentuk oleh media lokal dan bagaimana kekuasaan, ideologi, serta nilai-nilai sosial tertentu memengaruhi konstruksi wacana tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana media lokal membentuk wacana

gastronomi Bangkalan dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai budaya lokal.

Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini juga sesuai dengan paradigma kritis (Ratuwalangon, 2018). Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, merupakan hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati, serta bersifat menyeluruh karena tiap aspeknya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan (Sugiyono, 2013:10). Melalui analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media lokal membingkai wacana gastronomi Bangkalan dan bagaimana wacana tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial. Paradigma kritis juga menekankan pada peran peneliti sebagai agen perubahan (Supriyadi, 2015). Dengan memahami bagaimana wacana terbentuk dan dipertahankan, peneliti berharap dapat berkontribusi pada perbaikan cara media lokal mengangkat isu-isu gastronomi Bangkalan serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk identitas budaya.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya yang sedang diteliti (Rahardjo, 2010). Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun ucapan dari subjek penelitian (Rukajat, 2018). Dapat dikatakan juga bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara lebih dalam bagaimana wacana gastronomi Bangkalan dibentuk dan disampaikan di media lokal. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menghasilkan data numerik, melainkan untuk memahami makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam wacana gastronomi Bangkalan yang disampaikan oleh media.

Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis, terutama model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Metode ini sangat cocok

untuk memahami struktur wacana yang digunakan oleh media dalam mempromosikan atau mengonstruksi makna kuliner Bangkalan. Dengan analisis wacana kritis, peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana media lokal membingkai dan membentuk realitas sosial terkait kuliner Bangkalan melalui pemilihan kata, struktur berita, dan konteks sosial yang disampaikan kepada publik. Analisis data dalam penelitian ini mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sebagaimana digambarkan dalam model analisis Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2011:224)

Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena berusaha mendeskripsikan fenomena wacana gastronomi Bangkalan dan menganalisis cara media mengkonstruksi realitas tersebut dalam kerangka komunikasi massa.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi atau entitas yang memberikan data atau menjadi bagian dari proses pengumpulan informasi (Moleong, 2010). Pada penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah media lokal *online* yang mempublikasikan konten terkait gastronomi Bangkalan. Media lokal *online* yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup *Radarmadura.id* sebagai media *mainstream*, *Maduraindepth.com* sebagai media independen, dan *Pitutur.id* sebagai media alternatif.

Objek penelitian merupakan sebuah atribut, karakteristik, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta dianalisis, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Objek penelitian pada penelitian ini adalah wacana gastronomi Bangkalan sebagaimana dibentuk oleh media lokal. Penelitian ini akan terfokus pada bagaimana media lokal menggambarkan atau menyajikan kuliner khas Bangkalan.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah bagian dari penelitian yang dapat berupa individu, kelompok, institusi, teks, atau peristiwa tertentu yang menjadi fokus utama penelitian untuk dianalisis secara mendalam (Moleong, 2010). Maka dari itu,

unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita terkait gastronomi Bangkalan yang dipublikasikan oleh media lokal *online*. Artikel yang dipilih berasal dari tiga media berbeda, yaitu *Radarmadura.id* sebagai media *mainstream*, *Maduraindepth.com* sebagai media independen, dan *Pitutur.id* sebagai media alternatif. Kategorisasi ini didasarkan pada karakteristik kelembagaan, afiliasi, dan gaya jurnalistik yang dianut oleh masing-masing media.

Radar Madura (radarmadura.id) dikategorikan sebagai media *mainstream* karena merupakan bagian dari grup media besar *Jawa Pos Group*. Media ini menerapkan standar profesional jurnalisme arus utama, baik dalam struktur redaksional, verifikasi informasi, hingga fokus pemberitaan yang cenderung mengikuti narasi dari institusi resmi dan tokoh masyarakat. Pemberitaan *Radar Madura* juga menunjukkan kedekatan dengan sumber-sumber formal seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha, yang mencerminkan ciri khas media arus utama (Barsan dkk., 2020).

Madura Indepth (maduraindepth.com) dikategorikan sebagai media independen karena berdiri secara mandiri tanpa afiliasi dengan kelompok kepentingan maupun jaringan media nasional. Media ini berfokus pada isu-isu khas Madura dan mengusung gaya peliputan mendalam (*in-depth reporting*), kritis, serta investigatif. Dengan struktur yang lebih kecil dan kedekatan dengan komunitas lokal, *Madura Indepth* memiliki keleluasaan redaksional yang mencerminkan prinsip independensi sebagaimana diatur dalam Kode Etik Jurnalistik (Batubara, 2018).

Pitutur.id dikategorikan sebagai media alternatif karena mengusung pendekatan naratif yang reflektif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Media ini menonjolkan konten-konten budaya lokal dan sering menyajikan narasi kritis terhadap isu sosial dan kebijakan. *Pitutur.id* juga memberi ruang kepada kontributor lokal dari berbagai latar belakang, sejalan dengan karakteristik media alternatif yang menolak dominasi arus utama dan memberi tempat bagi isu-isu yang terpinggirkan (Resita & Junaidi, 2018).

Tabel 3.1 Unit Analisis

No	Judul Berita	Media	Kategori
1	<i>Bebek Songkem: Lebih dari Sekadar Kuliner, Ini Cerita dan Filosofinya</i>	<i>Radar Madura</i>	Media Mainstream
2	<i>Punya Nama Menyeramkan, Dua Kuliner Malam Hari di Bangkalan Ini Patut Dicoba</i>	<i>Madura Indepth</i>	Media Independen
3	<i>Punya Omzet Besar, Bebek Sinjay Bertahun-tahun Tak Bayar Pajak, Pemkab Bangkalan: Jangan Rugikan Masyarakat</i>	<i>Pitutur.id</i>	Media Alternatif

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nasution, 2023:80). Sampel dipilih karena memiliki karakteristik, ciri, atau sifat khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada sumber data yang dianggap paling dapat memberikan informasi yang mendalam dan signifikan terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. *Purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembuatan berita tentang gastronomi Bangkalan di media lokal. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan terkait topik yang diteliti.

Tabel 3.2 Informan

No	Media	Informan	Jabatan
1	<i>Radar Madura</i>	Hendriyanto	Pemimpin Redaksi
2	<i>Madura Indepth</i>	Syahril Muharromi	Jurnalis
3	<i>Pitutur.id</i>	Muchlis Ali Wafa	Pemimpin Redaksi

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2010) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah pengumpulan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Begitu juga menurut Sugiyono (2013:224), teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan penggunaan angket, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan valid (Sugiyono, 2013:225). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai wacana gastronomi Bangkalan di media lokal.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat suatu fenomena secara sistematis dengan tujuan tertentu (Abdussamad, 2021). Marshall mengatakan bahwa melalui proses observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna yang terkandung di balik perilaku tersebut (Sugiyono, 2013:226). Observasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu observasi partisipatif, observasi terbuka dan tersamar, serta observasi tidak terstruktur (Faisal dalam Sugiyono, 2013:226). Penelitian ini akan menggunakan observasi partisipatif pasif, yang mana peneliti hadir di lokasi kegiatan yang diamati namun tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2013:227). Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana media lokal menyajikan narasi tentang gastronomi Bangkalan dalam konten berita.

Sugiyono (2013:231) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk

mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti serta saat peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yang termasuk ke dalam kategori *in-depth interview* (Sugiyono, 2013:233). Tujuan utamanya adalah untuk menggali permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka dengan memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pandangan serta gagasan mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang telah dipilih secara *purposive sampling*.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan lain yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Dokumen berupa artikel berita, laporan, maupun arsip terkait pemberitaan kuliner Bangkalan akan dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana media lokal mendiskusikan topik ini. Dokumentasi ini berperan penting dalam memahami wacana gastronomi Bangkalan yang dibentuk oleh media lokal.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013:244), proses analisis data dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Nasution mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, baik saat proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013:245). Pada penelitian ini, data yang telah didapat dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana.

Teknik analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis berdasarkan model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Model ini menitikberatkan pada tiga dimensi analisis, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2011:224). Peneliti akan menganalisis struktur teks untuk memahami bagaimana narasi dan konstruksi

wacana gastronomi Bangkalan di media lokal dibentuk melalui kata-kata, frasa, dan susunan kalimat yang digunakan dalam artikel berita. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana wacana tentang kuliner Bangkalan dihadirkan kepada publik melalui media.

Selanjutnya menganalisis kognisi sosial, yaitu memahami bagaimana penulis atau pembuat artikel di media memandang dan mengonstruksi wacana tersebut berdasarkan sudut pandang pribadi, institusi, dan norma sosial yang berlaku. Peneliti akan mengkaji bagaimana pemahaman dan pengetahuan sosial yang dimiliki para informan tersebut mempengaruhi cara mereka membingkai wacana gastronomi Bangkalan dalam tulisan mereka.

Tahap terakhir yaitu menganalisis konteks sosial. Peneliti ingin melihat bagaimana wacana gastronomi Bangkalan ini dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Analisis ini akan membantu menjelaskan bagaimana kondisi sosial yang ada, seperti dinamika budaya lokal, perkembangan pariwisata, serta kebijakan pemerintah terkait pengembangan daerah, dalam memengaruhi penggambaran dan persepsi mengenai kuliner Bangkalan di media. Dengan menggunakan teknik analisis data ini, diharapkan peneliti mampu mengungkapkan secara mendalam bagaimana wacana gastronomi Bangkalan dibentuk oleh media lokal, baik dari segi teks, pemikiran sosial, maupun konteks sosial yang lebih luas.

3.8 Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data atau uji keabsahan data menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *depenability*, dan *konfirmability* (Sugiyono, 2013:270). Berbagai metode dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, antara lain dengan memperpanjang durasi pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam proses penelitian, menerapkan triangulasi, melakukan diskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negatif, serta melakukan *member check* (Sugiyono, 2013:270).

Berdasarkan hal tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan cara pembacaan mendalam, pengecekan secara teliti, serta pengintensifan analisis data. Selain itu, diperlukan juga triangulasi

menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Menurut Sugiyono (2013:274), triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Sedangkan, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013:274). Proses ini mencakup konfirmasi kepada pakar bahasa dan rekan sejawat, seperti akademisi, praktisi, dan birokrat, yang memberikan masukan terhadap penelitian ini.

3.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan kekayaan kuliner khas yang mencerminkan identitas budaya lokal (Rahmawati, 2019). Bangkalan memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang utama penghubung antara Pulau Madura dan Pulau Jawa melalui Jembatan Suramadu (Efendi & Hendarto, 2014). Lokasi ini dipilih karena menjadi wilayah yang paling menonjol dalam penyajian gastronomi khas Madura, sekaligus menjadi pusat aktivitas pemberitaan lokal yang berkaitan dengan isu budaya dan kuliner.

Lokasi penelitian tidak terbatas pada tempat fisik seperti kantor media, tetapi juga mencakup ruang digital tempat media tersebut mempublikasikan kontennya. Oleh karena itu, data utama dikumpulkan dari artikel berita *online* yang tersedia secara publik di situs masing-masing media. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan redaktur atau jurnalis dari masing-masing media.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

4.1 *Radarmadura.id*

4.1.1 Sekilas Tentang *Radarmadura.id*

Radarmadura.id adalah salah satu media *online* yang berfokus pada pemberitaan di wilayah Madura. Media ini merupakan bagian dari Jawa Pos Radar Madura dan dikelola oleh PT Madura Intermedia Pers. Sebagai bagian dari jaringan media *Jawa Pos Group*, *Radarmadura.id* hadir untuk menyediakan informasi seputar Madura, mulai dari berita lokal, kebijakan daerah, hingga aspek budaya dan sosial masyarakat setempat. Dengan akses yang mudah melalui platform digital, *Radarmadura.id* menjadi salah satu sumber informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Madura.

Jawa Pos Group sendiri telah lama dikenal sebagai salah satu jaringan media terbesar di Indonesia. Berawal dari sebuah surat kabar kecil di Surabaya pada tahun 1949, Jawa Pos terus berkembang dan memasuki dunia digital melalui *Jawapos.com* pada tahun 2014. *Radarmadura.id* pun menjadi bagian dari ekspansi ini dengan mengadopsi model pemberitaan digital yang lebih modern, menggabungkan teks, foto, dan video untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih dinamis.

Dilansir dari laman *online*-nya, *Radarmadura.id* berkomitmen untuk terus menyajikan berita yang informatif dan relevan bagi masyarakat Madura. Sebagai media yang berorientasi pada perkembangan lokal, *Radarmadura.id* tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan identitas serta budaya Madura dalam era digital.

(sumber: <https://radarmadura.jawapos.com/about-us>)

4.1.2 Struktur Organisasi *Radarmadura.id*



Gambar 4.1 Logo *Radarmadura.id*

Sumber: <https://radarmadura.jawapos.com/>

Berikut merupakan susunan redaksi *Radarmadura.id*:

Tabel 4.1 Redaksi *Radarmadura.id*

Jabatan	Nama
Pemimpin Redaksi/ Pimpinan Umum Editor	Hendriyanto Hendriyanto, Berta SL Danafia, Amin Basiri, Hera Marylia Damayanti, Fatmasari Margaretta, Ina Herdiyana
IT	Abdul Basri, Achmad Andrian Febriyanto
Medsos/Fotografer	Hariyanto (Koordinator), Vivin Agustin Hartono, Fahmi Jalil, Mohammad Erwin Maulidi
Event & Pengembangan Bisnis Iklan	Moh. Sugianto Fathorrahman (Manager), Sugeng Bagus Raharja, M. Saiful
Keuangan Penerbit Direktur	Moh. Tohir PT Madura Intermedia Digital Abdul Aziz
Biro Bangkalan Wartawan Iklan	Fathorrahman (Kabiro) Jupri, Zeinal Abidin, Imamudin Sukarno

Sumber: <https://radarmadura.jawapos.com/redaksi>

Alamat Redaksi:

JL. Soekarno Hatta No. 99, Desa/Kelurahan Bilaporah, Kab. Bangkalan,
Provinsi Jawa Timur, 69161

Telepon : (031) 3090312, Fax 3091206

E-mail : radarmadura.id@gmail.com

4.1.3 Deskripsi Artikel Berita

Judul	: “Bebek Songkem: Lebih dari Sekadar Kuliner, Ini Cerita dan Filosofinya”
Penulis	: Amin Basiri
Waktu Terbit	: 14 Maret 2024
Sumber	: https://radarmadura.jawapos.com/food-travel/744440270/bebek-songkem-lebih-dari-sekadar-kuliner-ini-cerita-dan-filosofinya
Teks Berita	:

RadarMadura.id - Di tengah kekayaan kuliner Indonesia, Bebek Songkem menjadi salah satu yang tak boleh dilewatkan, terutama bagi yang berkunjung ke Madura.

Namun, dibalik kenikmatannya yang menggugah selera, tersimpan cerita dan filosofi yang membuatnya begitu istimewa.

Nama “Bebek Songkem” sendiri memiliki makna yang dalam.

Bayangkan potongan daging bebek yang dimasak dengan teknik khusus sehingga menyerupai sikap sungkem, di mana seseorang menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan.

Di balik itu, terdapat tradisi luhur dalam menghargai orang tua atau kiai, di mana anak-anak mereka diajari mengaji.

Dahulu kala, di setiap desa di Madura, terdapat sosok kiai yang sangat dihormati.

Ketika orang tua murid mengunjungi rumah kiai untuk menyampaikan sungkem, mereka tak lupa membawa Bebek Songkem sebagai tanda terima kasih.

Keistimewaan lain dari Bebek Songkem terletak pada cara pengolahannya yang unik.

Bebek ini dikukus selama berjam-jam tanpa menggunakan air, melainkan dengan potongan batang pisang.

Batang pisang tersebut bukan hanya menghasilkan uap air untuk memasak daging bebek, namun juga mampu menyerap lemak dan kolesterol dari daging, menjadikannya lebih sehat untuk dinikmati.

Bagaimana tidak menggugah selera? Daging bebek yang gurih dan pedas, ketika disantap dengan sambal dan lalapan segar, memberikan sensasi yang luar biasa di lidah.

Tak heran jika Bebek Songkem menjadi primadona di rumah makan khusus di Madura, seperti Rumah Makan Bebek Songkem Pak Salim di Kabupaten Bangkalan.

Bebek Songkem bukan hanya sekedar kuliner. Ia membawa makna tentang etika, penghormatan, dan rasa syukur yang dalam.

Jadi, ketika Anda berkunjung ke Madura, jangan lupa untuk mencicipi kelezatan kuliner ini, sambil menghargai kekayaan budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Artikel ini membahas Bebek Songkem yang lebih dari sekadar kuliner khas Madura, yakni juga sebagai bagian dari tradisi dan filosofi masyarakat setempat. Nama Bebek Songkem sendiri berasal dari kata *songkem*, yang merujuk pada sikap menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan. Dahulu, hidangan ini sering dijadikan sebagai bentuk penghormatan kepada kiai oleh orang tua murid yang anaknya belajar mengaji. Dengan demikian, Bebek Songkem tidak hanya menjadi sajian lezat, tetapi juga simbol etika dan rasa syukur dalam budaya Madura.

Selain aspek filosofisnya, artikel ini menjelaskan proses pengolahan Bebek Songkem yang unik. Tidak seperti olahan bebek lainnya, Bebek Songkem dikukus menggunakan batang pisang tanpa tambahan air. Teknik ini membantu mengurangi lemak dan kolesterol dalam daging, menjadikannya pilihan makanan yang lebih sehat. Rasa khasnya yang gurih dan pedas semakin nikmat saat disantap bersama sambal dan lalapan segar.

Artikel ini juga menyoroti keberadaan Rumah Makan Bebek Songkem Pak Salim di Bangkalan sebagai salah satu tempat yang populer dalam menyajikan hidangan ini. Keberadaannya semakin memperkuat posisi Bebek Songkem sebagai kuliner khas Madura yang banyak dicari oleh masyarakat lokal maupun wisatawan.

Sebagai kesimpulan, artikel ini tidak hanya mengulas cita rasa Bebek Songkem, tetapi juga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penulis mengajak pembaca untuk mencicipi dan memahami lebih dalam tentang filosofi di balik hidangan ini saat berkunjung ke Madura. Dengan gaya penulisan yang ringan namun informatif, artikel ini berhasil mengangkat Bebek Songkem sebagai bagian dari identitas kuliner dan tradisi masyarakat Madura.

4.2 *Maduraindepth.com*

4.2.1 Sekilas Tentang *Maduraindepth.com*

Maduraindepth.com adalah media *online* lokal yang berfokus pada pemberitaan mendalam seputar Pulau Madura. Media ini tidak hanya menyajikan berita cepat terkait peristiwa terkini, tetapi juga mengutamakan laporan yang lebih detail dan analitis. Dengan pendekatan ini, *Maduraindepth.com* berupaya memberikan informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga kaya akan konteks dan perspektif yang lebih luas.

Salah satu ciri khas dari *Maduraindepth.com* adalah komitmennya terhadap kode etik jurnalistik. Media ini menekankan pentingnya pemberitaan yang faktual, berimbang, dan berpihak pada kepentingan publik. Hal ini menunjukkan bahwa *Maduraindepth.com* berusaha menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya, dengan menyajikan berita yang tidak hanya akurat tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam jurnalisme.

Selain berita umum, *Maduraindepth.com* juga menaruh perhatian besar pada isu-isu khas Madura, seperti seni, budaya, dan pariwisata. Berbagai aspek kehidupan masyarakat di empat kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep menjadi bagian penting dalam pemberitaan mereka. Dengan fokus ini, *Maduraindepth.com* tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai wadah yang memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya Madura kepada khalayak yang lebih luas.

(sumber: <https://maduraindepth.com/tentang-kami>)

4.2.2 Struktur Organisasi *Maduraindepth.com*



Gambar 4.2 Logo *Maduraindepth.com*

Sumber: Maduraindepth.com

Berikut merupakan susunan redaksi *Maduraindepth.com*:

Tabel 4.2 Redaksi *MaduraIndepth.com*

Jabatan	Nama
Direktur Utama	Moh Tojjib
Direktur	Agus Wedi
Manager Keuangan	Heti Erawati
Manager Bisnis	Zarnuji
Admin	Putri Hasanah
Pemimpin Redaksi	Badri Stiawan
Koordinator Liputan	Muhlis
Redaktur	Muhlis
Jurnalis Bangkalan	Syahril Muharromi
Jurnalis Pamekasan	Mustaji (Kabirol), Alimuddin
Jurnalis Sampang	Abdul Rafi
Jurnalis Sumenep	Arif Coolbreak (Kabirol), Ridho Marrotin Subastian

Sumber: <https://maduraindepth.com/redaksi>

Alamat Redaksi:

Perum Barisan Indah, Blok M/02, Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan
Sampang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur

Telepon : 087765149200

E-mail : redaksi@maduraindepth.com

4.1.4 Deskripsi Artikel Berita

Judul : “Punya Nama Menyeramkan, Dua Kuliner Malam Hari di Bangkalan Ini Patut Dicoba”

Penulis : Syahril Muharromi

Waktu Terbit : 8 Januari 2023

Sumber : <https://maduraindepth.com/punya-nama-menyeramkan-dua-kuliner-malam-hari-di-bangkalan-ini-patut-dicoba>

Teks Berita :

maduraindepth.com – Dua kuliner malam hari di Bangkalan memiliki nama yang unik sekaligus menyeramkan. Namanya, nasi pocong dan nasi setan. Kedua kuliner tersebut memang terdengar menyeramkan. Namun jangan salah, dua masakan di Kota Dzikir dan Shalawat tersebut memiliki banyak pelanggan.

Nasi Pocong sudah berdiri sejak tahun 2010, yang buka hingga waktu subuh. Menariknya, semakin pagi, warung ini semakin dipenuhi pembeli. Satu porsi Nasi Pocong berisi oseng buncis wortel, hati ampela, ikan cakalang, tahu, mie, dan sambal yang khas, dengan porsi super jumbo.

Untuk lokasinya cukup tersembunyi, berada di dalam gang pemukiman warga di Jalan KH Lemah Duwur Gang V Nomor 10. Sekarang untuk menemukan lokasi lebih mudah, karena bisa dicari melalui google maps.

Perlu diketahui untuk jam operasional warung ini mulai pukul 17.00 hingga 04.00 dini hari. Bagi yang ingin menikmati Nasi Pocong cukup bayar Rp 14 ribu saja.

Selanjutnya, yaitu Nasi Setan. Kuliner malam hari di Bangkalan ini merupakan yang paling tua. Karena sudah berdiri sekitar 40 tahun lalu. Nasi campur tersebut memiliki bumbu yang menyatu dengan sempurna.

Dalam satu mangkok berisi telur, irisan tahu goreng, soun, telur petis, tolotoh daging sapi, orek tempe, hati ampela, sambal, dadar jagung, hingga daging goreng. Warungnya sangat sederhana, namun soal rasa kuliner ini banyak peminatnya.

Harga satu porsi Nasi Setan hanya Rp 15 ribu. Kuliner malam yang legendaris ini berada di Jalan KH Abdul Muin Nomor 1, Jagalan, Lebak, Pejagan. Jam operasionalnya yaitu pukul 18.00 – 05.00. Sayangnya, para pemilik dua usaha kuliner tersebut tidak bisa diwawancarai karena sibuk melayani konsumen.

Adrian salah satu penikmat dua kuliner yang memiliki nama unik di Bangkalan tersebut mengaku sangat senang dengan adanya kuliner yang buka hingga larut malam. Menurut dia, kuliner tersebut sangat membantu apabila lapar di tengah malam.

“kebanyakan anak muda yang beli disana. Kalo lagi nongkrong atau lagi pulang kerja sampai larut malam dua kuliner tersebut jadi pilihannya. Kedua kuliner sudah saya cicipi semua dan untuk cita rasa pasti memiliki ciri khas masing-masing,” tukasnya. (RM/)

Artikel ini mengulas dua kuliner khas Bangkalan yang memiliki nama unik dan terkesan menyeramkan, yaitu *Nasi Pocong* dan *Nasi Setan*. Meski namanya terdengar menakutkan, kedua hidangan ini justru menjadi favorit masyarakat, terutama mereka yang mencari makanan di malam hingga dini hari.

Nasi Pocong merupakan kuliner yang sudah ada sejak tahun 2010 dan beroperasi dari pukul 17.00 WIB hingga 04.00 WIB. Semakin larut malam, warung ini justru semakin ramai oleh pembeli. Hidangan ini terdiri dari berbagai lauk seperti oseng buncis wortel, hati ampela, ikan cakalang, tahu, mie, dan sambal khas dengan porsi yang cukup besar. Lokasinya berada di gang pemukiman warga di Jalan KH Lemah Duwur Gang V Nomor 10 dan dapat ditemukan dengan mudah melalui Google Maps. Harga satu porsinya cukup terjangkau yaitu Rp14.000.

Sementara itu, *Nasi Setan* merupakan kuliner yang lebih legendaris karena sudah ada sejak 40 tahun lalu. Hidangan ini berupa nasi campur dengan berbagai lauk, seperti telur, irisan tahu goreng, soun, telur petis, tolotoh daging sapi, orek tempe, hati ampela, sambal, dadar jagung, dan daging goreng. Warungnya sederhana, namun memiliki banyak pelanggan karena cita rasanya yang khas. Warung ini terletak di Jalan KH Abdul Muin Nomor 1, Jagalan, Lebak, Pejagan dan buka dari pukul 18.00 WIB hingga 05.00 WIB. Harga satu porsinya juga cukup terjangkau, yaitu Rp15.000.

Meskipun pemilik warung tidak dapat diwawancarai karena kesibukan melayani pelanggan, artikel ini menyertakan pendapat salah satu pelanggan setia, Adrian. Ia menyebutkan bahwa kedua kuliner ini sangat membantu bagi mereka yang sering lapar di tengah malam, terutama anak muda yang baru pulang kerja atau nongkrong hingga larut. Ia juga menilai bahwa masing-masing hidangan memiliki cita rasa khas yang membedakannya.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran menarik tentang dua kuliner malam khas Bangkalan yang tidak hanya populer karena keunikan namanya, tetapi juga karena cita rasanya yang lezat dan harga yang terjangkau. Tulisan ini juga menekankan pentingnya keberadaan warung makan malam hari bagi masyarakat yang membutuhkan alternatif kuliner di luar jam operasional restoran pada umumnya.

4.3 *Pitutur.id*

4.3.1 Sekilas Tentang *Pitutur.id*

Pitutur.id adalah platform media *online* yang berfokus pada penyajian konten informatif Jawa Timur, khususnya yang sedang terjadi di Madura. Media yang beroperasi di bawah naungan PT Pitutur Siber Media ini tidak hanya bertujuan menyebarkan berita, tetapi juga memiliki misi edukatif dan kritis bagi pembaca. Nama *Pitutur* sendiri diambil dari bahasa Jawa yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan. Pemilihan nama ini mencerminkan komitmen mereka dalam menyajikan informasi yang mengandung nilai edukasi dan wawasan yang bermanfaat.

Di tengah tren media yang sering berfokus pada isu viral dan populer, *Pitutur.id* tetap berusaha mempertahankan prinsipnya dalam menghadirkan konten yang lebih mendalam, kreatif, dan terpercaya. Dengan *tagline* “*Melihat Lebih Jelas*”, media ini berkomitmen untuk menjadi sumber referensi yang dapat diandalkan sekaligus berkontribusi dalam demokratisasi informasi di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Madura, Jawa Timur.

Pitutur.id juga berupaya menghadirkan analisis yang lebih luas terhadap berbagai isu. Pendekatan ini bertujuan agar pembaca tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga mendapatkan perspektif yang lebih kritis dan mendalam. Dengan demikian, *Pitutur.id* tidak hanya menjadi media berita, tetapi juga wadah yang mendorong literasi dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan politik.

(sumber: <https://www.pitutur.id/about-us>)

4.3.2 Struktur Organisasi *Pitutur.id*



Gambar 4.3 Logo *Pitutur.id*

Sumber: Pitutur.id

Berikut merupakan susunan redaksi *Pitutur.id*:

Tabel 4.3 Redaksi *Pitutur.id*

Jabatan	Nama
Direksi	Ghinan Salman (Direktur), Muchlis Aliwafha (Komisaris)
Editor in Chief	Ghinan Salman
Managing Editor	Muchlis Aliwafha
Manager Iklan	Landy Sofiana
Editor	Dinda Silviana, Wulandari Noor
Assistant Editor	Aditya Nur Firdaus
Reporter	Annisa Nur, Sabila Muplihah, Moh. Iksan, Ach. Fauzi, Salma Nisrina, Tia Rismayanti, Rizky Vanrio, Nawazaka Putri, Sharla Febrianty, Izzah Hanum, Jordan Rafael Saragih
Video Jurnalis	Panji Fikri Islami, Samsul Arifin, Karinda Nirmala Maharani
Social Media Sp.	Zulfatul Laili
Creative	Ahmad Bastoni
Administrative	Fakhri Dz

Sumber: <https://pitutur.id/redaksi>

Alamat Redaksi:

Jl. Kinibalu, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69116

Telepon : 085850335102

E-mail : redaksi.tutur@gmail.com

4.3.3 Deskripsi Artikel Berita

Judul : “Pengusaha Bebek di Bangkalan Madura Rugikan Negara Rp5,9 Miliar? Yuk, Coba 8 Kuliner Bebek di Dekat Suramadu”

Penulis : Ahmad Bastoni

Waktu Terbit : 7 Oktober 2023

Sumber : <https://www.pitutur.id/kuliner/1403051059/pengusaha-bebek-di-bangkalan-madura-rugikan-negara-rp59-miliar-yuk-coba-8-kuliner-bebek-di-dekat-suramadu>

Teks Berita :

BANGKALAN, PITUTUR.id - Baru-baru ini beredar kabar bahwa Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, mengalami kebocoran anggaran dari 'sepiring kenikmatan' nasi bebek.

Bahkan, jumlah kebocoran anggaran dari sektor pajak restoran ini jumlahnya cukup fantastis, yakni sekitar Rp 5,9 miliar.

Menurut laporan dari DPRD Bangkalan, kebocoran pajak daerah dari sektor restoran bebek yang mencapai miliaran rupiah dalam setahun ini, terjadi lantaran masih ada pengusaha bebek yang menyetor pajak di bawah ketentuan.

Salah satu contohnya adalah rumah makan terbesar di Kota Bangkalan dengan menu bebek yang hanya membayar pajak restoran sebesar Rp 700 juta setahun.

Padahal pajak yang harus dibayarkan dalam setahun sebesar Rp 5,9 miliar. Artinya, ada kebocoran Rp 5,2 miliar dalam setahun.

Seperti diketahui, Bangkalan memang sudah dikenal luas sebagai salah satu kota kuliner dengan 1001 menu bebek olahannya.

Beragam bebek olahan di Bangkalan ini memiliki ciri khas bumbu yang nampol.

Adapun nasi bebek Madura di kabupaten berjuluk Kota Dzikir dan Sholawat ini sebenarnya sudah eksis sejak lama.

Namun, sejak beroperasinya Jembatan Suramadu, kuliner satu ini semakin dikenal luas oleh masyarakat di seluruh Indosia.

Meski sudah dikenal luas, kabar buruk tentang adanya pengusaha bebek olahan di Bangkalan yang disebut belum menyetor pajak sesuai ketentuan, ikut membuat miris.

Namun, kami tidak akan membahas terlalu jauh soal kebocoran pajak dari sektor pajak restoran.

Kami akan memberikan sejumlah rekomendasi nasi bebek Madura yang cukup fenomenal, dan letaknya berada di sekitar Jembatan Suramadu sisi Bangkalan.

Jembatan yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura ini, tentu memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang ingin menjelajahi keindahan dan kekayaan budaya kedua pulau ini.

Selain pemandangan laut yang memukau, satu hal yang tidak boleh dilewatkan saat berkunjung ke Suramadu: kuliner bebek Madura.

Bebek Madura adalah salah satu makanan khas Madura yang terkenal dengan cita rasanya yang lezat dan pedas.

Bebek ini dimasak dengan bumbu rempah-rempah khas Madura, seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, jahe, ketumbar, kemiri, cabai, dan garam.

Bebek ini kemudian digoreng atau dibakar hingga berwarna kecoklatan dan beraroma harum.

Bebek Madura biasanya disajikan dengan nasi putih, sambal pencit, lalapan atau sayuran mentah, dan kerupuk.

Di Bangkalan, ada banyak rumah makan yang menyediakan nasi bebek Madura dengan ciri khasnya masing-masing.

Anda bisa memilih sesuai dengan selera dan budget Anda.

Berikut adalah 8 rekomendasi tempat kuliner bebek dekat jembatan Suramadu yang bisa Anda coba:

1. Bebek Kharisma

Rumah makan ini buka 24 jam, jadi Anda bisa datang kapan saja Anda lapar.

Bebek Kharisma menawarkan bebek goreng dan bebek bakar dengan harga mulai Rp15 ribu per porsi.

Bebeknya empuk dan bumbunya meresap. Sambal pencitnya juga pedas dan segar.

2. Warung Nasi Bebek Prima Suramadu

Warung ini juga buka 24 jam dan menyediakan bebek goreng dan bebek bakar dengan harga mulai Rp15 ribu per porsi.

Bebeknya gurih dan renyah. Sambal pencitnya pedas dan asam, cocok untuk menambah selera makan.

3. Bebek Tulen

Rumah makan ini buka dari pukul 06.00–23.00 WIB dan menyediakan bebek goreng dan bebek bakar dengan harga mulai Rp10 ribu per porsi.

Bebeknya lembut dan bumbunya tidak terlalu pedas.

Adapun Sambal pencitnya manis dan asin, pas untuk mengimbangi rasa bebeknya.

4. Bebek Suramadu Sambal Pencit III

Rumah makan ini buka 24 jam dan menyediakan bebek goreng dan bebek bakar dengan harga mulai Rp12 ribu per porsi.

Bebeknya enak dan bumbunya cukup pedas. Sambal pencitnya juga pedas dan mantap.

5. Bebek Rizky Suramadu

Rumah makan ini memiliki area parkir luas dan area makan dua lantai serta dilengkapi dengan musala dan toilet.

Harga bebek goreng dan bebek bakar mulai Rp 25 ribu per porsi.

Bebeknya juicy dan bumbunya nendang. Sambal pencitnya juga pedas dan nikmat.

6. Bebek Terpesona

Rumah makan ini buka 24 jam dan menyediakan bebek goreng dan bebek bakar dengan harga mulai Rp10 ribu per porsi.

Bebeknya sedap dan bumbunya tidak terlalu tajam.

Sambal pencitnya manis dan gurih, sesuai untuk menyeimbangkan rasa bebeknya.

7. Bebek Sinjay

Rumah makan ini buka dari pukul 07.00–17.30 WIB dan menyediakan paket bebek goreng dengan nasi, sambal pencit, lalapan, kerupuk, es teh, dan es jeruk dengan harga Rp30 ribu per paket.

Bebeknya *crispy* dan bumbunya nampol. Di Bangkalan, Bebek Sinjay merupakan primadona dan paling legendaris.

Sambal pencitnya pedas dan asam, membuat Anda akan selalu ketagihan.

8. Bebek Soponyono

Rumah makan ini buka dari pukul 06.00–20.15 WIB dan menyediakan bebek goreng dan bebek bakar dengan harga mulai Rp20 ribu per porsi.

Bebeknya tender dan bumbunya wangi.

Sambal pencitnya pedas dan segar, menambah kenikmatan bebeknya.

Itulah 8 rekomendasi tempat kuliner bebek dekat jembatan Suramadu yang bisa Anda kunjungi saat berwisata ke Madura. Selamat mencoba dan semoga puas!

Artikel ini mengangkat dua sisi menarik dari kuliner bebek di Bangkalan, Madura. Di satu sisi, artikel ini menyoroti kebocoran anggaran pajak restoran yang mencapai miliaran rupiah akibat masih adanya pengusaha bebek yang belum membayar pajak sesuai ketentuan. DPRD Bangkalan mengungkapkan bahwa dari total pajak yang seharusnya dibayarkan sebesar Rp5,9 miliar, hanya sekitar Rp700 juta yang disetorkan sehingga menyebabkan kerugian negara yang cukup besar.

Alih-alih terfokus pada isu pajak tersebut, artikel ini lebih banyak membahas keistimewaan kuliner bebek Madura yang telah lama menjadi ikon daerah terutama setelah adanya Jembatan Suramadu yang semakin mempermudah akses wisatawan ke Madura. Bebek Madura dikenal dengan bumbu rempahnya yang khas, menghasilkan rasa gurih dan pedas yang menggugah selera. Biasanya disajikan dengan nasi putih, sambal pencit, serta lalapan segar, kuliner ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta kuliner.

Untuk memberikan referensi bagi pembaca yang ingin mencicipi kelezatan bebek Madura, artikel ini juga merekomendasikan delapan tempat makan bebek terbaik di sekitar Jembatan Suramadu. Mulai dari Bebek Kharisma yang buka 24 jam, Bebek Sinjay yang legendaris, hingga Bebek Rizky yang menawarkan area makan luas dengan fasilitas lengkap. Setiap tempat memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi cita rasa, tekstur bebek, hingga tingkat kepedasan sambal pencitnya.

Melalui artikel ini, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami polemik pajak restoran bebek di Bangkalan, tetapi juga menikmati rekomendasi wisata kuliner yang menggugah selera. Artikel ini menunjukkan bagaimana kuliner khas daerah tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga berperan dalam ekonomi lokal dan budaya masyarakat setempat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Media Lokal dalam Konteks Wacana Gastronomi

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis wacana gastronomi Bangkalan melalui tiga media lokal *online* yang berbeda, yakni *radarmadura.id*, *maduraindepth.com*, dan *pitutur.id*. Ketiganya dipilih karena mewakili keragaman karakteristik media lokal di Madura dalam hal struktur organisasi, orientasi pemberitaan, serta kedekatan dengan isu-isu budaya dan lokalitas.

Untuk mempermudah analisis, peneliti membagi ketiga media tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu media *mainstream*, media independen, dan media alternatif. Kategorisasi ini didasarkan pada orientasi jurnanisme yang dianut, kepemilikan media, jangkauan audiens, serta pendekatan dalam menyampaikan berita. Dengan membedakan karakteristik ketiga media ini, peneliti dapat melihat bagaimana posisi dan orientasi media turut membentuk konstruksi wacana yang berbeda terkait gastronomi Bangkalan.

Pembagian ini penting karena jenis dan karakter media sering kali memengaruhi cara suatu isu dikemas serta disampaikan kepada publik. Media *mainstream* cenderung mengikuti kerangka institusional dan narasi arus utama, media independen lebih fleksibel dan kritis terhadap isu-isu lokal, sedangkan media alternatif cenderung mengeksplorasi sudut pandang yang tidak umum dijangkau serta memberi ruang bagi isu-isu kultural yang kerap kali luput dari sorotan media besar.

5.1.1 *Radarmadura.id* sebagai Media *Mainstream*

Media *mainstream* merujuk pada media massa besar yang memiliki jangkauan luas dan mampu memengaruhi persepsi publik secara kolektif (Barsan dkk., 2020). Media jenis ini tidak hanya mencerminkan arus pemikiran yang dominan di masyarakat tetapi juga turut membentuknya. Suwarjono mengatakan bahwa media *mainstream* umumnya menerapkan standar profesional yang tinggi, seperti disiplin verifikasi, pemberitaan

yang berimbang, dan penyajian fakta berdasarkan data di lapangan (Aliansi Jurnalis Indonesia, 2017).

Keberadaan media *mainstream* dinilai penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar. Survei yang dilakukan oleh *Indonesian Presidential Studies (IPS)* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media formal masih tinggi dengan persentase sebesar 74,4%. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan tingkat kepercayaan pada media sosial yang hanya mencapai 12,7%. Hal ini menunjukkan bahwa media *mainstream* masih dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel dan bertanggung jawab (*Indonesian Presidential Studies*, 2017).

Eksistensi media *mainstream* diperkuat oleh regulasi seperti Undang-Undang Pers, keberadaan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), serta kode etik jurnalistik yang mengatur kerja media agar tetap berada dalam koridor profesional dan objektif (Alkatiri & Dani, 2021). Dengan demikian, media *mainstream* berperan penting sebagai salah satu pilar demokrasi yang menyediakan informasi akurat dan dapat dipercaya oleh publik.

Dalam konteks ini, *Radarmadura.id* dapat dikategorikan sebagai media *mainstream* karena berada di bawah jaringan besar *Jawa Pos Group*, salah satu konglomerasi media nasional yang memiliki pengaruh luas di Indonesia. Sebagai bagian dari media *mainstream*, *Radar Madura* menunjukkan karakteristik khas media tersebut, baik dari segi struktur redaksional, cakupan pemberitaan, maupun pendekatan jurnalistik yang digunakan. Pemberitaan di *radarmadura.id* cenderung mengikuti pola pemberitaan institusional, mengedepankan narasi dari sumber resmi seperti pemerintah daerah, pelaku usaha, dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi media *mainstream* sebagai saluran informasi yang mapan dan dipercaya oleh masyarakat luas.

5.1.2 *Maduraindepth.com* sebagai Media Independen

Dalam dunia jurnanisme, prinsip netralitas dan independensi menjadi fondasi penting yang tidak dapat diabaikan. Keduanya justru

merupakan prioritas utama yang harus diwujudkan oleh setiap media massa agar mampu menjalankan fungsinya secara adil dan profesional (Mustika, 2018). Independensi media berkaitan erat dengan kebebasan redaksional, di mana media memiliki keleluasaan dalam menentukan agenda pemberitaan tanpa tekanan dari pihak manapun baik secara politik maupun ekonomi (Siregar dkk., 2014)

Menurut Kode Etik Jurnalistik, media yang bersifat independen adalah media yang memberitakan peristiwa atau fakta berdasarkan hati nurani dan pertimbangan profesional jurnalisnya tanpa ada campur tangan, tekanan, atau pengaruh dari institusi tertentu (Batubara, 2018). Dalam konteks ini, independensi menjadi syarat utama agar media mampu menyampaikan informasi yang jujur, akurat, dan tidak berpihak secara berlebihan. Wibawa (2020) juga menegaskan bahwa independensi dalam pemberitaan memungkinkan media untuk mengambil keputusan berdasarkan keyakinan profesional dan prinsip kebenaran yang diyakini. Dengan demikian, media independen memiliki posisi yang strategis dalam menjaga integritas jurnalisme dan mendorong keberagaman perspektif dalam ruang publik.

Maduraindepth.com merupakan salah satu media lokal yang dapat dikategorikan sebagai media independen. Media ini berdiri secara mandiri tanpa berada di bawah jaringan media nasional atau konglomerasi besar serta fokus pada isu-isu khas Madura termasuk budaya, sosial, dan lingkungan. Ciri khas pemberitaan *maduraindepth.com* adalah pendekatannya yang mendalam dan analitis, sering kali menampilkan laporan panjang (*in-depth reporting*) yang menggambarkan kompleksitas suatu peristiwa. Gaya jurnalisminya juga lebih investigatif dan reflektif guna menjangkau narasi yang mungkin luput dari perhatian media arus utama. Dengan struktur organisasi yang relatif kecil dan kedekatan dengan komunitas lokal, *maduraindepth.com* memiliki keleluasaan dalam menentukan sudut pandang pemberitaan tanpa tekanan eksternal, menjadikannya representasi nyata dari media independen di tingkat lokal.

5.1.3 *Pitutur.id* sebagai Media Alternatif

Media alternatif hadir sebagai respons terhadap dominasi media *mainstream* dengan menawarkan pendekatan yang berbeda baik dari segi konten, metode produksi, maupun distribusi. Resita & Junaidi (2018) menjelaskan bahwa media alternatif secara fundamental berbeda dari media *mainstream* karena distribusi yang lebih terbuka serta kontennya kerap kali membahas isu-isu yang tidak tersentuh oleh media dominan. Salah satu ciri khas media alternatif adalah keberaniannya dalam menyajikan konten yang bersifat radikal, baik secara politik, sosial, maupun kultural (Eddyono, 2021). Hal ini memperlihatkan peran media alternatif sebagai ruang bagi ekspresi kritis bagi kelompok atau isu yang sering terpinggirkan dalam pemberitaan media *mainstream*.

Atton (2006) menambahkan bahwa media alternatif membawa bentuk-bentuk baru dalam budaya media baik dari sisi produksi maupun konsumsi informasi. Media ini menekankan partisipasi audiens, keterlibatan komunitas, serta narasi yang lebih membumi dan reflektif terhadap pengalaman lokal. Dalam konteks ini, Adhitya (2012) menegaskan bahwa media alternatif membuka ruang untuk menciptakan jurnalisme kolaboratif, di mana pembaca dan penulis dapat bersama-sama memproduksi pengetahuan dan membentuk ruang diskusi yang lebih setara.

Salah satu contoh nyata dari media alternatif di Madura adalah *Pitutur.id*. Media ini tergolong baru dalam lanskap media lokal namun hadir dengan pendekatan yang unik dan berbeda dari media pada umumnya. *Pitutur.id* mengangkat isu-isu kebudayaan, sejarah, hingga keseharian masyarakat lokal dengan gaya naratif yang lebih personal dan humanis. Konten yang dihadirkan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga reflektif, menjadikannya sebagai media yang berfokus pada penguatan identitas lokal dan pelestarian pengetahuan tradisional.

Pitutur.id juga kerap menyisipkan kritik politik dalam narasi beritanya, terutama terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan karakteristik media

alternatif yang secara historis memiliki kecenderungan untuk menghadirkan perspektif yang kritis dan oposisi terhadap wacana dominan. *Pitutur.id* memberi ruang lebih luas bagi penulis-penulis muda, pegiat budaya, dan komunitas lokal untuk berkontribusi secara langsung dalam produksi konten yang mencerminkan semangat kolaboratif khas media alternatif.

5.2 Analisis Wacana Gastronomi Bangkalan di Media *Mainstream*

Analisis dalam subbab ini akan difokuskan pada bagaimana media *mainstream Radarmadura.id* membingkai wacana gastronomi Bangkalan melalui pemberitaan mengenai kuliner lokal khususnya Bebek Songkem. Artikel yang dianalisis berjudul “*Bebek Songkem: Lebih dari Sekadar Kuliner, Ini Cerita dan Filosofinya*,” yang secara eksplisit tidak hanya menyampaikan informasi seputar makanan khas tersebut tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya, sejarah, serta filosofi yang melatarbelakanginya. Untuk memahami konstruksi wacana dalam teks ini secara mendalam, digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama yakni level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2011:224).

5.2.1 Level Teks

1. Struktur Makro (Tematik)

Topik utama yang diangkat pada artikel berita berjudul “*Bebek Songkem: Lebih dari Sekadar Kuliner, Ini Cerita dan Filosofinya*” adalah *Bebek Songkem* sebagai bagian dari warisan kuliner dan budaya di Madura, khususnya Bangkalan. Artikel ini tidak hanya membahas aspek gastronomi dari hidangan Bebek Songkem, tetapi juga menyoroti nilai filosofis dan historis yang terkandung di dalamnya. Berita ini menggambarkan bahwa Bebek Songkem lebih dari sekadar makanan, ia memiliki makna sosial dan religius terutama dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap orang tua dan kiai.

Selain itu, artikel berita ini juga menyoroti metode unik dalam pengolahannya. Hal ini menjadikan Bebek Songkem sebagai kuliner khas yang sehat dan bercita rasa tinggi. Dengan demikian, berita ini

membangun wacana bahwa Bebek Songkem adalah bagian penting dari identitas kuliner dan budaya Bangkalan yang layak mendapat perhatian lebih dari sekadar kenikmatan rasa tetapi juga sebagai simbol tradisi dan penghormatan.

2. Superstruktur (Skematik)

Sebuah berita memiliki struktur yang terdiri dari dua skema besar, yaitu *summary* (ringkasan) dan *story* (isi). Setiap bagian memiliki elemen-elemen yang saling melengkapi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur.

Pada umumnya, *summary* ditandai dengan adanya elemen judul dan *lead*. Artikel berita ini diawali dengan judul menarik dan informatif, yang langsung menyoroti bahwa Bebek Songkem bukan sekadar makanan, tetapi juga memiliki cerita dan filosofi mendalam. Judul ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran awal mengenai isi berita.

Lead atau pengantar berita muncul pada paragraf awal yang memperkenalkan Bebek Songkem sebagai kuliner khas Madura yang tidak hanya lezat, tetapi juga memiliki makna mendalam. *Lead* ini berperan sebagai ringkasan awal yang mengundang pembaca untuk menyelami lebih jauh cerita di balik hidangan tersebut.

Pada bagian *story*, berita kemudian dikembangkan secara lebih mendetail dengan menjelaskan asal-usul Bebek Songkem, makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta metode pengolahannya yang unik. Penjelasan mengenai filosofi sungkem dan penghormatan kepada kiai memberikan dimensi historis dan budaya yang memperkaya wacana kuliner ini. Selain itu, aspek teknik memasak Bebek Songkem dengan menggunakan batang pisang dijelaskan untuk menekankan keunikan dan keistimewaan kuliner ini dari sisi kesehatan dan rasa.

Bagian akhir berita menguatkan posisi Bebek Songkem sebagai ikon kuliner Bangkalan yang patut dicoba oleh wisatawan, sekaligus mengajak pembaca untuk menghargai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan struktur ini, teks berita disusun secara sistematis

sehingga pembaca dapat memahami informasi secara runtut, mulai dari pengenalan, konteks budaya, hingga signifikansi kuliner tersebut.

3. Struktur Mikro

a. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan)

Dalam teks berita ini, latar yang digunakan berfungsi untuk membangun pemaknaan terhadap Bebek Songkem sebagai kuliner khas yang tidak hanya lezat tetapi juga memiliki nilai historis dan filosofi mendalam. Latar yang diangkat adalah kekayaan kuliner Indonesia, khususnya kuliner Madura yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tampak pada kalimat pembuka:

“Di tengah kekayaan kuliner Indonesia, Bebek Songkem menjadi salah satu yang tak boleh dilewatkan, terutama bagi yang berkunjung ke Madura.”

Kalimat ini menempatkan Bebek Songkem dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari keanekaragaman kuliner nasional dengan keistimewaannya tersendiri yang membuatnya layak untuk diperhatikan. Latar ini secara tidak langsung membangun pandangan bahwa Bebek Songkem bukan sekadar makanan lokal biasa, melainkan kuliner yang memiliki daya tarik khas.

Selain itu, latar historis juga disajikan dalam teks, yaitu mengenai hubungan Bebek Songkem dengan tradisi penghormatan kepada kiai dan orang tua. Hal ini memberikan dimensi budaya yang mendukung gagasan bahwa kuliner ini lebih dari sekadar hidangan, melainkan juga simbol nilai-nilai sosial dan etika masyarakat Madura. Dengan latar ini, pembaca diajak untuk melihat Bebek Songkem tidak hanya sebagai makanan yang menggugah selera, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan tradisi yang harus dihargai.

Detil dalam teks ini menyajikan informasi yang sangat mendalam dan terperinci mengenai cara pengolahan Bebek Songkem dan nilai kesehatan yang terkandung dalam cara memasaknya. Teks ini menyebutkan secara spesifik bahwa bebek tersebut dikukus selama berjam-jam menggunakan batang pisang, bukan air, dan bagaimana

batang pisang ini berfungsi untuk menyerap lemak dan kolesterol. Selain itu, ada penjelasan yang menunjukkan bahwa cara pengolahan ini tidak hanya membuat rasa bebek menjadi gurih, tetapi juga menjadikannya lebih sehat.

Penambahan detail tentang proses pengolahan yang menggunakan batang pisang dan manfaat kesehatannya bertujuan untuk mempertegas bahwa Bebek Songkem adalah kuliner yang tidak hanya nikmat, tetapi juga baik untuk kesehatan. Dengan memberi informasi yang terperinci ini, wartawan memberikan kesan bahwa Bebek Songkem adalah pilihan kuliner yang bernilai tinggi dan terjaga kualitasnya.

“Batang pisang tersebut bukan hanya menghasilkan uap air untuk memasak daging bebek, namun juga mampu menyerap lemak dan kolesterol dari daging, menjadikannya lebih sehat untuk dinikmati.”

Elemen selanjutnya adalah maksud. Maksud dalam teks ini adalah untuk mengkomunikasikan bahwa Bebek Songkem lebih dari sekadar kuliner. Wartawan berusaha menyampaikan bahwa Bebek Songkem mencerminkan nilai-nilai budaya, penghormatan, dan rasa syukur dalam masyarakat Madura. Maksud ini tersirat dalam cara wartawan menjelaskan bahwa kuliner ini merupakan bagian dari tradisi yang mengandung filosofi mendalam tentang etika sosial. Selain itu, dengan menyebutkan sensasi rasa yang luar biasa ketika menikmati Bebek Songkem dengan sambal dan lalapan, wartawan secara implisit mendorong pembaca untuk merasakan sendiri kelezatan dan keistimewaan kuliner ini. Melalui bahasa yang persuasif dan penonjolan aspek budaya, wartawan ingin memperkenalkan Bebek Songkem sebagai bagian dari pengalaman budaya yang tidak boleh dilewatkan ketika mengunjungi Madura.

“Bebek Songkem bukan hanya sekedar kuliner. Ia membawa makna tentang etika, penghormatan, dan rasa syukur yang dalam.”

“Bagaimana tidak menggugah selera? Daging bebek yang gurih dan pedas, ketika disantap dengan sambal dan lalapan segar, memberikan sensasi yang luar biasa di lidah.”

Teks berita ini mengandung praanggapan yang digunakan untuk memperkuat kesan bahwa Bebek Songkem adalah kuliner khas yang istimewa dan memiliki nilai lebih dari sekadar makanan lezat. Salah satu praanggapan utama adalah bahwa Bebek Songkem wajib dicoba, terlihat dari pernyataan:

“Bebek Songkem menjadi salah satu yang tak boleh dilewatkan, terutama bagi yang berkunjung ke Madura.”

Selain itu, ada praanggapan bahwa Bebek Songkem memiliki makna filosofis mendalam, seperti dalam kalimat:

“Bebek Songkem bukan hanya sekedar kuliner. Ia membawa makna tentang etika, penghormatan, dan rasa syukur yang dalam.”

b. Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Bentuk kalimat yang digunakan dalam artikel berita ini umumnya berbentuk aktif dengan struktur subjek-predikat-objek, yang berfungsi untuk menonjolkan Bebek Songkem sebagai pusat perhatian. Misalnya, dalam kalimat:

“Bebek Songkem bukan hanya sekedar kuliner. Ia membawa makna tentang etika, penghormatan, dan rasa syukur yang dalam.”

Pada kalimat ini, Bebek Songkem sebagai subjek ditempatkan di awal kalimat, yang mempertegas bahwa fokus utama teks adalah kuliner tersebut.

Teks ini jarang menggunakan kalimat pasif, yang menunjukkan bahwa wartawan ingin secara langsung menonjolkan kualitas dan keunikan Bebek Songkem tanpa menyembunyikan informasi di balik struktur kalimat yang lebih samar.

Elemen selanjutnya adalah koherensi. Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Koherensi dalam teks terlihat dari penggunaan kata penghubung yang menghubungkan fakta-fakta berbeda menjadi satu narasi yang padu. Contohnya adalah kalimat berikut:

“Namun, dibalik kenikmatannya yang menggugah selera, tersimpan cerita dan filosofi yang membuatnya begitu istimewa.”

Kata penghubung “*namun*” menghubungkan dua fakta kontras, yaitu kenikmatan rasa dan makna filosofis Bebek Songkem, menciptakan keterpaduan antara deskripsi kuliner dan nilai budayanya. Penggunaan kata penghubung seperti “*namun*” dan “*juga*” sering ditemukan dalam teks ini untuk memperkuat hubungan sebab-akibat antara gagasan, seperti pada kalimat yang menjelaskan manfaat batang pisang dalam memasak bebek.

“Batang pisang tersebut bukan hanya menghasilkan uap air untuk memasak daging bebek, namun juga mampu menyerap lemak dan kolesterol dari daging, menjadikannya lebih sehat untuk dinikmati.”

Selanjutnya adalah elemen kata ganti. Elemen kata ganti dalam teks ini digunakan untuk menciptakan kesinambungan narasi dan membangun hubungan imajinatif antara pembaca dan objek yang dibahas.

“Bebek Songkem bukan hanya sekedar kuliner. Ia membawa makna tentang etika, penghormatan, dan rasa syukur yang dalam.”

Contohnya adalah kata ganti “*ia*” dalam kalimat di atas. Penulis berita memilih untuk menggunakan kata ganti “*ia*” daripada kata “*ini*” karena memberikan sentuhan personal sehingga membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan objek tersebut.

c. Struktur Mikro Stilistik (Leksikon)

Elemen yang digunakan dalam analisis struktur mikro stilistik adalah leksikon yang menandakan bagaimana penulis menentukan pemilihan kata. Pemilihan kata yang digunakan dalam berita tentang Bebek Songkem ini menunjukkan upaya penulis untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap kuliner tersebut. Pada judul berita, terdapat penggunaan kata “*menggugah selera*” yang dipilih untuk menggambarkan daya tarik Bebek Songkem secara emosional. Kata ini bisa saja diganti dengan “*lezat*” atau “*menarik*,” namun penulis memilih

kata “*menggugah selera*” untuk menonjolkan aspek yang membangkitkan keinginan pembaca untuk mencicipi.

Terdapat juga kata “*keistimewaan*” yang muncul dalam kalimat “*Keistimewaan lain dari Bebek Songkem terletak pada cara pengolahannya yang unik.*” Kata ini dipilih untuk menekankan nilai tambah dari teknik memasaknya. Kata “*keistimewaan*” memberikan kesan apresiasi terhadap sesuatu yang unik dan bernilai tinggi.

Penulis juga menggunakan kata “*primadona*” dalam kalimat “*Tak heran jika Bebek Songkem menjadi primadona di rumah makan khusus di Madura, seperti Rumah Makan Bebek Songkem Pak Salim di Kabupaten Bangkalan*”. Kata ini menunjukkan status Bebek Songkem sebagai kuliner unggulan yang populer di masyarakat. Pilihan ini menguatkan kesan bahwa Bebek Songkem adalah kebanggaan kuliner lokal yang menjadi daya tarik utama.

d. Struktur Mikro Retoris (Grafis dan Metafora)

Terdapat dua elemen yang perlu dikaji dalam analisis retorik struktur mikro, yaitu grafis dan metafora. Dalam artikel berita ini, elemen grafis dimunculkan dalam bentuk foto. Foto Bebek Songkem berfungsi untuk menegaskan deskripsi dalam teks, khususnya terkait keunikan tampilan dan cara penyajiannya yang menyerupai posisi *sungkem*. Secara visual, gambar ini memperkuat pemahaman pembaca tentang filosofi di balik kuliner tersebut, sekaligus menggugah selera dan menambah daya tarik berita.

Elemen selanjutnya pada analisis struktur ini adalah metafora. Metafora berarti kiasan atau ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari sebuah berita. Metafora ini muncul pada kalimat:

“Bagaimana tidak menggugah selera? Daging bebek yang gurih dan pedas, ketika disantap dengan sambal dan lalapan segar, memberikan sensasi yang luar biasa di lidah.”

Ungkapan “*sensasi yang luar biasa di lidah*” merupakan metafora untuk menekankan kenikmatan rasa Bebek Songkem. Penggunaan kata

“*menggugah selera*” juga memiliki efek retorik untuk menarik perhatian pembaca dan menumbuhkan keinginan untuk mencoba makanan tersebut.

Tabel 5.1 Analisis Level Teks Media *Mainstream*

Struktur	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Tema	Bebek Songkem sebagai warisan kuliner dan budaya Madura, dengan nilai sosial, historis, dan religius (penghormatan pada orang tua dan kiai).
Superstruktur	Skema	Judul dan lead memperkenalkan Bebek Songkem bukan hanya sebagai makanan lezat, tetapi juga sarat makna budaya dan filosofi. Paragraf-paragraf berikutnya mengembangkan narasi dengan menjelaskan sejarahnya, nilai filosofis, teknik memasak unik, dan pentingnya menghargai nilai budaya dalam kuliner lokal.
Struktur Mikro Semantik	Latar	Kekayaan kuliner Indonesia dan konteks penghormatan terhadap kiai/orang tua di Madura.
	Detil	Penjelasan proses memasak dengan batang pisang, efek kesehatan, serta rasa gurih pedas dengan sambal dan lalapan.
	Maksud	Mengangkat Bebek Songkem sebagai simbol budaya, tradisi, dan pengalaman kuliner yang istimewa.
	Praanggapan	<i>“Bebek Songkem bukan hanya sekedar kuliner. Ia membawa makna tentang etika, penghormatan, dan rasa syukur yang dalam.”</i>

Struktur Mikro Sintaksis	Bentuk Kalimat	Kebanyakan menggunakan kalimat aktif, terfokus pada subjek utama (Bebek Songkem)
	Koherensi	Terdapat koneksi logis antar paragraf menggunakan penghubung seperti “namun,” “juga,” dll.
	Kata Ganti	Kata ganti “ia” digunakan untuk menyebut Bebek Songkem, memberi kesan personal dan dekat.
Struktur Mikro Stilistik	Leksikon	Kata seperti “ <i>menggugah selera</i> ,” “ <i>keistimewaan</i> ,” dan “ <i>primadona</i> ,” menunjukkan penghargaan terhadap kuliner lokal.
Struktur Mikro Retoris	Grafis	Foto Bebek Songkem memperkuat deskripsi visual dan filosofi “ <i>sungkem</i> ” memperkuat daya tarik berita.
	Metafora	“ <i>Sensasi yang luar biasa di lidah</i> ,” “ <i>menggugah selera</i> ,” dipakai untuk menekankan kenikmatan kuliner dengan bahasa kias.

5.2.2 Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga mencakup proses produksi teks tersebut. Analisis kedua yang digunakan dalam analisis wacana kritis Van Dijk untuk memahami mental penulis dalam pembuatan teks adalah kognisi sosial. Model analisis kognisi sosial yang pertama adalah skema person. Skema ini memainkan peran penting dalam memahami bagaimana wartawan menggambarkan atau memandang isu tertentu.

Dalam berita berjudul “*Bebek Songkem: Lebih dari Sekadar Kuliner, Ini Cerita dan Filosofinya*,” terlihat jelas bahwa wartawan memosisikan masyarakat Bangkalan sebagai aktor utama dalam

pelestarian dan perkembangan gastronomi lokal, khususnya kuliner bebek.

Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Hendriyanto, redaktur *Radar Madura* yang ikut andil dalam pembuatan berita tersebut. Ia menyatakan bahwa masyarakat, khususnya para pedagang, memiliki peran sentral dalam mempertahankan keberadaan kuliner bebek.

“Awalnya, tanpa perintah dari pemerintah, mereka hanya menjajakan menu yang menurut mereka merupakan olahan harian... Ternyata, menu tersebut cocok di lidah masyarakat. Ini menandakan bahwa yang paling berperan di sini adalah masyarakat, terutama para pedagang menu-menu bebek tersebut.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Dalam narasi teks berita, pandangan ini tercermin dari penekanan pada nilai-nilai lokal seperti penghormatan kepada orang tua dan kiai yang merupakan dua figur penting dalam struktur sosial masyarakat Madura. Melalui deskripsi mengenai tradisi sungkem dan peran kuliner sebagai medium simbolik dalam budaya lokal, penulis memperlihatkan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat Bangkalan. Sosok kiai digambarkan dengan penuh hormat sebagai penjaga nilai dan tradisi, sedangkan masyarakat lokal diposisikan sebagai pelaku budaya yang aktif dan bukan sekadar objek narasi.

Lebih jauh, Hendriyanto juga menyampaikan bahwa branding kuliner bebek di Bangkalan telah berlangsung secara natural sehingga membentuk kesan kolektif di benak masyarakat bahwa Bangkalan adalah *‘kota kuliner bebek’*.

“Sepanjang jalan nasional ataupun jalan provinsi di wilayah Bangkalan, semuanya berjejer warung bebek... Secara tidak langsung, ini juga mau tidak mau membuat kita ingin mencicipinya.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Pernyataan ini menguatkan bahwa dalam perspektif penulis, masyarakat Bangkalan bukan hanya konsumen budaya melainkan produsen identitas lokal yang kuat melalui kuliner.

Selanjutnya adalah skema diri. Skema diri merujuk pada posisi penulis dalam teks yakni bagaimana ia memproyeksikan identitas, ketertarikan pribadi, serta keterlibatannya terhadap isu yang diangkat.

Dalam hal ini, penulis berita tidak menempatkan dirinya sebagai pihak luar yang netral tetapi justru menunjukkan kedekatan secara personal dengan dunia kuliner, khususnya bebek.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ketertarikan Hendriyanto terhadap bebek bukan muncul secara akademis melainkan dari pengalaman pribadi yang berkembang seiring waktu.

“Saya baru tahu rasanya bebek pada tahun 2013... awalnya saya tidak suka, tapi ternyata bebek tersebut tidak berbau seperti yang saya bayangkan... akhirnya saya mulai suka kuliner bebek.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Ketertarikan ini kemudian tumbuh menjadi ketekunan dalam mencicipi berbagai varian menu bebek di Bangkalan, yang secara tidak langsung membentuk sudut pandang dan gaya penulisannya.

“Saya sering berburu dan mencicipi berbagai varian bebek... jadi tidak hanya sebatas mencoba, tapi juga menggali informasi mengenai perbedaan rasa dan cara memasak dari setiap warung bebek di Bangkalan.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Pengalaman ini menjadikan tulisan-tulisannya bukan sekadar produk jurnalistik, tetapi juga refleksi dari pengalaman kultural pribadi. Bahkan, Hendri mengakui bahwa preferensi dan pengetahuannya tentang kuliner bebek ikut membentuk cara ia menyunting dan menyusun narasi.

“Kadang, saat membaca draft berita tentang bebek di Bangkalan, saya bisa langsung membayangkan rasanya... jadi tanpa sadar, tulisan-tulisan itu juga mencerminkan perjalanan saya mengenal dan menikmati kuliner khas Madura.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana kuliner dalam berita tersebut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan personal wartawan baik dari sisi rasa, pengalaman, maupun identifikasi dirinya terhadap budaya Madura khususnya Bangkalan.

Skema analisis kognisi sosial selanjutnya adalah skema peran. Analisis kognisi sosial dalam berita berjudul ini menunjukkan bagaimana peran wartawan dan media dalam memproduksi teks tidak hanya sekadar menyampaikan informasi tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kuliner khas Bangkalan

Dalam wawancara dengan Hendriyanto, terlihat jelas bahwa media memegang tanggung jawab besar untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya lokal termasuk kuliner khas seperti Bebek Songkem. Dirinya menekankan bahwa salah satu tujuan utama pemberitaan ini adalah menggali informasi yang sedang populer dan menyajikannya kepada masyarakat. Hendri mengungkapkan:

“Kita sebagai peran media punya tanggung jawab untuk menggali informasi apa saja yang lagi hits, yang lagi tren, atau lagi populer khusus untuk makanan sehingga kita sajikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih tahu bahwa ternyata ini (kuliner bebek) banyak varian.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Dengan demikian, media tidak hanya mempromosikan produk kuliner tetapi juga berperan sebagai agen edukasi budaya.

“Nah, penting sekali kemudian keterlibatan media untuk mendorong masyarakat agar paham tentang sejarah dari kuliner bebek itu.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Selanjutnya adalah skema peristiwa. Dalam berita ini, terlihat bahwa penulis berita mengonstruksi teks berdasarkan skema peristiwa yang relevan dengan situasi dan kebutuhan pembaca. Penulis menjelaskan bahwa berita gastronomi seperti ini biasanya dibuat dengan mempertimbangkan momen yang menarik perhatian, seperti liburan, tren di media sosial, atau peningkatan kunjungan wisata. Sebagaimana diungkapkan oleh Hendri:

“Biasanya, saya mulai menulis ketika merasa ada momen atau isu yang bisa menarik perhatian pembaca. Misalnya, saat ada peningkatan kunjungan wisata ke Bangkalan atau ketika kuliner tertentu sedang naik daun di media sosial.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Hal ini menunjukkan bahwa penulisan berita tidak lepas dari strategi untuk mengaitkan peristiwa dengan kepentingan audiens. Inspirasi dalam penulisan berita ini juga tidak terbatas pada acara besar. Penulis mengungkapkan bahwa gagasan sering kali muncul dari interaksi sehari-hari, seperti berdialog dengan pemilik rumah makan atau mengamati unggahan media sosial. Dalam konteks acara tertentu, Hendri menjelaskan bahwa festival lokal atau pasar rakyat kadang menjadi

pemicu untuk mengeksplorasi lebih dalam cerita di balik kuliner. Namun, ia menegaskan:

“Tidak ada semuanya karena memang harian. Kita menulisnya berdasarkan kepada harian. Kita lebih sering menulis tentang momen tertentu ketika memang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan *holiday*, seperti wisata ataupun kuliner. tapi biasanya event lokal, seperti pasar rakyat atau festival budaya yang kadang diadakan oleh pemkab menjadi pemicu untuk lebih mendalami cerita di balik kuliner tertentu.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Pernyataan ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi wartawan dalam memilih momen untuk mengangkat berita kuliner, meskipun tidak selalu bergantung pada peristiwa besar.

Tabel 5.2 Analisis Kognisi Sosial Media *Mainstream*

<u>Skema Person:</u> Wartawan memosisikan masyarakat Bangkalan, terutama pedagang bebek, sebagai aktor utama dalam pelestarian kuliner lokal. Masyarakat dilihat sebagai produsen identitas budaya, bukan sekadar konsumen. Kiai dan nilai lokal juga mendapat sorotan sebagai simbol budaya yang dijaga melalui kuliner.
<u>Skema Diri:</u> Hendriyanto memiliki keterlibatan personal dalam dunia kuliner bebek. Pengalamannya mencicipi dan membandingkan berbagai varian bebek membentuk sudut pandang dan narasi penulisan. Ketertarikan itu muncul dari pengalaman pribadi, bukan akademik, sehingga tulisan menjadi cerminan perjalanan rasa dan kedekatan emosionalnya dengan kuliner lokal.
<u>Skema Peran:</u> Media dianggap berperan sebagai agen edukasi dan promosi budaya. Hendriyanto menekankan tanggung jawab media untuk menyampaikan informasi populer sekaligus mendorong pemahaman budaya, seperti sejarah kuliner bebek. Peran media tidak sekadar informatif tapi juga membentuk persepsi publik.
<u>Skema Diri:</u>

Penulisan berita dipicu oleh peristiwa yang relevan dan menarik minat audiens, seperti musim liburan, kuliner viral, atau peningkatan kunjungan wisata. Wartawan juga sering terinspirasi dari interaksi sehari-hari atau acara lokal seperti festival dan pasar rakyat. Fleksibilitas dalam memilih momen menjadi kunci strategi pemberitaan.

5.2.3 Konteks Sosial

Dalam artikel ini, terlihat bagaimana kekuasaan sosial yang dimiliki oleh kelompok tertentu digunakan untuk membentuk wacana tentang Bebek Songkem. Artikel menyoroti posisi Rumah Makan Bebek Songkem di Kabupaten Bangkalan ini sebagai representasi penting kuliner Bebek Songkem. Pengelola rumah makan memiliki kekuasaan untuk menjaga narasi tentang keaslian resep, metode masak, hingga nilai filosofis yang melekat pada kuliner ini. Kepemilikan atas pengetahuan tradisional ini memberikan mereka pengaruh dalam membentuk wacana tentang kuliner sebagai bagian dari budaya.

Sementara itu, akses juga memainkan peran penting dalam penyebaran wacana kuliner ini. Media lokal seperti *Radarmadura.id* memiliki akses yang lebih besar untuk mengangkat kuliner tradisional Bangkalan sehingga membentuk persepsi publik tentang betapa pentingnya kuliner bebek sebagai bagian dari identitas daerah. Artikel ini menunjukkan bagaimana kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap media dapat memengaruhi wacana publik. *Radarmadura.id* sebagai media lokal memberi ruang untuk menampilkan kuliner tradisional seperti Bebek Songkem, namun tetap dari perspektif tertentu.

Artikel ini mengesankan adanya upaya komunitas budaya atau pemilik usaha kuliner untuk menonjolkan aspek historis dan filosofis kuliner ini sebagai bagian penting dari identitas Bangkalan dan Madura. Artikel ini mencerminkan pandangan masyarakat Madura tentang nilai-nilai penghormatan dan rasa syukur yang diwujudkan melalui tradisi kuliner. Struktur teks yang menekankan makna filosofis dan cara masak

unik menunjukkan kecenderungan media untuk memperkuat ideologi tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

5.3 Analisis Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Independen

Media independen memiliki peran penting dalam menyuarakan narasi alternatif yang sering kali luput dari perhatian media *mainstream*. Dalam konteks gastronomi lokal, media ini mampu menghadirkan perspektif yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat serta berani mengangkat sisi-sisi unik atau tidak biasa dari budaya kuliner daerah. Artikel berjudul “*Punya Nama Menyeramkan, Dua Kuliner Malam Hari di Bangkalan Ini Patut Dicoba*” yang diterbitkan oleh *maduraindepth.com* menjadi salah satu contoh bagaimana media independen menggambarkan kekayaan kuliner Bangkalan melalui pendekatan naratif yang ringan, bumi, dan dekat dengan pengalaman konsumen.

5.3.1 Level Teks

1. Struktur Makro (Tematik)

Teks berita mengenai dua kuliner malam hari di Bangkalan yang dimuat oleh *Maduraindepth.com* ini memiliki tema utama mengenai pengenalan dua kuliner unik yaitu Nasi Pocong dan Nasi Setan. Tema ini menonjolkan keunikan nama, daya tarik, dan popularitas kedua kuliner tersebut di kalangan masyarakat khususnya anak muda dan pekerja lembur. Selain itu, berita ini juga memperlihatkan bagaimana kuliner tersebut menjadi pilihan utama bagi mereka yang membutuhkan makanan di malam hingga dini hari.

Wartawan memulai teks dengan deskripsi nama kuliner yang terkesan menyeramkan tetapi memiliki rasa yang lezat dan banyak penggemar. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf pertama:

“Dua kuliner malam hari di Bangkalan memiliki nama yang unik sekaligus menyeramkan. Namanya, nasi pocong dan nasi setan.”

Selanjutnya, teks memberikan informasi detail mengenai masing-masing kuliner seperti komposisi, lokasi, harga, dan jam operasional, yang mendukung tema utama pengenalan kuliner.

Topik utama dalam pemberitaan ini adalah daya tarik unik Nasi Pocong dan Nasi Setan sebagai bagian dari pengalaman gastronomi malam di Bangkalan. Elemen-elemen lain dalam teks, seperti deskripsi isi menu, sejarah keberadaan kedua kuliner, dan pengalaman konsumen, memperkuat topik ini. Contohnya, pada bagian yang menjelaskan keunikan komposisi Nasi Pocong di paragraf berikut:

“Satu porsi Nasi Pocong berisi oseng buncis wortel, hati ampela, ikan cakalang, tahu, mie, dan sambal yang khas, dengan porsi super jumbo.”

Wartawan juga memasukkan perspektif konsumen untuk menunjukkan bagaimana kuliner ini diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda, sebagai pilihan favorit untuk mengatasi lapar di malam hari. Hal tersebut menekankan relevansi kuliner ini dengan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat lokal.

Melalui tulisan ini, wartawan berupaya menyampaikan bahwa Nasi Pocong dan Nasi Setan bukan hanya kuliner malam biasa, tetapi juga bagian dari identitas unik Bangkalan yang menunjukkan kreativitas dalam penamaan serta keragaman kuliner lokal.

2. Superstruktur (Skematik)

Summary pada teks ini terdiri dari judul dan *lead*. Judul teks berita ini adalah *“Punya Nama Menyeramkan, Dua Kuliner Malam Hari di Bangkalan Ini Patut Dicoba,”* yang langsung menunjukkan tema utama berita berupa pengenalan dua kuliner malam di Bangkalan dengan nama yang unik dan menyeramkan yaitu Nasi Pocong dan Nasi Setan. Judul ini menarik perhatian pembaca dengan penekanan pada keunikan nama yang menjadi daya tarik utama.

Lead dalam teks berita ini terdapat pada paragraf pertama:

“Dua kuliner malam hari di Bangkalan memiliki nama yang unik sekaligus menyeramkan. Namanya, nasi pocong dan nasi setan. Kedua kuliner tersebut memang terdengar menyeramkan. Namun jangan salah, dua masakan di Kota Dzikir dan Shalawat tersebut memiliki banyak pelanggan.”

Lead ini memperkenalkan dua kuliner tersebut dengan menyampaikan bahwa meskipun namanya menyeramkan, kuliner ini sangat diminati masyarakat.

Story dalam teks berita ini terdiri dari beberapa bagian yang menggambarkan isi berita secara keseluruhan yaitu pendahuluan, isi utama, dan penutup. Bagian pendahuluan menjelaskan secara umum tentang keberadaan dua kuliner unik di Bangkalan yaitu Nasi Pocong dan Nasi Setan. Pendahuluan ini memberikan latar belakang singkat, seperti nama kuliner, daya tariknya, dan antusiasme pelanggan. Bagian ini membangun rasa penasaran pembaca untuk mengetahui lebih dalam tentang kedua kuliner tersebut.

Isi utama teks berita ini memaparkan detail tentang masing-masing kuliner seperti sejarah, komposisi menu, lokasi, harga, dan jam operasional. Nasi Pocong diperkenalkan sebagai kuliner yang berdiri sejak 2010, buka dari sore hingga subuh, dengan menu khas seperti oseng buncis wortel, hati ampela, ikan cakalang, dan sambal yang khas. Sedangkan Nasi Setan digambarkan sebagai kuliner yang lebih tua karena sudah berdiri selama 40 tahun dan memiliki menu yang lebih beragam, seperti telur petis, tolotoh daging sapi, orek tempe, dan lainnya.

Wartawan juga menyoroti lokasi yang tersembunyi namun mudah ditemukan melalui *Google Maps* untuk Nasi Pocong dan lokasi sederhana Nasi Setan di Jalan KH Abdul Muin.

Bagian penutup menyajikan komentar dari Adrian, seorang konsumen yang memberikan pandangan positif terhadap kedua kuliner tersebut. Adrian menjelaskan bahwa Nasi Pocong dan Nasi Setan menjadi pilihan favorit bagi anak muda yang membutuhkan makanan saat malam hari, terutama setelah nongkrong atau bekerja hingga larut malam. Pendapat ini menutup berita dengan menonjolkan relevansi kuliner ini bagi masyarakat lokal.

Melalui kerangka ini, teks berita secara keseluruhan menyampaikan informasi yang terstruktur dan menarik, dengan menonjolkan daya tarik unik kuliner malam di Bangkalan serta

bagaimana kuliner tersebut menjadi bagian dari pengalaman gastronomi masyarakat setempat.

3. Struktur Mikro

a. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan)

Latar dalam artikel ini memberikan konteks yang penting terkait dengan waktu dan tempat kuliner yang dibahas. Dikatakan bahwa Nasi Pocong dan Nasi Setan adalah kuliner malam hari yang populer di Bangkalan. Latar ini memberikan gambaran tentang kuliner khas Bangkalan yang banyak dikonsumsi saat malam hingga dini hari. Latar waktu ini menggarisbawahi pentingnya kuliner sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat yang mencari makan larut malam. Sebagai contoh pada kalimat paragraf kedua:

“Nasi Pocong sudah berdiri sejak tahun 2010, yang buka hingga waktu subuh. Menariknya, semakin pagi, warung ini semakin dipenuhi pembeli.”

Kalimat pada paragraf ketiga memperkuat gambaran mengenai keunikan lokasi warung ini.

“Lokasinya cukup tersembunyi, berada di dalam gang pemukiman warga di Jalan KH Lemah Duwur Gang V Nomor 10...”

Kalimat tersebut menunjukkan latar tempat yaitu di gang pemukiman dan di jalanan yang relatif tersembunyi. Menciptakan kesan bahwa kuliner ini memiliki ciri khas lokal yang berbeda dari restoran atau warung makan pada umumnya.

Detil yang ada dalam artikel ini sangat mendalam dan digunakan untuk memberikan gambaran lengkap tentang Nasi Pocong dan Nasi Setan. Misalnya, detil mengenai isi dari satu porsi Nasi Pocong yang terdiri dari oseng buncis wortel, hati ampela, ikan cakalang, tahu, mie, sambal, dan porsi yang sangat besar. Dalam artikel ini tertulis:

“Satu porsi Nasi Pocong berisi oseng buncis wortel, hati ampela, ikan cakalang, tahu, mie, dan sambal yang khas, dengan porsi super jumbo”

Informasi mengenai jam operasional dan harga juga disampaikan secara detil. Seperti harga yang relatif terjangkau yaitu Rp14.000 untuk

Nasi Pocong dan Rp15.000 untuk Nasi Setan, semakin memperkuat kesan bahwa kedua kuliner ini dapat dijangkau oleh semua kalangan.

Maksud dari teks ini adalah memperkenalkan dan mengundang pembaca untuk mencoba dua kuliner malam yang unik yaitu Nasi Pocong dan Nasi Setan. Meskipun namanya terkesan menyeramkan, teks ini berusaha menunjukkan bahwa kedua kuliner tersebut memiliki banyak penggemar dan sudah lama menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Bangkalan. Wartawan menggunakan bahasa yang menggugah rasa ingin tahu dan rasa penasaran pembaca, terutama dengan menggunakan ungkapan *“terdengar menyeramkan”* yang mengundang perhatian. Seperti contoh dalam kalimat:

“Nama-nya, nasi pocong dan nasi setan. Kedua kuliner tersebut memang terdengar menyeramkan.”

Wartawan ingin memancing rasa penasaran pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang kuliner ini. Melalui testimoni dari seorang penikmat, wartawan juga mengimplikasikan bahwa meskipun namanya unik dan agak menakutkan namun rasa dari kedua kuliner ini sangat memuaskan dan khas.

Dalam artikel ini terdapat beberapa praanggapan yang menyertai teks. Salah satunya adalah anggapan bahwa pembaca sudah familiar dengan kuliner tradisional yang sering diujakan di malam hari. Penggunaan nama kuliner seperti *“Nasi Pocong”* dan *“Nasi Setan”* mengasumsikan bahwa pembaca memiliki pengetahuan atau setidaknya rasa penasaran terhadap kuliner lokal yang menggunakan nama-nama unik ini. Hal ini terlihat pada kalimat:

“Punya Nama Menyeramkan, Dua Kuliner Malam Hari di Bangkalan Ini Patut Dicoba.”

Mengasumsikan bahwa pembaca akan merasa tertarik meskipun nama kuliner ini terdengar menyeramkan. Selain itu, ada anggapan bahwa pembaca mengetahui kebiasaan masyarakat Bangkalan yang sering mencari makanan hingga larut malam dan juga bahwa kuliner ini

sangat populer di kalangan anak muda yang sering nongkrong atau pulang kerja larut malam.

“Kebanyakan anak muda yang beli disana,”

Kalimat tersebut mengasumsikan bahwa pembaca memahami kebiasaan ini.

b. Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Teks berita ini sebagian besar menggunakan kalimat aktif untuk menyampaikan informasi secara langsung dan memberikan kesan eksplisit pada pembaca. Kalimat aktif mempertegas subjek sebagai pelaku utama tindakan, menciptakan narasi yang logis dan mudah dipahami. Seperti pada paragraf kedua terdapat kalimat aktif:

“Nasi Pocong sudah berdiri sejak tahun 2010, yang buka hingga waktu subuh.”

Subjek *“Nasi Pocong”* menjadi fokus utama. Menggambarkan keistimewaan kuliner ini sebagai entitas yang telah lama eksis di Bangkalan. Pemilihan bentuk kalimat aktif menciptakan kesan informatif sekaligus menghidupkan narasi, seolah pembaca diajak mengenal lebih dekat sejarah dan keunikan dari kuliner tersebut.

Koherensi dalam teks berita ini tercipta melalui penggunaan kata penghubung yang menghubungkan fakta-fakta berbeda menjadi narasi yang padu dan terorganisir. Contohnya terlihat pada paragraf awal:

“Namun jangan salah, dua masakan di Kota Dzikir dan Shalawat tersebut memiliki banyak pelanggan.”

Kata penghubung *“namun”* digunakan untuk menghubungkan dua gagasan yang bertentangan yaitu kesan menyeramkan dari nama kuliner dengan kenyataan bahwa keduanya sangat diminati oleh pelanggan. Penggunaan kata penghubung seperti ini membantu menciptakan hubungan logis antara informasi yang berbeda, sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan mudah.

Contoh lain dari koherensi terlihat pada deskripsi mengenai lokasi dan operasional Nasi Pocong:

“Untuk lokasinya cukup tersembunyi, berada di dalam gang pemukiman warga di Jalan KH Lemah Duwur Gang V Nomor 10. Sekarang untuk menemukan lokasi lebih mudah, karena bisa dicari melalui Google Maps.”

Terdapat dua fakta yang tampaknya bertolak belakang. Lokasi tersembunyi dan aksesibilitas *modern* melalui *Google Maps* diintegrasikan dengan baik menggunakan kata penghubung “*karena*.” Fakta-fakta tersebut saling melengkapi sehingga memberikan informasi yang jelas dan relevan kepada pembaca.

Elemen kata ganti dalam artikel berita ini digunakan secara minimal namun tetap berfungsi untuk menjaga kesinambungan narasi. Kata ganti digunakan untuk menghindari pengulangan subjek. Contohnya pada paragraf terakhir, di mana pernyataan seorang konsumen sebagai narasumber menggunakan kata ganti “*kedua kuliner*”.

“Kedua kuliner sudah saya cicipi semua dan untuk cita rasa pasti memiliki ciri khas masing-masing.”

Kata ganti “*kedua kuliner*” merujuk langsung pada “*Nasi Pocong*” dan “*Nasi Setan*,” menciptakan kesinambungan narasi tanpa perlu menyebutkan nama kuliner secara berulang. Ini memberikan alur yang lebih lancar dalam penyampaian pendapat narasumber.

c. Struktur Mikro Stilistik (Leksikon)

Dalam artikel ini, elemen stilistik leksikon sangat memengaruhi bagaimana penulis menyampaikan makna terhadap kuliner Nasi Pocong dan Nasi Setan. Pemilihan kata “*menyeramkan*” dalam judul berita digunakan untuk menarik perhatian pembaca dengan menggambarkan nama kuliner yang unik dan tidak biasa. Kata ini dipilih alih-alih sinonim seperti “*unik*” atau “*aneh*” untuk memberikan kesan dramatis yang selaras dengan nama kuliner tersebut. Selain itu, kata “*patut dicoba*” memberikan ajakan persuasif kepada pembaca untuk mencoba kuliner ini, meskipun namanya terdengar menakutkan.

Penulis menggunakan kombinasi kata “*unik sekaligus menyeramkan*” untuk menonjolkan daya tarik kuliner yang tidak hanya berbeda tetapi juga membangkitkan rasa penasaran. Pemilihan kata

“*seram*” menguatkan kesan misterius, sementara kata “*unik*” menegaskan bahwa kuliner ini memiliki daya tarik tersendiri.

Kata “*super jumbo*” pada deskripsi Nasi Pocong dipilih untuk menggambarkan porsi makanan yang melimpah. Alih-alih hanya menggunakan kata seperti “*besar*” atau “*banyak*”, penulis memilih “*super jumbo*” untuk memberikan kesan yang lebih hiperbolis dan menarik perhatian pembaca.

Kata “*legendaris*” pada deskripsi Nasi Setan menggambarkan nilai historis dari Nasi Setan yang telah bertahan selama 40 tahun. Pilihan kata ini menambahkan kesan eksklusivitas dan keistimewaan pada kuliner tersebut, menonjolkan bahwa ini bukan sekadar makanan biasa, tetapi memiliki sejarah panjang yang dihargai oleh masyarakat.

Kata “*sangat membantu*” digunakan dalam konteks opini konsumen yang merasa kuliner ini memudahkan mereka yang sering lapar di malam hari. Pilihan kata ini menunjukkan penghargaan konsumen terhadap keberadaan kuliner tersebut dan memperkuat narasi positif yang ingin dibangun oleh artikel ini.

d. Struktur Mikro Retoris (Grafis dan Metafora)

Penempatan nama-nama ini dalam paragraf awal dan di bagian pembahasan inti membantu mengarahkan fokus pembaca pada daya tarik unik kuliner tersebut. Penggunaan angka seperti “*Rp14 ribu*” dan “*Rp15 ribu*” menjadi bagian dari elemen grafis dengan memberikan informasi penting yang mudah dikenali. Penempatan informasi harga ini membuat pembaca dapat dengan cepat memahami nilai ekonomis kedua kuliner tersebut.

Metafora dalam artikel ini muncul melalui deskripsi kuliner yang membangkitkan imajinasi pembaca. Misalnya, frasa “*Nasi Pocong*” dan “*Nasi Setan*” digunakan tidak hanya sebagai nama makanan tetapi juga sebagai metafora yang menggambarkan daya tarik kuliner malam hari dengan nuansa unik dan menyeramkan. Nama-nama tersebut menimbulkan kesan dramatis yang mampu menarik pembaca untuk mencoba pengalaman berbeda saat menyantap kuliner.

Selain itu, penggunaan istilah “*porsi super jumbo*” pada Nasi Pocong juga merupakan metafora untuk menggambarkan keistimewaan ukuran hidangan, menekankan nilai lebih yang ditawarkan kepada pembeli. Metafora lainnya adalah frasa “*bumbu yang menyatu dengan sempurna*” untuk Nasi Setan, yang menggambarkan kualitas rasa kuliner ini tanpa menyebutkan secara langsung aspek teknis masakannya. Metafora ini mengesankan bahwa kuliner tersebut dibuat dengan keterampilan tinggi yang menciptakan daya tarik emosional bagi pembaca.

Tabel 5.3 Analisis Level Teks Media Independen

Struktur	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Tema	Pengenalan dua kuliner malam unik di Bangkalan yakni Nasi Pocong dan Nasi Setan. Menyoroti keunikan nama, komposisi, lokasi, dan relevansi sosial sebagai bagian dari pengalaman gastronomi malam hari.
Superstruktur	Skema	Judul dan lead memperkenalkan nama kuliner yang menyeramkan namun populer. Terdapat pendahuluan yang berisi penjelasan umum kuliner, detail mengenai sejarah, komposisi, harga, dan lokasi, lalu ditutup dengan testimoni konsumen.
Struktur Mikro Semantik	Latar	Menggambarkan kuliner malam hari di Bangkalan dengan latar waktu (dini hari) dan tempat (gang-gang pemukiman) yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat mencari makan.
	Detil	Rincian komposisi menu, jam operasional, harga, dan lokasi penjualan kuliner.

	Maksud	Mengundang pembaca untuk mencoba dua kuliner yang unik meskipun memiliki nama menyeramkan, sekaligus menonjolkan kuliner ini sebagai identitas kreatif dan khas Bangkalan.
	Praanggapan	<i>“Kebanyakan anak muda yang beli disana,”</i> mengasumsikan bahwa pembaca memahami kebiasaan ini.
Struktur Mikro Sintaksis	Bentuk Kalimat	Didominasi oleh kalimat aktif, menciptakan kesan naratif yang hidup dan informatif.
	Koherensi	Fakta-fakta berbeda dihubungkan secara logis melalui kata penghubung seperti <i>“namun,” “karena,”</i> dan <i>“juga,”</i> menciptakan narasi yang runtut dan mudah dipahami.
	Kata Ganti	Digunakan secukupnya untuk menjaga kesinambungan narasi, seperti <i>“kedua kuliner”</i> untuk merujuk pada Nasi Pocong dan Nasi Setan
Struktur Mikro Stilistik	Leksikon	Pemilihan diksi seperti <i>“menyeramkan,” “unik,” “super jumbo,”</i> dan <i>“legendaris”</i> menambah daya tarik teks yang membangun rasa penasaran dan menekankan nilai lebih kuliner.
Struktur Mikro Retoris	Grafis	Penekanan grafis pada informasi harga menggunakan angka <i>“Rp14 ribu”</i> dan <i>“Rp15 ribu”</i>
	Metafora	<i>Metafora seperti “porsi super jumbo”</i> dan <i>“bumbu yang menyatu dengan</i>

		<i>sempurna</i> ” menambah kesan imajinatif dan emosional.
--	--	--

5.3.2 Kognisi Sosial

Skema analisis kognisi sosial yang pertama adalah skema person. Dalam skema person, penulis menampilkan pandangannya terhadap masyarakat Bangkalan sebagai aktor penting dalam menjaga kelestarian kuliner lokal. Dalam wawancara, Syahril menyampaikan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam mempertahankan eksistensi warung-warung tradisional meskipun dihadapkan pada maraknya makanan modern.

“Saya melihat masyarakat Bangkalan sangat menjaga dan melestarikan kuliner khas mereka. Meskipun ada banyak makanan modern, warung-warung tradisional seperti ini tetap eksis dan bertahan karena ada dukungan dari masyarakatnya sendiri.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Hal ini selaras dengan bagaimana berita disusun yakni mengangkat kuliner malam hari seperti Nasi Pocong dan Nasi Setan yang masih bertahan karena keberadaan konsumen loyal dan kekhasan rasa. Berita tersebut juga menampilkan narasi yang mengedepankan pelaku usaha lokal sebagai penjaga tradisi rasa, meskipun mereka tidak disebutkan secara individual.

Syahril tidak menyebut satu tokoh sentral, namun ia menyiratkan bahwa selain masyarakat, lembaga seperti dinas terkait juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung promosi dan eksistensi kuliner lokal.

“Menurut saya, ya dinas terkait harus berperan lebih aktif dalam mendukung kuliner lokal, misalnya dengan membantu promosi atau memberikan fasilitas bagi pelaku usaha kuliner.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Selain itu, ia mengamati langsung bagaimana para pemilik warung mempertahankan resep tradisional meski berada di tengah tekanan pasar dan kesibukan pelayanan.

“Mereka tetap mempertahankan tradisi dalam setiap sajiannya, dan itu menurut saya salah satu bentuk komitmen mereka dalam melestarikan kuliner lokal.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi penulis, masyarakat dan pelaku usaha bukan sekadar objek liputan, melainkan subjek aktif dalam membentuk identitas gastronomi Bangkalan.

Selanjutnya adalah skema diri. Skema diri menjelaskan bagaimana penulis menempatkan dirinya dalam narasi yang ia bangun. Dalam hal ini, Syahril mengakui bahwa ketertarikannya pada kuliner lokal sangat memengaruhi pemilihan topik dan gaya pemberitaan.

“Saya sebetulnya memang tertarik dengan kuliner khas daerah, jadi menulis berita tentang gastronomi seperti ini bisa dibilang sesuai dengan minat saya.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Keterlibatannya tidak hanya sebagai jurnalis yang mengamati dari jauh, tetapi juga sebagai pelaku yang secara langsung mencicipi, mewawancarai, dan berinteraksi dengan pelaku kuliner lokal.

“Saya mendalami makanan khas Bangkalan dengan cara langsung mencicipi, mengamati, dan mewawancarai orang-orang yang terlibat di dalamnya. Itu cara terbaik untuk memahami kuliner dari sudut pandang yang lebih dekat.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga merefleksikan pengalaman personal dalam penyusunan berita. Ia merasa bahwa tulisannya menjadi medium untuk menyalurkan minat pribadi sekaligus memperkenalkan kekayaan kuliner daerah kepada khalayak luas.

“Karena saya senang mengenalkan kuliner lokal ke lebih banyak orang, tulisan saya juga menggambarkan ketertarikan pribadi saya terhadap makanan khas daerah.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Dengan demikian, konstruksi berita dalam *maduraindepth.com* tidak berdiri di ruang kosong melainkan lahir dari keterlibatan emosional dan pengalaman langsung wartawan terhadap kuliner yang diliput.

Selanjutnya adalah skema peran. Penulis berita ini memandang media sebagai jembatan yang menghubungkan cerita-cerita lokal dengan audiens yang lebih luas. Hal ini terlihat dari bagaimana berita menyajikan detail menarik tentang kuliner Nasi Pocong dan Nasi Setan, termasuk

lokasi tersembunyi, komposisi menu, dan harga yang terjangkau. Melalui pendekatan ini, media bukan hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai pendorong ketertarikan masyarakat terhadap kuliner Bangkalan.

Sebagaimana dikutip dari wawancara terhadap Syahril Muharromi, wartawan penulis berita, ia menyatakan:

“Peran utama media itu sebagai jembatan. Kami membawa cerita-cerita lokal ke audiens yang lebih luas.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya difokuskan untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk mengenalkan sisi unik dari kuliner lokal yang mungkin kurang dikenal.

Berita ini juga mencerminkan kesadaran penulis terhadap pentingnya tanggung jawab dalam menggambarkan kuliner secara akurat. Deskripsi yang rinci mengenai isi menu dan jam operasional menunjukkan usaha penulis untuk memberikan informasi yang informatif dan dapat dipercaya kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan bagaimana teks berita menampilkan informasi spesifik yang relevan seperti lokasi yang dapat diakses melalui *Google Maps* dan latar belakang sejarah kuliner. Dalam wawancara, Muharromi menegaskan:

“Saya merasa bahwa tanggung jawab saya bukan hanya sekadar memberitakan, tetapi juga memastikan bahwa cerita yang saya sampaikan akurat dan tidak menghilangkan esensi dari kuliner itu sendiri.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Meskipun berita ini tidak secara langsung menampilkan wawancara dengan tokoh masyarakat, penulis menyebutkan peran penting mereka dalam mendukung perkembangan gastronomi lokal. Sebagai contoh, popularitas kuliner Nasi Pocong dan Nasi Setan kemungkinan besar tidak hanya dipengaruhi oleh rasa, tetapi juga oleh peran pelaku usaha lokal dan komunitas di sekitarnya. Pandangan ini mengungkapkan bahwa keberhasilan promosi kuliner tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pihak yang memiliki peran dalam menjaga eksistensi gastronomi Bangkalan. Sebagaimana dijelaskan oleh penulis dalam wawancara:

“Dari para pelaku UMKM, mungkin bahkan content creator juga, mereka semua memiliki kontribusi dalam menjaga dan mempromosikan gastronomi Bangkalan.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Skema selanjutnya adalah skema peristiwa (*event schemas*). Wartawan memilih momen tertentu untuk menyusun berita ini meskipun tidak terkait dengan peristiwa besar atau festival. Wartawan memilih peristiwa sehari-hari yaitu ramainya warung kuliner malam di Bangkalan sebagai titik awal pemberitaan. Berdasarkan wawancara, wartawan menyatakan:

“Biasanya saya mulai ketika ada momen tertentu, seperti akhir pekan atau festival kuliner, di mana ada banyak interaksi antara masyarakat dan pelaku kuliner.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Namun, dalam artikel ini tidak ada momen besar yang mendasari wartawan dalam memberitakannya, melainkan hanya aktivitas rutin yang dianggap menarik:

“Melihat ramainya warung dan antusiasme pelanggan di malam hari itu sudah cukup untuk menjadi inspirasi.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Ini menunjukkan bahwa wartawan memanfaatkan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat untuk membangun narasi berita yang menarik perhatian pembaca.

Tabel 5.4 Analisis Kognisi Sosial Media Independen

<u>Skema Person:</u> Penulis memandang masyarakat Bangkalan sebagai aktor penting dalam melestarikan kuliner lokal. Mereka dianggap aktif menjaga eksistensi warung tradisional meskipun ada tantangan dari makanan modern. Dinas terkait juga disebut sebagai pihak yang seharusnya mendukung melalui promosi dan fasilitas. Pelaku usaha dipandang sebagai penjaga tradisi rasa.
<u>Skema Diri:</u> Penulis menunjukkan keterlibatan personal dalam penulisan berita. Ketertarikannya pada kuliner lokal memengaruhi pemilihan topik. Ia tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga berinteraksi langsung melalui

wawancara dan mencicipi makanan, menjadikan berita sebagai medium ekspresi personal sekaligus edukasi publik.

Skema Peran:

Media diposisikan sebagai “*jembatan*” antara cerita lokal dan publik luas. Penulis menyampaikan informasi secara akurat, rinci, dan informatif, misalnya melalui deskripsi menu, lokasi, serta sejarah kuliner. Media juga dilihat berperan dalam mendorong promosi dan pelestarian kuliner melalui narasi yang melibatkan pelaku UMKM dan komunitas lokal.

Skema Diri:

Tidak ada peristiwa besar yang melatarbelakangi penulisan berita. Wartawan memilih momen sehari-hari (ramainya warung malam) sebagai pijakan liputan. Ini menunjukkan pendekatan yang berfokus pada fenomena sosial kecil namun bermakna, yang mampu membangun narasi menarik tanpa perlu menunggu *event* besar.

5.3.3 Konteks Sosial

Praktik kekuasaan dalam artikel ini dapat dilihat melalui peran media sebagai pemilik kendali atas narasi dan persepsi publik. Wartawan dari *maduraindepth.com* memiliki otoritas untuk memilih topik, membentuk alur cerita, dan mempromosikan kuliner lokal. Hal ini menciptakan kekuasaan persuasif, yang tidak hanya memengaruhi opini masyarakat lokal tetapi juga memperluas kesadaran terhadap keunikan gastronomi Bangkalan ke khalayak yang lebih luas.

Sebagaimana diungkapkan oleh penulis berita dalam wawancara:

“Peran utama media itu sebagai jembatan. Kami membawa cerita-cerita lokal ke audiens yang lebih luas. Media bisa memberikan sorotan pada hal-hal yang mungkin terlewatkan oleh masyarakat umum, seperti kuliner unik ini.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Dalam kasus ini, kekuasaan tidak hanya berada pada pelaku usaha yang menjaga tradisi kuliner, tetapi juga pada media yang memperkenalkan cerita mereka. Media berperan sebagai pembentuk wacana yang memberikan legitimasi sosial kepada Nasi Pocong dan Nasi Setan sebagai ikon kuliner lokal.

Selain itu, kekuatan kultural dari nama kuliner seperti “*Pocong*” dan “*Setan*” juga menunjukkan kekuasaan simbolik yang dimiliki oleh pelaku usaha. Nama-nama ini menarik perhatian dan membangun daya tarik emosional terutama di kalangan anak muda,

Akses menjadi elemen penting yang memengaruhi wacana dalam artikel ini. Media lokal seperti *maduraindepth.com* memberikan panggung kepada pelaku usaha kecil yang sebelumnya mungkin tidak memiliki sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penulis berita menjelaskan bahwa latar belakang liputan ini adalah untuk memperkenalkan keunikan Bangkalan:

“Saya ingin mengenalkan ke masyarakat luas bahwa Bangkalan punya kuliner yang unik dan khas. Nama seperti Nasi Pocong dan Nasi Setan itu kan menarik perhatian, terutama untuk mereka yang belum tahu bahwa Bangkalan ini punya banyak keunikan, termasuk di bidang kuliner.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Namun, akses ini tidak sepenuhnya setara. Pemilik usaha sendiri tidak dapat diwawancarai karena keterbatasan waktu akibat sibuk melayani konsumen. Hal ini mencerminkan bagaimana kelompok pelaku usaha kecil sering kali kurang memiliki kesempatan untuk menyampaikan kisah mereka secara langsung sehingga media menjadi representasi utama mereka dalam ruang publik.

Di sisi lain, konsumen seperti Adrian yang diwawancarai dalam artikel menjadi representasi kelompok masyarakat yang memiliki akses penuh untuk menikmati dan berbagi pengalaman mereka. Adrian menyebutkan bahwa kedua kuliner ini menjadi pilihan utama saat malam hari, mencerminkan bagaimana kuliner tersebut telah menjadi bagian dari pengalaman kolektif komunitas lokal.

5.4 Analisis Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Alternatif

Media alternatif seringkali menggabungkan pendekatan naratif yang dekat dengan masyarakat dengan kritik sosial yang tajam terhadap struktur kekuasaan. *Pitutur.id* sebagai media alternatif tidak hanya menyajikan cerita seputar kuliner lokal tetapi juga mengangkat isu yang berkaitan dengan ekonomi dan kebijakan publik. Artikel berjudul “*Pengusaha Bebek di*

Bangkalan Madura Rugikan Negara Rp5,9 Miliar? Yuk, Coba 8 Kuliner Bebek di Dekat Suramadu” merupakan contoh bagaimana media alternatif mampu meramu kritik terhadap kebocoran pajak dengan promosi potensi kuliner khas daerah.

5.4.1 Level Teks

1. Struktur Makro (Tematik)

Artikel berita mengenai pengusaha bebek di Bangkalan yang dimuat dari *Pitutur.id* ini memiliki tema utama mengenai dualitas potensi dan masalah yang menyelimuti kuliner bebek di Bangkalan. Di satu sisi, berita ini menyoroti potensi besar kuliner bebek sebagai identitas gastronomi Bangkalan yang menarik wisatawan. Di sisi lain, juga menyinggung isu kebocoran pajak dari sektor usaha restoran bebek yang merugikan negara.

Tema ini mencakup gabungan antara apresiasi terhadap kuliner khas Bangkalan dengan pengungkapan masalah ekonomi daerah yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pengusaha restoran bebek terhadap kewajiban pajak. Hal tersebut tertulis pada paragraf awal:

“Baru-baru ini beredar kabar bahwa Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, mengalami kebocoran anggaran dari 'sepiring kenikmatan' nasi bebek.”

Kemudian diikuti penjelasan mendalam mengenai nominal kebocoran pajak sebesar Rp5,9 miliar per tahun.

Wartawan mencoba menyeimbangkan pemberitaan ini dengan memberikan rekomendasi tempat kuliner bebek di sekitar Jembatan Suramadu, yang menunjukkan sisi positif dari keberadaan restoran-restoran tersebut sebagai pendukung daya tarik wisata daerah. Topik utama dalam pemberitaan ini adalah posisi kuliner bebek sebagai aset budaya sekaligus tantangan pengelolaan ekonomi daerah.

Elemen-elemen pendukung dalam teks, seperti deskripsi kelezatan kuliner bebek, ciri khas bumbu Madura, dan lokasi strategis restoran di sekitar Suramadu, menonjolkan daya tarik gastronomi Bangkalan. Sementara itu, angka kerugian negara akibat kebocoran pajak serta

contoh pengusaha yang tidak patuh memperlihatkan sisi permasalahan yang berusaha disampaikan oleh wartawan. Hal ini tergambar pada paragraf kedua hingga kelima:

“Bahkan, jumlah kebocoran anggaran dari sektor pajak restoran ini jumlahnya cukup fantastis...”

Dengan pendekatan ini, wartawan berupaya menunjukkan bahwa kuliner bebek Bangkalan tidak hanya dikenal karena kelezatannya tetapi juga karena kompleksitas pengelolaannya yang mencakup aspek budaya, ekonomi, dan hukum. Berita ini menggambarkan tantangan yang dihadapi Bangkalan dalam memaksimalkan potensi gastronomi untuk mendukung pembangunan daerah.

2. Superstruktur (Skematik)

Superstruktur atau skematik dalam berita ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu *summary* dan *story*. Masing-masing memiliki elemen-elemen penting untuk menyampaikan informasi secara terstruktur. Bagian *summary* terdiri dari judul dan *lead*. Judul berita ini *“Pengusaha Bebek di Bangkalan Madura Rugikan Negara Rp5,9 Miliar? Yuk, Coba 8 Kuliner Bebek di Dekat Suramadu”*, berusaha menggabungkan dua elemen menarik, yakni isu kebocoran pajak dari restoran bebek di Bangkalan dan rekomendasi tempat kuliner bebek di dekat Jembatan Suramadu. Judul ini dirancang untuk menarik perhatian pembaca dengan sentuhan kritis sekaligus informatif.

Sedangkan *lead* dalam berita ini terdapat pada paragraf pertama:

“Baru-baru ini beredar kabar bahwa Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, mengalami kebocoran anggaran dari 'sepiring kenikmatan' nasi bebek.”

Lead ini memperkenalkan isu utama berupa kerugian negara akibat kebocoran pajak restoran. Diksi *“sepiring kenikmatan”* digunakan untuk menghubungkan daya tarik kuliner bebek dengan permasalahan ekonomi yang serius.

Bagian *story* mencakup keseluruhan isi berita yang terdiri atas pendahuluan, isi utama, dan penutup. Pendahuluan berita menjelaskan permasalahan kebocoran pajak yang menyebabkan kerugian negara

hingga Rp5,9 miliar per tahun. Pernyataan ini didukung dengan data konkret dari DPRD Bangkalan mengenai ketidaksesuaian setoran pajak pengusaha restoran. Dalam bagian ini, wartawan menyoroti bagaimana permasalahan tersebut berdampak pada kepercayaan terhadap sektor usaha lokal.

Isi utama berita terbagi menjadi dua bagian, yaitu penekanan potensi kuliner bebek sebagai identitas gastronomi Bangkalan dan rekomendasi tempat kuliner bebek di sekitar Jembatan Suramadu. Bagian ini menggarisbawahi bahwa kuliner bebek Bangkalan, selain menjadi daya tarik wisata kuliner, juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan yang datang melalui Jembatan Suramadu. Rekomendasi 8 tempat kuliner bebek disertai ulasan singkat mengenai keunggulan rasa, harga, dan fasilitas, sehingga memberikan nilai tambah bagi pembaca yang tertarik mencoba.

Penutup berita memberikan pesan optimis dengan mengarahkan pembaca untuk mencoba kuliner khas Bangkalan di lokasi-lokasi yang direkomendasikan. Penulis berita juga menegaskan peran Jembatan Suramadu sebagai gerbang utama menuju pengalaman wisata kuliner Madura, sekaligus mengundang pembaca untuk lebih menghargai potensi lokal. Struktur berita ini secara keseluruhan menggabungkan kritik terhadap permasalahan ekonomi dengan promosi potensi wisata serta menciptakan alur yang informatif sekaligus menggugah rasa ingin tahu pembaca.

3. Struktur Mikro

a. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan)

Elemen semantik latar pada artikel berita ini memberikan konteks sosial dan ekonomi yang relevan. Latar yang diangkat adalah masalah kebocoran pajak restoran bebek di Bangkalan yang dilaporkan menyebabkan kerugian negara hingga Rp5,9 miliar per tahun. Latar ini memperkuat relevansi berita dengan isu akuntabilitas pengusaha lokal dalam mendukung pembangunan daerah. Dengan menempatkan kerugian tersebut dalam konteks restoran bebek, wartawan memberikan

gambaran tentang dampak negatif ketidakpatuhan pajak pada perekonomian lokal. Latar geografis Bangkalan yang strategis sebagai pintu gerbang Madura melalui Jembatan Suramadu juga menegaskan pentingnya daerah ini sebagai pusat wisata kuliner yang harus dioptimalkan.

Elemen detil yang digunakan dalam berita ini terkait data kebocoran pajak dan rekomendasi tempat kuliner. Paragraf pembuka menyampaikan jumlah kerugian negara secara spesifik yaitu Rp5,9 miliar. Kalimat tersebutlah yang mempertegas keseriusan masalah ini. Elemen detil lainnya adalah Informasi tentang delapan tempat kuliner bebek disertai dengan deskripsi singkat mengenai rasa, harga, dan keunikan setiap restoran. Penjelasan yang rinci mengenai keunggulan masing-masing restoran bertujuan membangun citra Bangkalan sebagai pusat kuliner bebek yang tidak hanya lezat tetapi juga kaya variasi. Rincian ini menunjukkan upaya wartawan untuk mengedukasi pembaca sekaligus mempromosikan potensi lokal secara positif meskipun berita ini diawali dengan isu yang negatif.

Selanjutnya adalah elemen maksud. Maksud tersembunyi dari teks ini adalah untuk menyoroti pentingnya akuntabilitas pengusaha lokal terhadap kewajiban pajak sekaligus mempromosikan Bangkalan sebagai destinasi wisata kuliner yang potensial. Wartawan mengarahkan pembaca untuk mengenali kerugian yang ditimbulkan akibat ketidakpatuhan pajak sebagai isu serius. Namun secara bersamaan, wartawan juga mengimbangi pesan ini dengan memperkenalkan delapan restoran bebek sebagai solusi wisata kuliner yang layak dicoba. Melalui gaya bahasa persuasif, seperti menyebut "*sepiring kenikmatan nasi bebek*," wartawan berusaha menghubungkan daya tarik kuliner dengan kesadaran sosial pembaca tentang pentingnya kontribusi ekonomi lokal.

Praanggapan dalam berita ini mencakup asumsi bahwa pembaca memahami potensi kuliner Bangkalan sebagai bagian penting dari identitas lokal Madura. Wartawan mengasumsikan pembaca sudah mengetahui kelezatan kuliner bebek khas Madura tanpa memberikan

penjelasan lebih rinci mengenai alasan bebek menjadi ikon gastronomi daerah tersebut. Selain itu, ada asumsi bahwa pembaca memahami pentingnya pajak sebagai kontribusi terhadap pembangunan daerah. Frasa seperti *“kerugian negara Rp5,9 miliar”* mengimplikasikan bahwa pembaca akan menganggap angka tersebut sebagai sesuatu yang signifikan tanpa perlu penjelasan tambahan tentang dampaknya.

b. Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Elemen pertama dalam analisis struktur mikro sintaksis adalah bentuk kalimat. Artikel berita ini sebagian besar menggunakan kalimat aktif yang memperkuat pesan dengan penyampaian informasi secara langsung dan eksplisit. Kalimat aktif memberikan fokus pada subjek sebagai pelaku tindakan, menciptakan narasi yang lugas dan menarik bagi pembaca. Contoh penggunaan kalimat aktif terdapat pada paragraf ketiga:

“Menurut laporan dari DPRD Bangkalan, kebocoran pajak daerah dari sektor restoran bebek yang mencapai miliaran rupiah dalam setahun ini, terjadi lantaran masih ada pengusaha bebek yang menyetor pajak di bawah ketentuan.”

Dalam kalimat ini, subjek *“pengusaha bebek”* melakukan tindakan *“menyetor pajak di bawah ketentuan,”* memberikan penekanan pada subjek sebagai pelaku utama masalah yang diangkat dalam berita. Penggunaan kalimat aktif seperti ini juga bertujuan untuk menyajikan fakta dengan lebih tegas terutama dalam narasi yang membahas masalah kebocoran anggaran.

Koherensi dalam teks terlihat melalui penggunaan kata penghubung yang menjalin keterpaduan antar kalimat dan fakta. Contoh koherensi terdapat pada kalimat berikut:

“Namun, kami tidak akan membahas terlalu jauh soal kebocoran pajak dari sektor pajak restoran.”

Kata penghubung *“namun”* menghubungkan gagasan sebelumnya tentang kebocoran pajak dengan fokus baru pada rekomendasi kuliner bebek. Hal ini menciptakan transisi yang padu antara fakta yang kontras, yaitu masalah keuangan dan aspek budaya kuliner.

Koherensi lain terlihat pada kalimat yang menghubungkan keberadaan Jembatan Suramadu dengan popularitas kuliner bebek Madura:

“Namun, sejak beroperasinya Jembatan Suramadu, kuliner satu ini semakin dikenal luas oleh masyarakat di seluruh Indonesia.”

Penggunaan kata ganti dalam teks berita ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan narasi dan mengarahkan pembaca pada objek tertentu tanpa pengulangan yang berlebihan. Misalnya, penggunaan kata ganti “*kami*” dalam kalimat:

“Namun, kami tidak akan membahas terlalu jauh soal kebocoran pajak dari sektor pajak restoran.”

Kata ganti “*kami*” menciptakan komunitas imajinatif antara penulis dan pembaca, menggambarkan sikap resmi penulis tanpa melibatkan pembaca secara langsung.

Selain itu, penggunaan kata ganti “*ini*” pada kalimat:

“Bahkan, jumlah kebocoran anggaran dari sektor pajak restoran ini jumlahnya cukup fantastis...”

Kata ganti “*ini*” mengacu langsung pada “*sektor pajak restoran*,” menjaga kesinambungan narasi sekaligus memperkuat fokus pembahasan.

c. Struktur Mikro Stilistik (Leksikon)

Pilihan kata atau leksikon yang digunakan penulis memiliki tujuan tertentu untuk mempengaruhi pemahaman pembaca tentang kuliner bebek di Bangkalan. Pada bagian awal artikel, penulis menggunakan frasa “*kebocoran anggaran*” untuk menggambarkan adanya masalah dalam pembayaran pajak restoran. Pilihan kata ini memberikan kesan negatif yang mengindikasikan adanya kesalahan atau kelalaian sehingga berdampak pada keuangan negara. Kata ini secara ideologis menyiratkan bahwa ada suatu pelanggaran yang harus diwaspadai dan ditindaklanjuti.

Frasa “*Sepiring kenikmatan*” digunakan untuk menggambarkan nasi bebek, menciptakan citra yang lebih emosional dan menggugah selera. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa kuliner ini bukan hanya

sekedar makanan, tetapi juga sesuatu yang memuaskan dan memberi kenikmatan, mengundang pembaca untuk tertarik mencobanya.

Pilihan kata “*nampol*” digunakan untuk menggambarkan rasa bumbu yang kuat dan memikat. Kata ini memberi kesan bahwa bumbu bebek Madura memiliki rasa yang sangat terasa dan tajam. Kata ini berkonotasi rasa yang menyentuh lidah dengan rasa yang kuat dan menggoda, mempertegas kelezatan kuliner tersebut.

Penggunaan kata-kata seperti “*Makanan khas*” dan “*legendaris*” dalam artikel ini menekankan pentingnya nasi bebek sebagai bagian dari budaya Madura yang sudah lama ada dan menjadi kebanggaan lokal. “*Khas*” menunjukkan bahwa makanan tersebut unik dan menjadi identitas daerah. Sementara “*legendaris*” menambahkan nuansa bahwa kuliner tersebut memiliki nilai sejarah dan sudah terkenal luas.

Dalam menggambarkan Bebek Sinjay, kata “*primadona*” digunakan untuk menunjukkan statusnya sebagai kuliner unggulan di daerah tersebut. Kata ini memperkuat citra Bebek Sinjay sebagai pilihan utama yang paling digemari dan sering dikunjungi juga memberikan kesan eksklusif dan terkemuka.

d. Struktur Mikro Retoris (Grafis dan Metafora)

Judul artikel “*Pengusaha Bebek di Bangkalan Madura Rugikan Negara Rp5,9 Miliar?*” menggunakan tanda tanya di akhir yang memberi kesan keheranan atau pertanyaan besar. Hal ini menarik pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang permasalahan yang terungkap dalam artikel ini, sementara judul itu sendiri menonjolkan masalah pajak yang berkaitan dengan industri bebek.

Pada paragraf pertama artikel berita ini juga terdapat elemen grafis berupa penekanan pada kebocoran pajak sebesar “*Rp 5,9 miliar*”. Angka ini muncul sebagai elemen grafis yang ditulis dalam format biasa namun dengan penggunaan angka besar yang jelas. Mengarah pada pemahaman bahwa ini adalah fakta penting yang perlu diperhatikan. Ini memberikan kesan bahwa masalah kebocoran pajak merupakan isu yang sangat

signifikan dan mempengaruhi kepercayaan terhadap sektor kuliner di Bangkalan.

Selanjutnya adalah elemen metafora. Penggunaan kata “*kebocoran anggaran*” mengandung metafora yang menggambarkan masalah pajak sebagai kebocoran yang merusak sistem keuangan. Metafora ini digunakan untuk memberi gambaran betapa seriusnya masalah pajak dalam industri kuliner bebek dan menekankan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh pengusaha yang tidak memenuhi kewajibannya.

Pada bagian yang menggambarkan nasi bebek Madura terdapat kalimat “*Bebek Madura adalah salah satu makanan khas Madura yang terkenal dengan cita rasanya yang lezat dan pedas*”. Meskipun ini bukan metafora dalam arti kiasan yang kompleks, kalimat ini menekankan kualitas rasa bebek Madura melalui kata “*lezat*” dan “*pedas*” yang menjadi metafora untuk menggambarkan sensasi rasa yang kuat dan menggugah selera.

Tabel 5.5 Analisis Level Teks Media Alternatif

Struktur	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Tema	Dualitas antara potensi kuliner bebek sebagai identitas gastronomi dan isu kebocoran pajak sebagai masalah ekonomi.
Superstruktur	Skema	Teks diawali dengan lead yang menyoroti isu kebocoran pajak restoran bebek, kemudian dikembangkan melalui dua alur utama, yakni kritik terhadap pelanggaran pajak dan rekomendasi delapan tempat kuliner bebek, lalu ditutup dengan ajakan mencicipi kuliner sebagai bentuk apresiasi potensi lokal.
Struktur Mikro Semantik	Latar	Latar teks mencakup persoalan kebocoran pajak restoran bebek di

		Bangkalan serta posisi strategis daerah ini sebagai pintu masuk wisata kuliner melalui Jembatan Suramadu, yang memperlihatkan keterkaitan antara isu ekonomi, budaya, dan pariwisata lokal.
	Detil	Rincian komposisi menu, jam operasional, harga, dan lokasi penjualan kuliner.
	Maksud	Menyadarkan pembaca soal pentingnya akuntabilitas pajak sekaligus mendorong apresiasi terhadap potensi kuliner bebek Bangkalan.
	Praanggapan	<i>"kerugian negara Rp5,9 miliar"</i> mengimplikasikan bahwa pembaca akan menganggap angka tersebut sebagai sesuatu yang signifikan tanpa perlu penjelasan tambahan tentang dampak spesifiknya.
Struktur Mikro Sintaksis	Bentuk Kalimat	Kalimat aktif dominan, menegaskan peran pengusaha sebagai pelaku. Bahasa lugas untuk menampilkan isu secara tegas.
	Koherensi	Transisi jelas antara isu pajak dan promosi kuliner. Kata hubung <i>"namun," "sejak,"</i> dll. digunakan untuk membangun hubungan ide.
	Kata Ganti	Kata ganti <i>"kami"</i> membangun kedekatan dengan pembaca, kata <i>"ini"</i> dan <i>"tersebut"</i> menjaga alur naratif dan fokus.

Struktur Mikro Stilistik	Leksikon	“ <i>Kebocoran anggaran,</i> ” “ <i>sepiring kenikmatan,</i> ” “ <i>nampol,</i> ” “ <i>legendaris,</i> ” “ <i>primadona</i> ” membangun kontras antara kritik dan promosi. Kata dipilih untuk menekankan daya tarik dan urgensi isu.
Struktur Mikro Retoris	Grafis	“ <i>Pengusaha Bebek di Bangkalan Madura Rugikan Negara Rp5,9 Miliar?</i> ” menggunakan tanda tanya di akhir memberi kesan keheranan.
	Metafora	“ <i>Kebocoran anggaran</i> ” sebagai metafora utama. Kata seperti “ <i>fenomenal</i> ” dan “ <i>nampol</i> ” memperkuat daya tarik kuliner.

5.4.2 Kognisi Sosial

Skema pertama pada aspek kognisi sosial dalam analisis wacana kritis Van Dijk adalah skema person. Skema ini memainkan peran penting dalam memahami bagaimana wartawan menggambarkan atau memandang individu tau isu tertentu. Dalam artikel ini, wartawan secara konsisten menggambarkan masyarakat Bangkalan sebagai penjaga identitas kuliner khas dengan ikon utamanya nasi bebek. Hal ini terlihat dari penyebutan bebek Sinjay sebagai “*primadona*” dan “*paling legendaris*” yang menunjukkan pandangan positif wartawan terhadap peran masyarakat Bangkalan dalam melestarikan warisan gastronomi mereka.

Pernyataan dari wawancara terhadap Muchlis Aliwafha selaku salah satu redaktur *Pitutur.id* semakin mempertegas narasi ini. Muchlis mengatakan:

“Masyarakat Bangkalan menjaga, meramut, dan merawat bagaimana olahan kuliner ini tetap menjadi pemikat utama bagi masyarakat luar,” (Bangkalan, 29/11/2024)

Selain itu, wartawan menyoroti merek-merek terkenal seperti Bebek Sinjay, Bebek Rizky, dan Bebek Songkem. Fokus ini mencerminkan pengakuan terhadap kompetisi sehat di antara pelaku UMKM di Bangkalan yang memanfaatkan kekhasan rasa dan harga untuk menarik konsumen. Wartawan menggunakan informasi ini untuk menonjolkan daya saing yang unik terutama di sekitar jalan akses Suramadu sebagai pintu gerbang wisata kuliner Madura. Hal ini didukung oleh penyampaian dari Muchlis saat wawancara:

“Pelaku gastronomi di Bangkalan ini memang menjadi budaya kompetitif yang sangat fair dilakukan oleh para pelaku UMKM khususnya di bidang kuliner.” (Bangkalan, 29/11/2024)

Dalam artikel berita ini terdapat strategi seleksi dan penghilangan informasi. Wartawan lebih memilih menyeimbangkan kritik terhadap kebocoran pajak dengan promosi kuliner lokal. Penghilangan detail lebih lanjut tentang penyebab kebocoran pajak menunjukkan bahwa wartawan berusaha menghindari fokus negatif yang dapat merusak citra Bangkalan sebagai pusat kuliner. Keputusan ini tampaknya didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat lebih tertarik pada narasi positif tentang kuliner daripada investigasi pajak.

Wartawan juga menekankan keunikan rasa, bumbu, dan sambal pencit sebagai elemen khas yang membedakan nasi bebek Bangkalan. Penekanan ini terlihat jelas dalam wawancara:

“Gastronomi lokal Bangkalan ini masih sangat dipertahankan dan sangat berpengaruh penting untuk mempertahankan cita rasa dan cita karyanya.” (Bangkalan, 29/11/2024)

Hal ini menunjukkan bahwa wartawan memahami peran penting kuliner dalam membangun identitas lokal Bangkalan, baik di mata masyarakat lokal maupun wisatawan.

Selanjutnya adalah skema diri. Skema ini mengacu pada bagaimana seseorang memandang, memahami, dan menggambarkan dirinya sendiri. Skema ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kesadaran mental penulis memengaruhi proses produksi teks berita. Berdasarkan hasil wawancara, skema diri yang tercermin dalam

teks berita tentang kuliner bebek di Bangkalan menunjukkan keterlibatan emosional dan profesional yang mendalam terhadap objek yang diberitakan.

Penulis secara eksplisit menyatakan bahwa kecintaannya terhadap kuliner khas Bangkalan, terutama olahan bebek, menjadi latar belakang utama dalam produksi berita ini. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Memang apa yang kita tuliskan ini memang berasal dari kebanyakan sangat mencintai dan sangat suka dengan produk bebek yang menjadi kulineran di Kabupaten Bangkalan.”
(Bangkalan, 29/11/2024)

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana penulis melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas lokal yang ingin mempromosikan potensi kuliner daerah. Penulis tidak hanya menulis sebagai jurnalis, tetapi juga sebagai individu yang memiliki rasa kebanggaan terhadap kekayaan gastronomi Bangkalan.

Skema selanjutnya dalam analisis kognisi sosial adalah skema peran. Skema ini berkaitan dengan pandangan dan penggambaran peran serta posisi seseorang dalam masyarakat. Persepsi terhadap peran tersebut turut memengaruhi cara pemberitaan. Dalam artikel berita ini, wartawan menggunakan pendekatan framing positif terhadap gastronomi Bangkalan. Meski artikel ini dimulai dengan kritik terhadap kebocoran pajak dari sektor restoran bebek, namun fokus utama bergeser menjadi promosi delapan rekomendasi kuliner bebek khas Bangkalan. Peralihan fokus ini menunjukkan kesadaran mental wartawan untuk menyeimbangkan antara kritik dengan upaya menjaga citra positif Bangkalan. Sebagaimana ditekankan dalam wawancara:

“Ketika kita menjaga nama baik Bangkalan ini kan tidak hanya sekedar mempromosikan atau menjaga berita-berita yang membuat framing ini kurang baik begitu. Bangkalan saat ini sangat harum sekali dengan ciri khas wisata religinya, wisata kulinerannya.”
(Bangkalan, 29/11/2024)

Pandangan ini mengindikasikan bahwa wartawan memahami pentingnya menjaga harmoni antara kritik terhadap pelaku usaha dan

promosi aspek positif Bangkalan, yakni kekayaan kuliner dan budaya lokal.

Artikel ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial wartawan dalam memberdayakan kuliner lokal. Wartawan menjalankan peran sebagai fasilitator antara pelaku usaha lokal dan audiens khususnya wisatawan untuk memberikan ruang bagi UMKM kuliner supaya dikenal lebih luas. Pendekatan ini menggarisbawahi simbiosis mutualisme yang diharapkan antara media lokal dan pelaku UMKM di mana keduanya dapat saling mendukung. Wawancara menegaskan hal ini:

“...sehingga memang memberikan kesan yang sangat positif dan disambut para pelaku media untuk terus memberikan kanal khusus. Kanal khusus bagaimana kulineran-kulineran di Bangkalan ini mempunyai ruang untuk mengakses dan memberikan meja promosi kepada warga dan masyarakat luar Bangkalan. Ini penting, perannya sangat penting,” (Bangkalan, 29/11/2024)

Wartawan juga menyoroti peran pelaku usaha khususnya dalam merespons kritik konstruktif untuk meningkatkan layanan. Hal ini tercermin dalam penyampaian:

“Saya berharap juga kepada pelaku UMKM di bidang kulineran ini tidak anti kritik juga. Ketika memang ada masyarakat yang mengkritisi, ini semata-mata memang untuk memperbaiki layanan, hidangan kepada konsumen.” (Bangkalan, 29/11/2024)

Pesan ini memperlihatkan bahwa kesadaran wartawan tidak hanya terbatas pada pelaporan tetapi juga memberikan dorongan kepada pelaku usaha untuk berbenah demi memperbaiki citra kuliner Bangkalan.

Skema yang terakhir adalah skema peristiwa. Wartawan membangun narasi berdasarkan skema peristiwa yang menonjolkan hubungan antara isu kebocoran pajak dengan citra kuliner lokal. Dalam pandangan van Dijk skema ini membantu pembaca memahami konteks yang lebih luas dari peristiwa, yaitu bagaimana gastronomi tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata tetapi juga sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendekatan ini memberikan kerangka pikir bagi pembaca untuk melihat kaitan antara kuliner, ekonomi, dan budaya.

Berita ini menggunakan dualitas narasi. Di satu sisi memberi kritik terhadap pengusaha yang tidak patuh pajak dan di sisi lain mempromosikan kuliner lokal. Strategi ini menunjukkan bagaimana wartawan mencoba menjaga keseimbangan antara mengungkap realitas yang kritis dan mempertahankan citra positif kuliner Bangkalan. Pernyataan dalam wawancara berikut mendukung hal ini:

“Pada saat itu kuliner ini di kabupaten Bangkalan dianggap tidak taat pajak, saya mencoba meng-*compare* ini, sehingga pembaca masih tetap kena nih, kena dalam artian kulineran atau gastronomi di Kabupaten Bangkalan, ternyata betul-betul menjadi tulang punggung, untuk menghidupi seluruh karyawannya dan mengembangkan atau menyumbangkan PAD-nya. Tetapi pada saat itu ternyata kepatuhan para owner ini tidak berbanding lurus dengan hasil yang didapat. Justru menjadi mimik yang kurang baik.” (Bangkalan, 29/11/2024)

Wartawan secara sadar membangun teks dengan mencampurkan kritik dan apresiasi terhadap industri kuliner. Sehingga pesan berita tetap relevan bagi berbagai kalangan, termasuk pembaca yang peduli pada isu ekonomi dan wisatawan yang tertarik dengan kuliner.

Tabel 5.6 Analisis Kognisi Sosial Media Alternatif

<u>Skema Person:</u> Wartawan memandang masyarakat Bangkalan sebagai penjaga identitas kuliner, khususnya nasi bebek. Kata-kata seperti “<i>primadona</i>” dan “<i>legendaris</i>” menunjukkan apresiasi tinggi terhadap peran masyarakat. Penekanan pada kompetisi sehat antar UMKM mencerminkan pengakuan terhadap pelaku lokal. Strategi penghilangan detail kebocoran pajak menunjukkan kecenderungan menjaga citra positif.
<u>Skema Diri:</u> Penulis menyatakan kecintaan pribadi terhadap kuliner bebek sebagai latar belakang utama penulisan. Ia menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas lokal bukan sekadar jurnalis. Penulisan dipengaruhi oleh kebanggaan terhadap kekayaan gastronomi Bangkalan.
<u>Skema Peran:</u>

Wartawan berperan sebagai fasilitator promosi UMKM dan edukator publik. Artikel menyeimbangkan kritik pajak dan promosi kuliner, menunjukkan kesadaran menjaga citra daerah. Jurnalis menunjukkan peran aktif mendorong pelaku usaha untuk terbuka terhadap kritik demi peningkatan layanan.

Skema Diri:

Wartawan membingkai berita dalam konteks isu ekonomi dan kebudayaan, mengaitkan kuliner dengan PAD. Dualitas narasi antara kritik dan promosi dipakai untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Pemberitaan tidak bergantung pada satu momen tetapi memanfaatkan dinamika lokal dan kebutuhan informasi masyarakat.

5.4.3 Konteks Sosial

Praktik kekuasaan dalam artikel ini mencerminkan ketimpangan antara pemerintah daerah, pengusaha restoran, dan masyarakat umum. Dalam kasus ini, pengusaha restoran menggunakan posisinya untuk menghindari tanggung jawab fiskal yang seharusnya menjadi kontribusi mereka terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Otoritas DPRD Bangkalan atas penegakan pajak tidak sepenuhnya berhasil mengontrol pelanggaran tersebut sehingga menciptakan celah yang memungkinkan kebocoran sebesar Rp5,9 miliar.

Kekuatan persuasif dari pengusaha restoran ini tampak dalam cara mereka memanfaatkan aset ekonomi mereka, seperti popularitas rumah makan dan ikoniknya produk bebek, untuk memengaruhi pandangan masyarakat. Muchlis dalam wawancaranya menyebutkan bahwa:

“...kulineran bebek di kabupaten bangkalan ini tetap menjadi pesona bagi masyarakat luar dan akan menjadi rujukan ketika memang harus berkunjung ke kabupaten bangkalan” (Bangkalan, 29/11/2024)

Hal itu menekankan daya tarik besar dari produk-produk lokal khususnya kuliner bebek yang menjadi kekuatan ekonomi signifikan bagi daerah.

Akses terhadap media adalah dimensi penting dalam pembentukan wacana. Media seperti *Pitutur.id* berfungsi sebagai penghubung narasi antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Muchlis, media tetap menjaga keseimbangan agar citra gastronomi Bangkalan tetap positif meski secara bersamaan memberi kritik terhadap pelanggaran pajak.

“Saya mencoba meng-*compare* (isu pajak) ini, sehingga pembaca masih tetap kena nih, kena dalam artian kulineran atau gastronomi di Kabupaten Bangkalan, ternyata betul-betul menjadi tulang punggung,...” (Bangkalan, 29/11/2024)

Akses ini menunjukkan dualitas peran media. Di satu sisi sebagai pengkritik dan di sisi lain sebagai promotor. Media memanfaatkan keunikannya untuk menyampaikan pesan yang memperkuat identitas kuliner Bangkalan sebagai bagian integral dari budaya lokal.

5.5 Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Lokal

5.5.1 Konstruksi Wacana Gastronomi Bangkalan oleh Media Lokal

Konstruksi wacana gastronomi Bangkalan dalam media lokal menunjukkan perbedaan makna yang dipengaruhi oleh karakter dan orientasi masing-masing media. Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga berita dari *Radarmadura.id*, *Maduraindepth.com*, dan *Pitutur.id*, terlihat bahwa setiap media mengangkat isu gastronomi Bangkalan dengan cara dan kepentingan yang berbeda meskipun sama-sama menyoroti pentingnya kuliner sebagai bagian dari identitas kultural daerah.

Media *mainstream* seperti *Radarmadura.id* mengonstruksi kuliner Bebek Songkem khas Bangkalan melalui narasi yang menekankan aspek historis, nilai-nilai sosial, dan filosofi lokal. Artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kuliner ini tidak hanya menjadi bagian dari konsumsi, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap orang tua dan kiai yang merupakan figur sentral dalam struktur sosial masyarakat Madura. Gaya penulisan yang sistematis dan padat informasi memperlihatkan bagaimana media *mainstream* cenderung menempatkan kuliner dalam kerangka formal dan bernilai simbolik. Hal ini sejalan

dengan orientasi mereka untuk menghadirkan informasi yang terpercaya, netral, dan sesuai dengan kepentingan publik yang lebih luas.

Berbeda dengan media *mainstream*, *Maduraindepth.com* sebagai media independen mengangkat wacana gastronomi dengan pendekatan yang lebih bumi dan naratif. Artikel mengenai Nasi Pocong dan Nasi Setan lebih menekankan pada pengalaman keseharian masyarakat Bangkalan terutama kelompok muda yang mengonsumsi kuliner ini di malam hari. Wacana yang dibentuk menonjolkan kreativitas dalam penamaan kuliner serta menggambarkan bagaimana budaya makan malam hari menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Meskipun tidak eksplisit mengangkat nilai-nilai tradisional seperti media *mainstream*, narasi yang dibangun tetap memperlihatkan adanya relasi kuat antara kuliner dan identitas lokal yakni bagaimana kuliner berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, ekonomi, bahkan bentuk resistensi terhadap dominasi makanan modern.

Sementara itu, *Pitutur.id* sebagai media alternatif menghadirkan wacana gastronomi Bangkalan dalam bingkai yang lebih kritis. Dalam artikelnya, kuliner bebek ditampilkan sebagai simbol dualitas. Di satu sisi sebagai identitas gastronomi yang menjadi daya tarik wisata dan di sisi lain sebagai sektor yang menyumbang kebocoran pajak daerah. Media ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan kuliner Bangkalan tetapi juga mengangkat persoalan struktural yang melingkupinya, seperti lemahnya pengawasan fiskal dan ketidakpatuhan pengusaha terhadap pajak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa media alternatif berupaya menyisipkan kritik sosial dan ekonomi dalam narasi budaya, serta mencoba membongkar relasi kuasa yang melingkupi praktik gastronomi lokal.

Ketiga media tersebut menunjukkan bahwa wacana gastronomi Bangkalan tidak dibingkai dalam satu narasi yang sama. Masing-masing media membawakan sudut pandang berbeda yang dipengaruhi oleh tujuan, nilai, dan cara kerja jurnalistik masing-masing. Media *mainstream* lebih cenderung membingkai kuliner sebagai simbol budaya

dan identitas yang mapan, media independen menampilkan sisi keseharian dan pengalaman masyarakat, sedangkan media alternatif membawa semangat kritis dengan mengaitkan kuliner pada konteks ekonomi-politik yang lebih luas.

Keterlibatan personal jurnalis dalam konstruksi narasi menunjukkan bahwa wacana yang dibentuk tidak sepenuhnya objektif. Pengalaman, minat, dan latar belakang penulis memengaruhi penyusunan teks, pemilihan informasi, serta konstruksi makna. Hal ini menegaskan bahwa wacana media tidak netral, melainkan merupakan hasil proses sosial, ideologis, dan kultural. Konstruksi wacana gastronomi Bangkalan di media lokal merefleksikan keterkaitan antara budaya, media, dan kekuasaan. Gastronomi lokal diposisikan bukan hanya sebagai makanan, tetapi juga simbol identitas, ruang ekspresi, dan sarana kritik sosial-ekonomi.

Tabel 5.7 Konstruksi Wacana Gastronomi Bangkalan oleh Media Lokal

No	Media	Konstruksi Wacana
1	<i>Radarmadura.id</i>	Mengonstruksi kuliner sebagai simbol budaya dan nilai-nilai tradisional secara afirmatif.
2	<i>Maduraindepth.com</i>	Mengonstruksi kuliner sebagai pengalaman sosial keseharian masyarakat, khususnya anak muda.
3	<i>Pitutur.id</i>	Mengonstruksi kuliner sebagai simbol konflik struktural yang berkaitan dengan isu ekonomi dan fiskal.

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

5.5.2 Kepentingan dalam Wacana Gastronomi Bangkalan di Media Lokal

Dalam kerangka analisis wacana kritis, teks media tidak dilihat sebagai penyampai fakta netral, melainkan sebagai produk sosial yang dibentuk oleh ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu. Seperti yang dikemukakan van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:259), produksi wacana dipengaruhi oleh kognisi sosial pelaku media yang membawa pengalaman, nilai, dan kepentingan ideologis mereka sendiri. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai gastronomi Bangkalan tidak bisa dilepaskan dari kemungkinan adanya relasi kuasa dan tujuan-tujuan pragmatis yang tersembunyi di balik teks.

Ketiga media lokal yang dianalisis, yakni *Radarmadura.id*, *Maduraindepth.com*, dan *Pitutur.id* menyusun wacana gastronomi dengan cara yang berbeda-beda, tetapi masing-masing tetap menunjukkan adanya kepentingan tertentu yang mempengaruhi isi dan gaya penulisan mereka. Artinya, teks-teks yang disajikan tidak semata-mata untuk menginformasikan atau melestarikan budaya, namun juga untuk mempromosikan citra tertentu, membangun narasi *branding* daerah, hingga memenuhi kebutuhan pasar dan preferensi audiens.

Radarmadura.id sebagai bagian dari jaringan media besar, memperlihatkan bagaimana preferensi pribadi pemimpin redaksi terhadap kuliner bebek ikut membentuk arah redaksional. Dalam wawancara, Hendriyanto menyatakan:

“Sedikit banyak sepertinya ada (pengaruh pribadi), karena saya memang hobi makan bebek... tanpa sadar, cara saya menulis atau menyunting berita juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.”
(Bangkalan, 25/11/2024)

Ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi pemimpin redaksi tidak hanya sekadar latar belakang, tapi juga memengaruhi arah redaksional secara keseluruhan. Dalam analisis wacana kritis, ini penting karena menunjukkan bahwa apa yang diberitakan media bisa saja bukan hanya karena kepentingan publik, tetapi juga karena selera atau pandangan pribadi orang-orang di dalam redaksi.

Selain itu, *Radarmadura.id* secara sadar ikut mendorong pembentukan citra Bangkalan sebagai kota kuliner bebek. Hendriyanto menyebut bahwa Bangkalan perlu *'re-branding'* agar bisa menjadi kota bebek, yang artinya media tidak hanya memberitakan kuliner sebagai budaya tetapi juga ikut andil dalam promosi daerah. Ini bisa menjadi bagian dari strategi media untuk memperkuat citra daerah, tetapi juga menunjukkan bahwa media cenderung membingkai berita demi mendukung narasi yang sudah ada bukan menggali lebih dalam tentang persoalan-persoalan yang ada di baliknya. Bahkan, alasan mereka memilih berita kuliner salah satunya karena minat audiens yang tinggi.

“Tulisan-tulisan kami yang berkaitan dengan kuliner serta tempat wisata, merupakan yang paling tinggi pembacanya... saya mulai menulis ketika merasa ada momen atau isu yang bisa menarik perhatian pembaca.” (Bangkalan, 25/11/2024)

Artinya, isi berita dipilih karena banyak dibaca bukan karena penting secara sosial. Dengan begitu, berita tentang Bebek Songkem tidak hanya menunjukkan sisi budaya tapi juga dijadikan sebagai konten populer yang disesuaikan dengan selera pembaca.

Berbeda dari *Radarmadura.id*, *Maduraindepth.com* adalah media independen yang tidak terikat secara langsung dengan institusi besar. Sekilas, media ini tampak lebih bebas dari pengaruh namun bukan berarti lepas dari bias. Dalam pemberitaan tentang dua kuliner malam tersebut, menunjukkan bahwa pemberitaan disusun atas dasar daya tarik sensasional dan bukan dari kerangka pelestarian budaya. Ini menimbulkan praduga bahwa meskipun tidak terikat kepentingan institusi politik atau pemerintah, *Maduraindepth.com* tetap tunduk pada logika pasar media dengan menyajikan apa yang dianggap *clickable* dan *viral* ketimbang mendalami konteks sosial dan ekonomi pelaku gastronomi.

Syahril selaku jurnalis pembuat berita mengatakan bahwa topik dipilih karena dianggap menarik dan mudah viral.

“Saya memilih topik ini karena keunikan nama kulinernya... hal-hal yang unik dan menarik biasanya lebih gampang mendapatkan perhatian pembaca.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemilihan topik bukan dimulai dari kepedulian akan pelestarian budaya tetapi dari pertimbangan pasar guna menarik minat audiens sebanyak mungkin. Dengan demikian, bisa dibaca bahwa posisi media bukan sebagai penjaga nilai kultural, tetapi sebagai fasilitator sensasi yang membingkai kuliner sebagai komoditas informasi.

Walaupun Syahril mengaku punya ketertarikan pribadi terhadap kuliner lokal, orientasi berita tetap diarahkan pada hal-hal yang sensasional dan menarik di permukaan. Aspek lain yang perlu dicermati adalah bagaimana momen pemicu liputan dipilih berdasarkan hal-hal yang bersifat kebetulan, bukan berdasarkan urgensi sosial atau kepentingan pelaku usaha kecil.

“Inspirasinya ya datang dari keunikan namanya sendiri... ini bisa menjadi daya tarik bagi pembaca. Selain itu, saya juga melihat banyak anak muda yang menggemari kuliner ini.” (Bangkalan, 27/11/2024)

Ini menunjukkan bahwa narasi wacana dibentuk atas dasar impresi pasar dan tren sosial, bukan hasil dari kebutuhan representasi komunitas kuliner lokal secara kritis. Masyarakat dan terutama pelaku usaha hanya menjadi objek narasi, bukan subjek yang diberi ruang untuk bicara secara utuh dalam konstruksi wacana media.

Sementara itu, *Pitutor.id* sebagai media alternatif tampak mengangkat isu yang lebih berani, yaitu tentang ketidaktaatan pajak dari salah satu pelaku usaha kuliner besar di Bangkalan. Namun, analisis terhadap isi beritanya memperlihatkan adanya ambiguitas sikap. Kritik yang muncul tampak dilunakkan dengan rekomendasi kuliner serta tetap menekankan sisi positifnya. Dari sini, muncul praduga bahwa *Pitutor.id* berperan membangun narasi yang seimbang bukan semata-mata karena objektivitas jurnalistik, melainkan karena adanya relasi kepentingan dengan pemerintah daerah atau pelaku usaha.

Dalam wawancara dengan Muchlis selaku petinggi redaksi juga sebagai managing editor *Pitutor.id*, menyatakan bahwa salah satu motivasi utama menulis berita tersebut adalah untuk mempromosikan

kekayaan kuliner daerah sambil tetap menyinggung persoalan ketidakpatuhan pajak pelaku usaha besar seperti Bebek Sinjay.

“Saya ingin memastikan bahwa pembaca tidak hanya mendapatkan informasi tentang tempat-tempat makan, tetapi juga memahami dampak sosial-ekonomi dari industri kuliner ini.” (Bangkalan, 29/11/2024)

Di permukaan, pernyataan ini mencerminkan upaya menyajikan informasi secara utuh. Namun jika ditelisik lebih dalam, *framing* berita yang menyandingkan kritik fiskal dengan rekomendasi kuliner dapat dibaca sebagai strategi untuk menjaga citra positif pemerintah daerah dan pelaku usaha, sembari tetap terlihat kritis di mata pembaca.

Faktor lain yang memperkuat praduga kritis terhadap posisi media ini adalah pandangan jurnalis tentang peran ‘*gayung bersambut*’ antara media dan pelaku usaha kuliner daerah. Muchlis mengatakan:

“Teman-teman media tidak hanya menjadi humas bagi mereka (pelaku usaha), tetapi hadir secara ikhlas dan utuh, memahami bahwa ini adalah bagian penting milik kita bersama.” (Bangkalan, 29/11/2024)

Di sini terlihat jelas bahwa *Pitutur.id* menempatkan dirinya bukan sebagai aktor independen, tetapi sebagai bagian dari ekosistem promosi daerah. Dalam posisi ini, kritik hanya boleh muncul jika disertai dengan niat baik dan bukan dalam bentuk konfrontatif. Artinya, media diposisikan sebagai mitra lembut pemerintah dan pelaku usaha, bukan sebagai penjaga independen ruang publik yang bebas dari tekanan institusi. Pada akhirnya, ketika membahas isu ketidakpatuhan pajak oleh pelaku usaha kuliner, *Pitutur.id* memilih untuk menyajikan kritik secara halus yang membandingkan kontribusi industri kuliner terhadap perekonomian dengan rendahnya kepatuhan fiskal, namun tetap menutup artikel dengan pujian terhadap kelezatan kuliner tersebut dan kontribusinya bagi daerah.

Dengan demikian, wacana gastronomi Bangkalan yang dibentuk oleh ketiga media lokal tidak dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan yang menyertainya baik kepentingan personal, pasar, maupun institusional. Masing-masing media membawa agenda dan orientasi yang

berbeda, namun semuanya menunjukkan bahwa gastronomi tidak hanya hadir sebagai bagian dari budaya. Wacana gastronomi ini juga hadir sebagai komoditas simbolik yang dimanfaatkan untuk membangun citra, memenuhi selera pasar, hingga menjalin kedekatan dengan pemangku kepentingan. Hal ini menegaskan bahwa dalam praktik media lokal, wacana gastronomi yang dibentuk bukan semata upaya pelestarian budaya, melainkan bagian dari dinamika kekuasaan dan strategi pencitraan yang kompleks.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana gastronomi Bangkalan yang diproduksi oleh media lokal tidak terbentuk secara netral dan objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh orientasi ideologis, kepentingan institusional, dan latar belakang personal dari pelaku media. Dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, terungkap bahwa di balik representasi budaya dan promosi kuliner lokal yang tampak, tersembunyi agenda-agenda tertentu yang memengaruhi bagaimana wacana itu dikonstruksi dan disampaikan ke publik.

Pada media mainstream *Radarmadura.id*, wacana yang dikonstruksi dalam pemberitaan tentang Bebek Songkem didominasi oleh narasi religiusitas seperti sungkem kepada kiai dan orang tua. Struktur teks yang disusun secara sistematis dan narasi yang memuja nilai-nilai budaya lokal memberikan kesan bahwa media ini menjalankan peran sebagai agen edukasi kebudayaan. Namun, dari hasil penggalian terhadap kognisi sosial, ditemukan bahwa konstruksi ini tidak lepas dari afeksi personal Pemimpin Redaksi terhadap kuliner bebek yang membentuk cara media menyeleksi, menyunting, dan menyusun narasi. Hal ini mengindikasikan adanya keterlibatan emosional dalam produksi teks yang semestinya objektif. Menjadikan media ini bukan semata-mata menyampaikan nilai budaya, melainkan juga mengekspresikan preferensi dan afiliasi personal petingginya terhadap jenis kuliner tertentu. Dalam hal ini, wacana budaya dijadikan kedok untuk mempromosikan objek yang juga disukai secara pribadi oleh pengelola media.

Berbeda dari itu, *Maduraindepth.com* yang mengklaim independensi dan kedekatan dengan isu lokal ternyata tidak benar-benar terlepas dari kepentingan pragmatis. Pemberitaan mengenai kuliner malam Nasi Pocong dan Nasi Setan memang menyentuh dinamika sosial sehari-hari masyarakat. Namun, dari konstruksi narasi dan keterangan langsung jurnalisnya, tampak

bahwa pemilihan topik tersebut lebih dipicu oleh momentum popularitas kuliner tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi utama pemberitaan bukanlah untuk membangun kesadaran budaya melainkan sekadar untuk mengejar trafik pembaca. Media ini memanfaatkan daya tarik isu kuliner yang sedang tren sebagai strategi *clickbait*, membungkusnya dengan narasi lokal agar terlihat relevan dan membumi. Dengan demikian, kesan keberpihakan pada masyarakat hanyalah instrumen untuk menarik perhatian dan mendulang audiens.

Sementara itu, *Pitutur.id* sebagai media alternatif tampak menggunakan narasi kritik terhadap pemerintah daerah sebagai pintu masuk dalam membahas sektor gastronomi. Dalam pemberitaannya, *Pitutur.id* mengangkat isu kebocoran pajak pengusaha Bebek Sinjay hingga miliaran rupiah yang pada awalnya menempatkan negara dan masyarakat sebagai pihak yang dirugikan. Namun, narasi tersebut kemudian berbalik arah dengan mencantumkan rekomendasi tempat makan bebek yang layak dicoba. Alih-alih mempertajam kritik terhadap pengusaha yang melanggar aturan, berita ini justru berakhir dengan promosi kuliner. Hal ini memunculkan kesan bahwa kritik sosial yang dibangun hanyalah pembuka untuk membingkai pelaku usaha dalam citra positif, bahkan cenderung ‘membersihkan’ citra pihak yang semestinya dikritik.

Kesimpulannya, wacana gastronomi Bangkalan dalam media lokal tidak lepas dari kepentingan, baik yang bersifat emosional (*radarmadura.id*), komersial (*maduraindepth.com*), maupun politis-ideologis (*pitutur.id*). Konstruksi gastronomi lokal tidak hanya dibentuk oleh struktur teks dan pengetahuan sosial, tetapi juga oleh posisi strategis media dalam medan kuasa dan ekonomi informasi. Kuliner tidak semata diposisikan sebagai objek budaya, melainkan juga sebagai komoditas dan simbol yang dapat dimobilisasi sesuai kepentingan media. Oleh karena itu, analisis wacana dalam konteks gastronomi tidak cukup hanya berhenti pada level teks, tetapi harus menggali lebih dalam motif dan strategi produksi wacana yang membentuk persepsi publik melalui analisis kognisi sosial dan konteks sosial.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi media lokal di Bangkalan, perlu merefleksikan kembali perannya dalam membentuk wacana gastronomi, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor pembentuk identitas dan distribusi kepentingan.
 - a. *Radarmadura.id* sebaiknya tidak hanya menampilkan narasi budaya yang sentimental atas dasar preferensi personal petinggi redaksi, melainkan juga membuka ruang bagi kritik struktural terhadap ketimpangan ekonomi. Independensi media harus mencakup kebebasan dari bias pribadi, bukan hanya dari kekuasaan politik.
 - b. *Maduraindepth.com* perlu memperkuat tanggung jawab etik dan tidak terjebak pada pengejaran trafik yang dangkal. Jika berpihak pada lokalitas, maka keberpihakan itu harus diwujudkan dalam keberanian mengangkat isu-isu struktural yang jarang disorot media arus utama.
 - c. *Pitutur.id* harus menjaga konsistensi sebagai media alternatif, framing ganda dapat merusak kredibilitas. Kejelasan posisi dan transparansi agenda sangat penting agar idealisme media alternatif tidak tereduksi oleh kepentingan monetisasi.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bangkalan, perlu memahami bahwa promosi kuliner di media tidak selalu bermakna positif. Narasi yang tampak menarik bisa menyembunyikan praktik ekonomi yang timpang. Pastikan pembangunan gastronomi berlangsung secara adil dan berkelanjutan.
3. Untuk pelaku usaha kuliner lokal, diharapkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menyampaikan nilai budaya, sejarah, dan lokalitas dalam produk mereka. Edukasi konsumen terkait makna kuliner dapat meningkatkan nilai jual sekaligus menjaga identitas kuliner Bangkalan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke media sosial atau konten digital lain, serta mempertimbangkan pendekatan alternatif seperti etnografi atau analisis semiotika guna memperkaya kajian tentang media, gastronomi, dan identitas lokal Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adhitya, H. (2012). *Epresentasi Praktik Alternative Journalism Joe Sacco Dalam Narasi Komik Palestine Sebuah Studi Deskriptif Kualitatif Dengan Metode Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY).
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Alfredo, R., Sopacua, Y., & Sahetapy, R. (2024). Peran Media Penyiaran Daerah Dalam Mempromosikan Banda Sebagai Pusat Destinasi Wisata Maluku. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 8(1), 40–47. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/index.php/rk/article/view/133%0Ahttp://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/index.php/rk/article/download/133/66>
- Alkatiri, A. B. M., & Dani. (2021). Jurnalisme Indonesia: Pemberitaan Media Mainstream di Era Media Baru. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* |, 12(2).
- Anggianto, D. (2013). *Grha Kuliner Khas Surabaya di Surabaya*. II(2), 218–224.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (edisi revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifeni, S., Nufi Azam Muttaqin, & Imam Baehaqie. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Ariyanti, Y. D. P. (2022). Analisis Centrality Aktor pada Penyebaran Informasi Kuliner di Media Sosial dengan menggunakan Social Network Analysis. *Journal of Systems, Information Technology, and Electronics Engineering*, 2(1), 23–31. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jsitee>
- Atton, C. (2006). *Alternative Media*. London: Sage Publications.
- Badriyah, Karomah, N. G., & Argina, A. W. (2022). Media Promosi Sebagai Pembentuk Persepsi Konsumen Terhadap Citra Merk (Studi Deskriptif Pada Restoran Cepat Saji Di Jakarta). *The 1st LP3I National Conference of Vocational Business and Technology (LICOVBITECH)*, November, 379–391.
- Barsan, O. P., Alfani, H., & Wuladari, S. (2020). Perubahan Pilihan Dalam Mengakses Tayangan Media Informasi Dari Media Streaming Ke Media Digital (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu). *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 01(02), 130–139. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/index>
- Batubara, S. L. (2018). *Independensi Media Merupakan Keharusan*. Dewanpers.or.Id. https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/165/Independensi_Media_Mer

upakan_Keharusan

- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/978-979-769-468-5>
- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Online Journal System Universitas Muhammadiyah Lampung*.
- Cialis. (2025). *Eksplorasi Kuliner Nusantara yang Penuh Rasa dan Tradisi*. Cialis Foundation. https://cialis.foundation/eksplorasi-kuliner-nusantara-yang-penuh-rasa-dan-tradisi/?utm_source=chatgpt.com
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Fifth Edition. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Eddyono, A. S. (2021). Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5672>
- Efendi, M., & Hendarto, R. M. (2014). Perekonomian Pulau Madura (Studi Kasus Kabupaten Bangkalan). *Diponegoro Journal of Economics*, 3, 1–13.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fendi Setiawan, Dwi Achmad Prasetya, A., & Surya Putra, R. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>
- Gomies, R. A. J. (2023). *Strategi Penggunaan Media Sosial pada Organisasi Media: Studi Kasus pada Bisnis Indonesia* [Universitas Multimedia Nusantara]. https://kc.umkn.ac.id/id/eprint/27170/5/BAB_III.pdf
- Haryati. (2013). Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya. *Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BPPKI) Bandung*, 11(1), 1–40.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Indonesia, A. J. (2017). *Media Mainstream Tetap Jadi Rujukan Masyarakat*. Aji.or.Id. <https://aji.or.id/berita-aji/media-mainstream-tetap-jadi-rujukan-masyarakat>
- Jaya, U. P., Yulianingsih, & Suranata, I. G. K. (2024). Pengembangan Kuliner Tradisional sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Tenggalinggah. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 05, 86–100. <https://doi.org/10.36417/jpp.v5i2.761>
- Kemenparekraf. (2023). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Gastronomi Kuliner Indonesia*. <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/mengenal-lebih-jauh-tentang-gastronomi-kuliner-indonesia>
- Kusnanto, & Yusuf, H. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas: Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1047–1061. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

- Kusuma, P. M. (2021). Identitas Gastronomi dan Perspektif Pariwisata yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 95–110.
- Kusumah, G. (2023). *Membuka Tabir Pariwisata Gastronomi: Temukan Hasil Penelitian Terkini di Sini!* Magister Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia. <https://mpar.upi.edu/membuka-tabir-pariwisata-gastronomi-temukan-hasil-penelitian-terkini-di-sini/>
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Lubis, T. A., Nizori, A., Firmansyah, Dewi, E., & Ningsih, M. (2023). *Gastronomi Sebagai Penopang Pariwisata* (Issue October 2022). <https://www.researchgate.net/publication/376617893>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, L. (2018). *Menakar Netralitas Dan Independensi Media Massa Terhadap Kebijakan Publik (Studi Kasus Surat Kabar Palopo Pos Dan Koran ... [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo]*. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1286/1/Linda Mustika.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1286/1/Linda%20Mustika.pdf)
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *CV. Harfa Creative*. Bandung: CV. Harva Creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek*. 4(1), 85–94.
- Pandu Mau, D., Mahmudi, Pandu Mau, Y., & Artana, I. W. A. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, 1(1), 140–157.
- Panggabean, S. (2019). *Diktat Pengantar Wacana*.
- Rachelita, Y. L., & Ispandriarno, L. S. (2013). Fungsi Media Massa Lokal Sebagai Pewarisan Nilai Budaya (Analisis Isi Fungsi Pewarisan Nilai Budaya Dalam Berita Pahargyan Ageng GKR Hayu dan KPH Notonegoro di SKH Kedaulatan Rakyat Periode 13 Agustus-27 Oktober 2013) Yosephine. *Journal Universitas Atma Jaya*, 1–14.
- Rachma, E. P. I. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura : Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i2.636>
- Radianto, E. (2023). *Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian*. XXXII(1), 56–74.
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Rahmawati, A. D. (2019). *Wisata Kuliner di Bangkalan (Potensi, Tantangan dan Pengembangan Wisata Kuliner)*. November, 45–53. <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.6>

- Rahmawati, Marilang, & Nonci, M. H. (2024). Konstruksi Teori dan Paradigma Pengetahuan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 173–179. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10514453>
- Ramadhan, K. (2021). Gastrodiplomasi Sebagai Sebuah Strategi Indonesia Dalam Memperkenalkan Budaya Kuliner Di Perancis. *Global and Policy Journal of International Relations*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.33005/jgp.v9i1.2345>
- Ramadhani, P. C. (2023). *Konstruksi Perempuan Pengguna Karakter Angela Dalam Tuturan Komunitas Mobile Legends: Bang-Bang di Media Sosial Tiktok: Analisis Wacana Kritis*. Unoversitas Pendidikan Indonesia.
- Ratuwalongan, Y. K. (2018). *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Mengenai Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Puritan Karya Grup Musik Homicide)*. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/344>
- Resita, D., & Junaidi, A. (2018). Analisis Strategi Pemberitaan Media Alternatif untuk Isu-Isu Berkaitan Dengan Kekerasan Pada Perempuan (Studi Kasus Magdalene Sebagai Media Online). *Koneksi*, 2(2), 269–276. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3895>
- Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Pada Teks Berita Detik.Com Dan Kompas.Com Tentang Padatnya Arus Mudik Idul Fitri 1443 H Tahun 2022. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 150. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37160>
- Riyadi, F. A., Putro, D. A., & Parantika, A. (2023). Identitas Budaya Dan Kuliner Yogyakarta Sebagai Gastronomi Dan Perspektif Pariwisata Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(April), 152–161.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. CV. SAMUDRA ALIF MIM. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Rukajat, A. (2018). *Buku Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*.
- Salam, N., Suni, M., & Winotawan, W. J. (2011). Makanan Tradisional Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Repository.Poltekparmakassar.Ac.Id*. [http://repository.poltekparmakassar.ac.id/id/eprint/582%0Ahttp://repository.poltekparmakassar.ac.id/582/1/Jurnal - Makanan Tradisional Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Di Provinsi Sulawesi Selatan %28Hasil Penelitian%29.pdf](http://repository.poltekparmakassar.ac.id/id/eprint/582%0Ahttp://repository.poltekparmakassar.ac.id/582/1/Jurnal%20Makanan%20Tradisional%20Sebagai%20Potensi%20Daya%20Tarik%20Wisata%20Di%20Provinsi%20Sulawesi%20Selatan%20Hasil%20Penelitian.pdf)
- Salsabila, A., Rahman, S. K., Aprillia, N., Ardelia, M., & Supriyono. (2024). Vlog Kuliner sebagai Jembatan Budaya: Menggali Hubungan antara Food Vlogger dan Identitas Kuliner. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45358–45364.
- Sari, D. P. (2024). *Strategi Pengembangan Wisata Gastronomi di Kota Bogor - Jawa Barat*. 7(1), 20–29.
- Sianturi, H. A., Pardede, E. F., Sebayang, T. S., & Siregar, M. W. (2024). Wacana Kritis: Sebuah Analisis Terhadap Penggunaan Bahasa Dalam Konteks Politik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3644–3654. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Silaswati, D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>

- Siregar, A. E., Rahayu, Rianto, P., & Adiputra, W. M. (2014). Menakar Independensi dan Netralitas Jurnalisme dan Media di Indonesia. *Jurnal Dewan Pers*, 9.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2015). *Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat*. 6.
- Suyasa, I. M., & Sedana, I. N. (2020). Mempertahankan Eksistensi Media Cetak Di Tengah Gempuran Media Online. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.54895/jkb.v1i1.314>
- Syakur, A., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 0, 591–601. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53048>
- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185–206. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.10531>
- Yanti, I. A. Y. S., Silviani, M., Deva, R. A., & Nurhasanah. (2024). Mengungkap Penemuan Budaya Indonesia yang Diklaim oleh Negara Lain. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1387–1396. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2613>
- Yasir. (2012). Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–55.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Hendriyanto (Pemimpin Redaksi *Radarmadura.id*)
25 November 2024

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa latar belakang Anda dalam menulis berita tentang gastronomi di Bangkalan?	Latar belakang penulisan berita atau konten kuliner bebek songkem Bangkalan yaitu karena, secara tidak langsung, Bangkalan boleh dikatakan sebagai jujukan kuliner Madura. Sepanjang jalan Suramadu, Tangkel, kemudian sampai ke kota, dan terus ke arah timur Tangkel, berjejeran para pedagang lokal yang menawarkan aneka ragam makanan khas bebek. Nah, secara tidak langsung, ini menandakan bahwa masyarakat Bangkalan memang punya keahlian khusus dalam menyajikan menu bebek. Rasa yang disajikan dapat dirasakan dan diterima oleh kalangan mana pun, tidak hanya di Bangkalan, tetapi juga di wilayah Madura lainnya yang menyukai kuliner bebek.
2.	Bagaimana Anda memilih topik gastronomi ini untuk diberitakan?	Nah, kalau kemudian idenya adalah karena kita memang sudah sering menulis tentang beraneka ragam jenis kuliner Madura, jadi ini kebetulan juga kita sedang mengulas tentang bebek. Topiknya tentang itu, ya, tentang bebek songkem juga.
3.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi dengan kuliner khas Bangkalan?	Nah, secara pribadi, saya tahu dan merasakan bebek songkem pertama kali di Sampang karena memang bebek songkem itu khasnya berasal dari Sampang, tepatnya di Desa Takgen. Bebek songkem dipopulerkan oleh salah satu pengusaha kuliner di Sampang yang bernama Pak Salim. Beliau kemudian membuka cabang di Bangkalan. Cara penyajian bebek songkem ini sangat unik karena tidak digoreng. Pada awalnya, menunya hanya berupa menu kukusan, dan itu dikukus tanpa menggunakan air, melainkan menggunakan gedebong pisang. Hal ini membuat kami tertarik untuk menulis tentang bebek songkem karena lebih rendah kolesterolnya. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki alergi terhadap kolesterol tinggi masih bisa mencicipi kuliner bebek songkem ini.
4.	Bagaimana Anda memandang masyarakat Bangkalan dalam hal kuliner khas mereka	Jadi, menurut saya, Bangkalan memang sudah memiliki ikon sebagai kota bebek dalam hal kulinernya. Secara tidak langsung, hal ini membuat kawasan yang telah saya sebutkan di atas harus dipertahankan dan memang harus dibranding ulang agar Bangkalan bisa menjadi salah satu kota bebek. Pasalnya, bebek Bangkalan dari beberapa menunya sudah me-nasional.
5.	Menurut Anda, siapa saja sosok yang paling berpengaruh dalam mempertahankan gastronomi lokal Bangkalan?	Kemudian, tentang sosok yang paling berpengaruh dalam gastronomi bebek Bangkalan, menurut saya justru masyarakat itu sendiri. Awalnya, tanpa perintah dari pemerintah, mereka hanya menjajakan menu yang menurut mereka merupakan olahan harian dan disajikan kepada masyarakat. Ternyata, menu tersebut cocok di lidah masyarakat. Ini menandakan bahwa yang paling berperan di sini adalah masyarakat, terutama para pedagang menu-menu bebek tersebut.

6.	Adakah pengalaman atau interaksi pribadi yang membentuk pandangan Anda mengenai pelaku gastronomi di Bangkalan?	Kalau untuk interaksi pribadi yang membentuk pandangan mengenai gastronomi, pengalaman pribadi saya, terutama dalam hal kuliner, secara tidak langsung menganggap Bangkalan sebagai kota bebek. Hal ini karena ditemukan banyak sekali menu-menu bebek dengan varian yang sangat unik, mulai dari segi bumbu hitam, kremes, dan banyak varian lainnya yang hampir semuanya disukai oleh masyarakat. Jadi, secara tidak langsung, ini juga mau tidak mau membuat kita ingin mencicipinya. Sepanjang jalan nasional ataupun jalan provinsi di wilayah Bangkalan, semuanya berjejer warung bebek. Ketika kita lewat, hal itu menandakan bahwa di sini semuanya tentang bebek, sehingga kita pun penasaran ingin merasakan seperti apa sebenarnya bebek-bebek yang ada di Bangkalan. Jadi, menurut saya, branding warung-warung pinggir jalan itu secara tidak langsung sudah mempengaruhi alam bawah sadar masyarakat yang lewat untuk mencicipi kuliner bebek di Bangkalan
7.	Apakah berita atau tulisan Anda tentang gastronomi Bangkalan mencerminkan minat pribadi Anda pada kuliner?	Kalau saya sendiri, memang suka kuliner. Awalnya, ketertarikan saya dengan bebek muncul secara pribadi. Saya baru tahu rasanya bebek pada tahun 2013, dan itu saat makan di Sampang. Karena saya aslinya dari Sumenep, dan di wilayah Sumenep-Pamekasan, makanan khas bebek kurang familiar. Setelah mencoba bebek di Sampang pada tahun 2013, awalnya saya tidak suka, tapi tiba-tiba dikenalkan dengan beberapa varian, termasuk bebek goreng dan bebek songkem. Ternyata, bebek tersebut tidak berbau seperti yang saya bayangkan, dan akhirnya saya mulai suka kuliner bebek. Secara keseluruhan, setelah sering makan menu bebek, muncul ketertarikan, termasuk ide untuk menulis tentang hal ini.
8.	Bagaimana keterlibatan Anda dalam mendalami lebih jauh tentang makanan khas Bangkalan?	Saya sering berburu dan mencicipi berbagai varian bebek yang ada di Bangkalan ini. Setelah mencoba banyak jenis olahan bebek, saya menjadi lebih memahami karakteristik rasa dan bumbu yang khas, terutama bumbu hitam yang banyak digunakan di Bangkalan. Jadi tidak hanya sebatas mencoba, tapi juga menggali informasi mengenai perbedaan rasa dan cara memasak juga, dari setiap warung bebek di Bangkalan. Hal ini membuat saya memiliki referensi yang lebih luas terkait pemberitaan gastronomi
9.	Apakah ada cerita atau elemen dari tulisan Anda yang menggambarkan diri Anda secara tidak langsung?	Sedikit banyak sepertinya ada, karena saya memang hobi makan bebek. Kadang, saat membaca draft berita tentang bebek di Bangkalan, saya bisa langsung membayangkan rasanya karena saya sudah pernah mencoba di beberapa tempat. Jadi, tanpa sadar, cara saya menulis atau menyunting berita juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Bisa dibilang, tulisan-tulisan itu juga mencerminkan perjalanan saya mengenal dan menikmati kuliner khas Madura, khususnya bebek Bangkalan.
10.	Menurut Anda, apa peran utama media dalam mempromosikan gastronomi lokal Bangkalan?	Berkaitan dengan peran kita sebagai media, kami memiliki tanggung jawab untuk menggali informasi tentang apa yang sedang hits, tren, atau populer, khususnya dalam hal makanan. Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi tersebut kepada masyarakat agar mereka lebih tahu bahwa ternyata ada banyak varian dan hal-hal unik, misalnya, dalam beberapa masakan bebek di Bangkalan. Penting sekali bagi media untuk terlibat dalam mendorong masyarakat agar memahami sejarah tentang kuliner bebek,

		bagaimana cara memberikan bumbu yang pas, dan hal-hal sejenisnya. Dengan demikian, masyarakat yang tidak tahu lokasi Bangkalan bisa mengetahuinya melalui konten-konten di pemberitaan atau media sosial.
11.	Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab tertentu dalam menggambarkan kuliner Bangkalan secara akurat?	Iya benar, hal ini penting karena informasi yang disajikan oleh media akan menjadi acuan bagi masyarakat, baik lokal maupun luar daerah, untuk memahami dan mengenal kuliner khas Bangkalan. Media juga bertanggung jawab untuk menjaga keaslian dan keautentikan kuliner lokal. Dengan menggambarkan kuliner secara akurat, media bisa membantu melestarikan warisan budaya kuliner Bangkalan dan menghindari kesalahpahaman atau distorsi informasi yang dapat merugikan para pelaku UMKM setempat.
12.	Bagaimana Anda menggambarkan peran tokoh masyarakat (misalnya chef lokal, pelaku UMKM kuliner) dalam perkembangan gastronomi Bangkalan?	Lalu, bagaimana dengan peran tokoh, chef lokal, dan sejenisnya ya, sebenarnya, ini juga unik. Beberapa kali saya melihat chef di televisi, termasuk di acara Master Chef, menyuguhkan bebek khas Madura, seperti bebek bumbu hitam dan sejenisnya. Artinya, banyak chef yang sudah mulai mencari tahu tentang proses pembuatan bebek khas Madura. Chef-chef lokal ini bisa menjadi terkenal dengan campur tangan teman-teman media yang meliput proses pengolahan dan hal-hal terkait. Intinya, content creator dan pelaku UMKM sangat terbantu dengan adanya tulisan-tulisan atau liputan khusus tentang perkembangan gastronomi di Bangkalan ini.
13.	Kapan/dalam momentum apa, biasanya Anda mulai menggarap berita tentang gastronomi?	Kuliner ini kita bahas setiap hari dalam konten kami, dan tidak hanya di Madura, tetapi juga di beberapa daerah lainnya secara nasional yang kami garap. Tulisan-tulisan kami yang berkaitan dengan kuliner, serta tempat wisata, merupakan yang paling tinggi pembacanya di tingkat nasional. Biasanya, saya mulai menulis ketika merasa ada momen atau isu yang bisa menarik perhatian pembaca. Misalnya, saat ada peningkatan kunjungan wisata ke Bangkalan atau ketika kuliner tertentu sedang naik daun di media sosial. Selain itu, menjelang liburan atau hari-hari besar, orang cenderung mencari referensi makanan khas untuk dicoba. Itu menjadi momen yang tepat untuk mengangkat berita kuliner.
14.	Apakah ada peristiwa tertentu (festival kuliner, momen spesial) yang menginspirasi Anda menulis berita ini?	Tidak ada, ya, jadi tidak ada semuanya karena memang harian. Kita menulisnya berdasarkan kegiatan harian. Biasanya, kita lebih sering menulis tentang momen tertentu yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan liburan, seperti wisata ataupun kuliner. Sebenarnya, inspirasi tidak selalu harus datang dari acara besar. Kadang muncul dari interaksi sehari-hari, seperti ngobrol dengan pemilik rumah makan atau melihat postingan orang yang sedang menikmati Bebek Songkem. Namun, jika bicara tentang acara, biasanya event lokal, seperti pasar rakyat atau festival budaya yang kadang diadakan oleh pemerintah kabupaten, menjadi pemicu untuk lebih mendalami cerita di balik kuliner tertentu.
15.	Apa tujuan utama Anda dalam mempublikasikan berita tentang gastronomi Bangkalan?	Tujuannya ya sederhana, membuat pembaca merasa terhubung dengan cerita di balik makanan. Sebenarnya pertama adalah ingin memperkenalkan aneka ragam olahan khas, seperti bebek khas Madura, yang variannya juga sangat bermacam-macam. Sehingga hampir semua kategori bebek juga kita sudah tulis. Itu juga untuk memperkenalkan Madura secara umum kepada nasional bahwa banyak sekali

		menu-menu bebek yang bisa ditemukan di Bangkalan, terutama di Bangkalan, yang memang sedang paling banyak untuk warung bebeknya. Masyarakat diharapkan bisa mengenali dan menyesuaikan kira-kira yang pas seperti apa, memudahkan masyarakat untuk mengetahui menu-menunya. selain itu, memperkenalkan kuliner yang begitu bervariasi sehingga masyarakat luar bisa hadir ke Madura.
--	--	--

Transkrip Wawancara Syahril Muharromi (Jurnalis *Maduraindepth.com*)
27 November 2024

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa latar belakang Anda dalam menulis berita tentang gastronomi di Bangkalan?	Awalnya saya memang ingin mengenalkan ke masyarakat luas bahwa di Bangkalan ini ada kuliner unik yang mungkin belum banyak diketahui orang, apalagi kuliner ini punya daya tarik tersendiri, terutama dari namanya yang cukup mencolok.
2.	Bagaimana Anda memilih topik gastronomi ini untuk diberitakan?	Saya memilih topik ini karena keunikan nama kulinernya. Kalau dari sisi pemberitaan, hal-hal yang unik dan menarik biasanya lebih gampang mendapatkan perhatian pembaca. Kuliner malam di Bangkalan ini juga punya sejarah panjang, dan menurut saya menarik untuk diangkat.
3.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi dengan kuliner khas Bangkalan?	Iya, saya pernah mencoba langsung kedua kuliner ini. Saya memang suka eksplorasi makanan khas daerah, dan waktu itu saya penasaran dengan nama “Nasi Pocong” dan “Nasi Setan.” Setelah mencicipi, ternyata rasanya memang enak dan porsinya juga cukup besar.
4.	Bagaimana Anda memandang masyarakat Bangkalan dalam hal kuliner khas mereka	Saya melihat masyarakat Bangkalan sangat menjaga dan melestarikan kuliner khas mereka. Meskipun ada banyak makanan modern, warung-warung tradisional seperti ini tetap eksis dan bertahan karena ada dukungan dari masyarakatnya sendiri.
5.	Menurut Anda, siapa saja sosok yang paling berpengaruh dalam mempertahankan gastronomi lokal Bangkalan?	Kalau soal sosok yang paling berpengaruh, saya kurang bisa menunjuk satu nama tertentu. Tapi menurut saya, ya dinas terkait harus berperan lebih aktif dalam mendukung kuliner lokal, misalnya dengan membantu promosi atau memberikan fasilitas bagi pelaku usaha kuliner.
6.	Adakah pengalaman atau interaksi pribadi yang membentuk pandangan Anda mengenai pelaku gastronomi di Bangkalan?	Kalau dari pengalaman saat menulis berita ini, saya melihat bahwa pemilik usaha kuliner di Bangkalan cukup konsisten menjaga ciri khas masakan mereka. Meski cukup sibuk karena ramai pembeli, mereka tetap mempertahankan tradisi dalam setiap sajiannya, dan itu menurut saya salah satu bentuk komitmen mereka dalam melestarikan kuliner lokal.
7.	Apakah berita atau tulisan Anda tentang gastronomi Bangkalan mencerminkan minat pribadi Anda pada kuliner?	Kalau saya sendiri, memang suka kuliner. Awalnya, Saya sebetulnya memang tertarik dengan kuliner khas daerah, jadi menulis berita tentang gastronomi seperti ini bisa dibilang sesuai dengan minat saya.
8.	Bagaimana keterlibatan Anda dalam mendalami lebih jauh tentang makanan khas Bangkalan?	Saya mendalami makanan khas Bangkalan dengan cara langsung mencicipi, mengamati, dan mewawancarai orang-orang yang terlibat di dalamnya. Itu cara terbaik untuk memahami kuliner dari sudut pandang yang lebih dekat.

9.	Apakah ada cerita atau elemen dari tulisan Anda yang menggambarkan diri Anda secara tidak langsung?	Mungkin secara tidak langsung, iya. Karena saya senang mengenalkan kuliner lokal ke lebih banyak orang, tulisan saya juga menggambarkan ketertarikan pribadi saya terhadap makanan khas daerah begitu.
10.	Menurut Anda, apa peran utama media dalam mempromosikan gastronomi lokal Bangkalan?	Media punya peran besar dalam memperkenalkan gastronomi lokal. Dengan pemberitaan, makanan khas seperti ini bisa lebih dikenal, tidak hanya oleh masyarakat sekitar tapi juga orang-orang dari luar daerah yang mungkin tertarik mencoba.
11.	Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab tertentu dalam menggambarkan kuliner Bangkalan secara akurat?	Saya pribadi seperti merasa bertanggung jawab untuk menggambarkan kuliner Bangkalan seakurat mungkin. Makanya, sebelum menulis, saya selalu mencoba untuk mendapatkan informasi yang lengkap supaya berita yang saya sampaikan ini tidak hanya menarik, tapi juga sesuai dengan kenyataan.
12.	Bagaimana Anda menggambarkan peran tokoh masyarakat dalam perkembangan gastronomi Bangkalan?	Tokoh masyarakat, termasuk pemilik usaha kuliner dan komunitas kuliner lokal, punya peran penting dalam menjaga kelestarian gastronomi Bangkalan. Kalau mereka terus konsisten menjaga resep dan tradisi, kuliner khas ini akan tetap bertahan meskipun zaman terus berubah.
13.	Kapan/dalam momentum apa, biasanya Anda mulai menggarap berita tentang gastronomi?	Saya biasanya mulai menggarap berita gastronomi saat menemukan sesuatu yang menarik atau unik. Bisa saat ada event tertentu, akhir pekan, atau ketika saya sendiri menemukan kuliner yang layak untuk diberitakan.
14.	Apakah ada peristiwa tertentu (festival kuliner, momen spesial) yang menginspirasi Anda menulis berita ini?	Inspirasinya ya datang dari keunikan namanya sendiri. Nama “Nasi Pocong” dan “Nasi Setan” cukup bikin penasaran, dan saya pikir ini bisa menjadi daya tarik bagi pembaca. Selain itu, saya juga melihat banyak anak muda yang gemar kuliner ini, jadi ada aspek sosial yang bisa diangkat juga.
15.	Apa tujuan utama Anda dalam mempublikasikan berita tentang gastronomi Bangkalan?	Tujuan utamanya supaya lebih banyak orang tahu tentang kuliner khas Bangkalan yang unik dan tertarik untuk mencobanya. Dengan begitu, usaha kuliner ini bisa terus bertahan dan kuliner khas Bangkalan bisa semakin dikenal luas.

Transkrip Wawancara Muchlis Aliwafa (Pemimpin Redaksi *Pitutur.id*)
29 November 2024

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa latar belakang Anda dalam menulis berita tentang gastronomi di Bangkalan?	Sebenarnya berawal dari keinginan untuk mempromosikan kekayaan kuliner daerah, terutama olahan bebek yang sudah menjadi ikonik. Sebagai jurnalis, saya melihat potensi besar dari kuliner-kuliner ini, terutama di sekitar Jembatan Suramadu yang menjadi gerbang utama bagi wisatawan yang datang. Saya merasa perlu untuk mengangkat cerita di balik kuliner-kuliner ini, termasuk bagaimana mereka menjadi tulang punggung perekonomian bagi banyak pelaku UMKM di Bangkalan. Selain itu, saya juga ingin memberikan rekomendasi kepada pembaca tentang tempat-tempat kuliner bebek terbaik di sekitar Suramadu, seperti Bebek Sinjay, Bebek Risky, dan lainnya, yang telah menjadi favorit banyak orang.
2.	Bagaimana Anda memilih topik	Ada beberapa hal yang mendasari, pertama karena memang popularitas kuliner bebek Madura yang sudah dikenal luas.

	gastronomi ini untuk diberitakan?	Kemudian, munculnya isu menarik seperti laporan tentang potensi kerugian negara akibat ketidakpatuhan pajak dari salah satu pengusaha bebek, yang menjadi momentum untuk membahas lebih dalam tentang industri kuliner ini. Ketiga, respons dan minat pembaca terhadap kuliner lokal yang tinggi. Saya ingin memastikan bahwa pembaca tidak hanya mendapatkan informasi tentang tempat-tempat makan, tetapi juga memahami dampak sosial-ekonomi dari industri kuliner ini. Misalnya, bagaimana kuliner bebek menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga di Bangkalan. Harapan saya dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang gastronomi Bangkalan, mulai dari cita rasa hingga kontribusinya bagi perekonomian daerah.
3.	Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi dengan kuliner khas Bangkalan?	Tentu saya punya banyak pengalaman pribadi dengan kuliner khas Bangkalan, terutama olahan bebek ini. Sebagai warga Bangkalan, saya sering mencoba berbagai varian bebek yang ada, mulai dari Bebek Sinjay yang legendaris hingga Bebek Risky dengan sambal pencitnya yang pedas. Setiap warung atau restoran memiliki cita rasa dan keunikan tersendiri, dan itu yang membuat kuliner Bangkalan begitu istimewa.
4.	Bagaimana Anda memandang masyarakat Bangkalan dalam hal kuliner khas mereka	Pertama, perihal masyarakat Bangkalan dengan kuliner khasnya. Bangkalan memang cukup erat kaitannya dengan munculnya Bebek Sinjay sebagai ikonik di mata masyarakat luar. Namun, di Bangkalan ini tidak hanya Bebek Sinjay yang menjadi ciri khas kuliner. Jika kita melihat dari pintu masuk Madura, khususnya Bangkalan, dari arah turun Suramadu, kita sudah disajikan dengan beberapa brand yang olahan utamanya adalah bebek, hingga bertemu dengan Bebek Sinjay. Bebek Sinjay saat ini sangat familiar di mata orang luar. Bahkan, ada anggapan bahwa jika ke Bangkalan tetapi tidak merasakan nikmatnya seporsi Bebek Sinjay, maka belum dianggap sempurna.
5.	Menurut Anda, siapa saja sosok yang paling berpengaruh dalam mempertahankan gastronomi lokal Bangkalan?	Sangat penting bagi masyarakat Bangkalan itu untuk menjaga, merawat, dan memelihara kuliner khasnya. Bagaimana olahan kuliner Bangkalan ini tetap menjadi daya tarik utama bagi masyarakat luar, memang, jika berbicara tentang kuliner, pastinya berbagai macam kuliner yang ada di Bangkalan ini akan mempertahankan cita rasa dan ciri khasnya, yang menjadi keunggulan dari setiap olahannya. Sebagai contoh, Bebek Sinjay dianggap begitu lembut dan disajikan dengan sambal pencit dan sambal gorengnya. Belum lagi, ada juga Bebek Songkem yang sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Saya kira, gastronomi lokal Bangkalan ini masih sangat dipertahankan dan sangat berpengaruh penting dalam mempertahankan cita rasa dan ciri khasnya.
6.	Adakah pengalaman atau interaksi pribadi yang membentuk pandangan Anda mengenai pelaku gastronomi di Bangkalan?	Pengalaman saya secara pribadi, ketika berbicara tentang kuliner terutama olahan bebek, ada hal yang berbeda dari setiap warung makan ke warung makan lain. Di sini ada Sinjay, Bebek Risky, Bebek Songkem, dan ada juga yang mengunggulkan harga murah sebagai daya tarik bagi konsumen baru. Setiap warung menawarkan cita rasa dan keunikan tersendiri, mulai dari kualitas rasa hingga strategi harga yang menarik. Misalnya, ketika saya ingin menyantap Bebek Sinjay, hanya Sinjay asli yang bisa memuaskan keinginan itu. Begitu pula dengan Bebek Songkem, yang menjadi pelengkap pengalaman kuliner saya di Bangkalan.

		Interaksi ini menunjukkan bahwa para pelaku gastronomi di Bangkalan, khususnya pelaku UMKM di bidang kuliner, menciptakan lingkungan kompetitif yang sehat dan saling mendukung, sekaligus mempertahankan cita rasa khas yang menjadi daya tarik utama.
7.	Apakah berita atau tulisan Anda tentang gastronomi Bangkalan mencerminkan minat pribadi Anda pada kuliner?	Perihal tulisan yang pernah kami buat di <i>Pitutur.id</i> , sebelum masuk ke dalam kasuistiknya, tulisan tersebut lebih menitikberatkan pada pengalaman. Ciri khas kuliner di Bangkalan memang cukup lekat dan memberikan kesan yang sangat luar biasa bagi pengunjungnya. Sehingga, ketika seseorang mengunjungi Kabupaten Bangkalan, jika belum mampir untuk mencoba produk-produk bebek yang diolah oleh para pelaku UMKM kuliner, maka bisa dianggap belum sempurna atau belum paripurna. Jadi, apa yang kami tuliskan memang berasal dari kecintaan dan ketertarikan yang besar terhadap produk bebek sebagai kuliner khas Kabupaten Bangkalan. Sebenarnya, sangat banyak varian menu bebek yang menjadi ciri khas di Kabupaten Bangkalan ini, tidak hanya brand-brand besar. Ada menu bebek bumbu hitam, soto bebek, dan lainnya. Pada waktu itu, memang kami mengangkat tentang bagaimana animo masyarakat Bangkalan dan masyarakat luar Bangkalan terhadap Bebek Sinjay ini, kita fokusnya di sana.
8.	Bagaimana keterlibatan Anda dalam mendalami lebih jauh tentang makanan khas Bangkalan?	Keterlibatan saya pribadi maupun kami di <i>Pitutur.id</i> sebagai pengusaha di bidang media, pelaku media, atau pegiat penulis dan jurnalis, memiliki tanggung jawab besar untuk mempertahankan citra kuliner bebek di Kabupaten Bangkalan. Tujuannya adalah agar kuliner bebek ini tetap menjadi pesona bagi masyarakat luar dan menjadi rujukan utama ketika mereka berkunjung ke Kabupaten Bangkalan. Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, hal ini juga tercermin dalam tulisan-tulisan yang kami buat. Kurang lebih, itulah poin-poin utama yang ingin saya sampaikan.
9.	Apakah ada cerita atau elemen dari tulisan Anda yang menggambarkan diri Anda secara tidak langsung?	Jadi, sebenarnya banyak cerita ketika mengangkat tentang kuliner di Kabupaten Bangkalan ini. Tidak hanya berhenti pada persaingan mekanik dan strategi dari setiap pelaku UMKM, yang memang sangat luar biasa. Sebagai contoh, Bebek Sinjay sekarang sudah memiliki beberapa gerai. Sebelum menancapkan akarnya di kabupatennya sendiri, Sinjay juga pernah membuka cabang di luar Bangkalan, bahkan di luar Madura, seperti di Surabaya dan Malang. Mereka memiliki strategi pemasaran dan pengembangan yang unik. Begitu juga dengan Bebek Risky. Dulu, Bebek Risky hanya dikenal dengan satu depotnya. Namun, sekarang jika kita melihat dari arah turun Surabaya ke utara, sudah mulai banyak gerai Bebek Risky bermunculan. Selain tanggung jawab pribadi mereka untuk terus mengembangkan kulinernya, ini juga ditopang oleh upaya menjaga cita rasa dan cita karyanya.
10.	Menurut Anda, apa peran utama media dalam mempromosikan gastronomi lokal Bangkalan?	Seperti hal yang saya sampaikan tadi, ketika kita menjaga nama baik Bangkalan, ini tidak hanya sekadar mempromosikan atau menjaga berita-berita yang bisa membuat framing kurang baik. Bangkalan saat ini sangat harum, dan ini adalah fakta. Harum dengan ciri khas wisata religinya dan wisata kulinernya. Maka, perlu ada keselarasan bersama, perlu ada gayung bersambut untuk terus menopang gastronomi yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sehingga, kita tidak boleh mengedepankan ego

		sentris masing-masing hanya untuk mendapatkan ketenaran semata. Dalam satu kasus, mungkin ada yang mengkritisi, tetapi tidak memberikan solusi. Ini terasa naif. Jadi, saya berharap kepada pelaku UMKM di bidang kuliner untuk tidak anti-kritik. Ketika ada masyarakat yang mengkritisi, semata-mata itu untuk memperbaiki layanan dan hidangan kepada konsumen. Sehingga, hal ini akan memberikan kesan yang sangat positif dan disambut oleh para pelaku media untuk terus memberikan kanal khusus. Kanal khusus ini menjadi ruang bagi kuliner-kuliner di Bangkalan untuk mengakses dan mendapatkan meja promosi bagi warga dan masyarakat luar Bangkalan. Ini sangat penting. Peran gayung bersambut ini sangat penting. Sehingga, ketika hal ini tetap dijaga, Bangkalan akan tetap memiliki tren positif di bidang kulinernya, baik dalam wisata kuliner maupun wisata religi.
11.	Apakah Anda merasa memiliki tanggung jawab tertentu dalam menggambarkan kuliner Bangkalan secara akurat?	Saya kira tanggung jawab ini harus melekat pada diri pribadi masing-masing dan tertanam kuat, sehingga tidak lagi sekadar berbicara tentang keuntungan. Meskipun apa yang kita promosikan ini akan memberikan profit bagi pelaku atau restoran yang mengolah menu bebek di Kabupaten Bangkalan, hal ini perlu dipahami oleh para pelaku, pemilik, atau owner restoran yang ada di sana. Sangat penting untuk menyatukan persepsi dan niat baik, bahwa kita saling membutuhkan. Sehingga, teman-teman media tidak hanya menjadi humas bagi mereka, tetapi hadir secara ikhlas dan utuh, memahami bahwa ini adalah bagian penting milik kita bersama. Ini membutuhkan simbiosis mutualisme, saling menguntungkan. Ini yang perlu dipahami oleh para pelaku atau owner restoran yang sudah besar, maupun pemilik UMKM yang sedang beranjak naik. Sementara, bagi yang berada di kalangan bawah, kita bisa menyajikan dengan cara ikhlas dan beramal.
12.	Bagaimana Anda menggambarkan peran tokoh masyarakat (misalnya chef lokal, pelaku UMKM kuliner) dalam perkembangan gastronomi Bangkalan?	Lantas, bagaimana juga dengan memaksimalkan peran konten kreator? Ini penting, sangat penting. Di dunia yang serba digital ini, tidak membatasi ruang siapapun. Justru, para owner harus jeli melihat dan menganalisis konten kreator yang tidak hanya memiliki banyak followers, tetapi juga kapabilitas dan integritasnya sebagai konten kreator. Ini tidak hanya sekadar mempromosikan karena ada yang memesan, lalu dipromosikan, tidak. Mereka harus bisa jernih menganalisis, tidak hanya berhenti di situ. Bagi para pelaku UMKM, saya kira yang sangat penting pertama adalah bagaimana cara terus mengasah dan memberikan karya yang positif. Karena, ketika seseorang sudah melihat, mendengarkan, atau membaca tentang produknya, baik dari konten kreator, website, atau media lainnya, banyak pertimbangan yang muncul. Banyak kesan negatif bisa timbul. Contohnya, mungkin parkirannya kurang representatif. Ini sebenarnya tidak ada kaitannya langsung dengan gastronomi, tetapi sangat membantu dan menyokong pengalaman konsumen. Yang kedua adalah pelayanan. Yang ketiga adalah bagaimana cara menyajikan produk dengan baik dan sempurna. Ini justru menjadi ikatan penting bagi pelaku UMKM dan pemilik restoran agar terus berbenah diri.
13.	Kapan/dalam momentum apa, biasanya Anda	Perihal ini, memang kalau ada momentum yang pas, pasti kami bisa memanfaatkan momentum-momentum yang ada

	mulai menggarap berita tentang gastronomi?	itu. contoh Tidak hanya di hari-hari besar, di hari raya idul fitri misal atau libur besar lain. Tidak hanya di situ saja yang seharusnya kita mempunyai tanggung jawab untuk mempromosikan juga Tapi kepekaan dan insting kita dalam menyajikan tulisan yang mengarah terhadap promosi kulineran di Kabupaten Bangkalan ini, atau gastronomi yang ada di Kabupaten Bangkalan ini harus tetap hidup jadi tidak terbatas dengan adanya momentum, bisa menciptakan momentum.
14.	Apakah ada peristiwa tertentu (festival kuliner, momen spesial) yang menginspirasi Anda menulis berita ini?	Pada saat itu, saya melihat dari sisi di mana kuliner di Kabupaten Bangkalan dianggap tidak taat pajak. Saya mencoba membandingkan hal ini, sehingga pembaca tetap tersentuh, dalam artian, kuliner atau gastronomi di Kabupaten Bangkalan ternyata betul-betul menjadi tulang punggung untuk menghidupi seluruh pekerjaannya, seluruh karyawannya, serta berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, pada saat itu, kepatuhan para owner tidak berbanding lurus dengan hasil yang didapat. Justru, hal ini menjadi citra yang kurang baik. Saat itu, saya membandingkan hal tersebut, tetapi tetap tidak menghilangkan citra positif gastronomi di Kabupaten Bangkalan, khususnya di bidang kuliner.
15.	Apa tujuan utama Anda dalam mempublikasikan berita tentang gastronomi Bangkalan?	Tujuannya saya mempublikasikan hal ini karena sangat penting, tidak hanya bagi saya sebagai warga Bangkalan, tetapi juga karena dengan membantu mempromosikan kuliner-kuliner yang ada di Madura, Jawa Timur, ini menjadi hal yang baik. Bagi saya, ini adalah cara untuk membantu orang lain, apalagi sekarang sangat banyak food vlogger yang tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan mencari tahu cita rasa serta ciri khas suatu produk, sehingga bisa menjadi rekomendasi bagi semua orang, itu menurut saya.

Lampiran 2 Dokumentasi

